

**PELUANG DAN TANTANGAN KOMUNIKASI PENYULUH  
AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN PENGAMALAN  
IBADAH MUALAF DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**



**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos.)  
dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam*

**OLEH**

**MASDEWATI LUBIS**

**NIM. 2250400007**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2025**

**PELUANG DAN TANTANGAN KOMUNIKASI PENYULUH  
AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN PENGAMALAN  
IBADAH MUALAFDI KOTA PADANGSIDIMPUAN**



**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos.)  
dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam*

**OLEH**

**MASDEWATI LUBIS**  
**NIM. 2250400007**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2024**

**PELUANG DAN TANTANGAN KOMUNIKASI PENYULUH  
AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN PENGAMALAN  
IBADAH MUALAF DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**



**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos.)  
dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam*

**OLEH**

**MASDEWATI LUBIS**  
**NIM. 2250400007**



**PEMBIMBING I**

**Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.**  
**NIP. 19660606 200212 1 003**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Icol Dianto, M. Kom.I**  
**NIP. 19870310 2018011 001**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**2025**

## **SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Masdewati Lubis  
NIM : 2250400007  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Muallaf Peluang Dan Tantangan di Kota Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun tesis sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya ini merupakan hasil karya ilmiah yang telah lazim, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang diarahkan oleh tim pembimbing.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan yang tidak benar dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM PADANG  
SYEKH ALI HASAN ALY ADNAN  
PADANGSIDIMPUAN



  
**Masdewati Lubis**  
**NIM. 2250400007**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masdewati Lubis

NIM : 2250400007

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** atas karya tesis yang berjudul: **Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Muallaf Peluang Dan Tantangan di Kota Padangsidimpuan**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Data Base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Mei 2025  
Yang Menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN



Masdewati Lubis  
NIM. 2250400007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN SIDANG MUNAQASYAH**

Nama : Masdewati Lubis  
NIM : 2250400007  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : PELUANG DAN TANTANGAN KOMUNIKASI  
PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN  
PENGAMALAN IBADAH MUALAF DI KOTA  
PADANGSIDIMPUAN

Dengan ini menyatakan bahwa draft Tesis Mahasiswa tersebut di atas telah direvisi sesuai dengan saran-saran Dewan Penguji pada saat sidang Munaqasyah Tesis tertanggal 16 Juni 2025.

**NO. NAMA**

**TANDA TANGAN**

1. Dr. Icol Dianto, M.Kom.I.  
Ketua Penguji/ (Penguji Umum)

2. Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I.  
Sekretaris Penguji/ (Penguji Isi dan Bahasa)

3. Dr. Mhd. Latif Kahpi, M.Kom.I  
Anggota/ (Penguji Kompetensi Utama)

4. Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag.,M.A.  
Anggota/ ( Penguji Utama)

**Pelaksanaan Ujian Seminar Hasil Tesis**

Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 16 Juni 2025  
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai  
Hasil/ Nilai : 84,25 (A)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

**PENGESAHAN**

**Nomor : 123/Un.28/AL/PP.00.9/06/2025**

**Nama** : Masdewati Lubis  
**NIM** : 2250400007  
**Program Studi** : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
**Judul Tesis** : Peluang Dan Tantangan Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Muallaf Di Kota Padangsidempuan

**Telah Dapat Diterima Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)  
Dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Padangsidempuan, 23 Juni 2025  
Direktur Pascasarjana,



**Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL**  
**NIP. 19680704 200003 1 003**

## ABSTRAK

Nama : MASDEWATI LUBIS  
NIM : 2250400007  
Judul : Peluang dan Tantangan Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Mualaf di Kota Padangsidempuan

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya tantangan dalam pembinaan mualaf di Kota Padangsidempuan. Tantangan tersebut meliputi minimnya pemahaman agama Islam di kalangan mualaf, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang rendah, lebih memprioritaskan untuk kebutuhan ekonomi, serta motivasi konversi agama yang seringkali didorong oleh faktor eksternal seperti perkawinan dan pekerjaan, bukan karena keyakinan mendalam melainkan hanya mengikut. Rendahnya partisipasi mualaf dalam mengikuti kegiatan pembinaan menjadi masalah utama, meskipun kegiatan penyuluhan agama dilakukan secara rutin. Di tengah kondisi masyarakat yang plural, mualaf menghadapi tekanan sosial dan sering kali mengalami kesulitan dalam mempertahankan aqidah mereka. Penyuluh agama Islam memiliki peran strategis dalam membina mualaf, terutama dalam memperkuat pengamalan ibadah dan menanamkan nilai-nilai Islam. Namun, pelaksanaan pembinaan ini masih menghadapi kendala, baik dalam hal komunikasi, sumber daya, maupun keefektifan program yang dijalankan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kegiatan penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah pada mualaf, peluang komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah mualaf dan tantangan komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah mualaf di Kota Padangsidempuan. Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Muallaf di Kota Padangsidempuan berjumlah 48 orang, penyuluh agama Islam berjumlah 39 orang. Hasil penelitiannya bahwa kegiatan penyuluh agama Islam dalam pembinaan ibadah mualaf adalah melalui penguatan akidah, pelatihan praktik ibadah, dan pendidikan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan pendekatan kombinasi teori dan praktik. Peluang komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah mualaf meliputi kepada semangat belajar mualaf, dukungan sosial dari masyarakat, sarana dan prasarana yang memadai, serta profesionalitas penyuluh agama yang komunikatif dan sabar. Tantangan komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah mualaf meliputi kendala ekonomi, eksklusivitas masyarakat, kurangnya dukungan sosial, dan kedatangan mualaf baru yang menghambat konsistensi program. Kemiskinan menjadi hambatan utama, sementara sifat eksklusif masyarakat menciptakan keterasingan bagi mualaf. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan mualaf Kota Padangsidempuan telah berjalan cukup baik, namun diperlukan langkah-langkah perbaikan untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan pembinaan yang optimal, mualaf diharapkan dapat menjadi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Penyuluh Agama Islam, Pembinaan, Mualaf

## ABSTRACT

**Nama** : Masdewati Lubis  
**NIM** : 2250400007  
**Judul** : Opportunities and Challenges of Islamic Religious Counselors' Communication in Guiding the Worship Practices of Converts in Padangsidempuan City.

This research is motivated by the challenges encountered in guiding converts to Islam in Padangsidempuan City. These challenges include a limited understanding of Islam among converts, influenced by low educational backgrounds, a greater focus on economic needs, and motivations for conversion often driven by external factors such as marriage and employment rather than deep personal conviction, resulting in superficial adherence. Low participation of converts in religious guidance activities remains a major issue, despite the regular implementation of Islamic counseling programs. In a pluralistic society, converts often face social pressure and difficulties in maintaining their faith. Islamic religious counselors play a strategic role in guiding converts, particularly in strengthening worship practices and instilling Islamic values. However, the implementation of such guidance still faces obstacles in terms of communication, resources, and program effectiveness. The purpose of this study is to analyze the activities of Islamic religious counselors in guiding the worship practices of converts, the communication opportunities available to them, and the communication challenges they face in Padangsidempuan City. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and document studies. There are 48 converts in Padangsidempuan City, and 39 Islamic religious instructors. The results show that Islamic religious counselors support converts by strengthening their faith (aqidah), conducting worship practice training, and providing Qur'anic literacy (BTQ) education using a combination of theoretical and practical approaches. Communication opportunities include the enthusiasm of converts to learn, social support from the community, adequate facilities and infrastructure, as well as the professionalism, communicative approach, and patience of the counselors. Communication challenges include economic constraints, societal exclusivity, lack of social support, and the arrival of new converts which hinders program consistency. Poverty is identified as the main obstacle, while the exclusivity of the surrounding community creates a sense of alienation for converts. Overall, the study confirms that the guidance of converts in Padangsidempuan City has been fairly effective, but improvements are needed to overcome existing challenges. With optimal guidance, converts are expected to become Muslims who not only understand Islamic teachings deeply but are also able to implement them in their daily lives.

**Keywords:** Communication, Islamic Religious Counselor, Guidance, Convert

## الملخص

الاسم : ماسديواتي لوبيس  
الرقم الجامعي : ٢٢٥٠٤٠٠٠٠٧  
العنوان : الفرص والتحديات في تواصل المرشدين الدينيين الإسلاميين في رعاية ممارسة العبادات لدى المسلمين الجدد في مدينة بادانغ سيديمبوعن

يرجع خلفية هذا البحث إلى وجود تحديات في رعاية المسلمين الجدد في مدينة بادانغ سيديمبوعن. تشمل هذه التحديات قلة فهم الدين الإسلامي بين المسلمين الجدد، بسبب خلفياتهم التعليمية المتدنية، واهتمامهم الأكبر بالحاجات الاقتصادية، بالإضافة إلى أن دوافعهم لاعتناق الإسلام غالبًا ما تكون بسبب عوامل خارجية مثل الزواج والعمل، وليس عن قناعة دينية عميقة بل اتباعًا فقط. قلة مشاركة المسلمين الجدد في الأنشطة التربوية تُعد مشكلة رئيسية، رغم أن الإرشاد الديني يُقام بشكل منتظم. في ظل مجتمع تعددي، يواجه المسلمون الجدد ضغوطًا اجتماعية وغالبًا ما يجدون صعوبة في الثبات على عقيدتهم. يلعب المرشدون الدينيون دورًا استراتيجيًا في توجيه المسلمين الجدد، خاصة في تعزيز ممارساتهم العبادية وغرس القيم الإسلامية. ومع ذلك، فإن تنفيذ برامج الرعاية يواجه تحديات تتعلق بالتواصل والموارد وفعالية البرامج. يهدف هذا البحث إلى تحليل أنشطة المرشدين الدينيين في توجيه المسلمين الجدد في ممارسة العبادات، وفرص التواصل بينهم، والتحديات التي يواجهونها في هذا الإطار في مدينة بادانغ سيديمبوعن. البحث نوعي ذو منهج دراسة الحالة، وجمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات ودراسة الوثائق. يوجد في مدينة بادانغ سيديمبوعن ٤٨ من المتحولين إلى الإسلام. أما نتائج البحث فتُظهر أن أنشطة المرشدين الدينيين في رعاية المسلمين الجدد تشمل تعزيز العقيدة، وتدريبهم على أداء العبادات، وتعليمهم قراءة وكتابة القرآن الكريم، من خلال الجمع بين النظرية والتطبيق. تشمل فرص التواصل مع المسلمين الجدد رغبتهم في التعلم، والدعم الاجتماعي من المجتمع، وتوافر البنية التحتية المناسبة، واحترافية المرشدين الدينيين الذين يتسمون بالصبر وحسن التواصل. أما التحديات فتشمل العوائق الاقتصادية، والانغلاق المجتمعي، وقلة الدعم الاجتماعي، وظهور مسلمين جدد مما يُعيق استمرارية البرامج. الفقر هو العائق الرئيسي، بينما يخلق الطابع الانعزالي للمجتمع شعورًا بالغيرة لدى المسلمين الجدد. بشكل عام، يؤكد هذا البحث أن رعاية المسلمين الجدد في مدينة بادانغ سيديمبوعن تسير بشكل جيد إلى حد ما، لكن هناك حاجة لاتخاذ خطوات لتحسينها ومعالجة التحديات الموجودة. فمن خلال رعاية فعالة، يُتوقع أن يصبح المسلمون الجدد قادرين على فهم تعاليم الإسلام بعمق وتطبيقها في حياتهم اليومية.

الكلمات المفتاحية: التواصل، المرشدون الدينيون، الرعاية، المسلمون الجدد

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan, dengan judul: " Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Muallaf Peluang Dan Tantangan di Kota Padangsidempuan ". Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya dikemudian hari.

Tesis ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi S-2 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan, sehingga apa yang tertulis dalam Tesis ini akan jauh dari kesempurnaan. Peneliti dengan senang hati akan menerima saran dan kritik dari pihak manapun demi kemajuan bidang ilmu secara umum dan khususnya dunia pendidikan. Meski melalui banyak hambatan dan kendala dalam melakukan penelitian ini, namun berkat perjuangan, bantuan dan dorongan dari banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta seluruh civitas akademik.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Dr. H. Zulhimma, M.Ag, Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademik yang telah memberikan arahan tentang penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. Icol Dianto, M.Kom.I sebagai ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Pembimbing I Tesis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebajikannya.
5. Bapak Dr. Icol Dianto, M.Kom.I selaku Pembimbing II Tesis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebajikannya.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
7. Teristimewa kepada Ayah tercinta Kharismanya Lubis dan ibu tersayang Saudia Harahap yang tidak pernah mengeluh dan mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan dan mencukupi kebutuhan penulis, semoga Allah swt mengampuni dosa keduanya dan melindungi serta memberikan umur panjang lagi berkah. Abang tercinta dan kakak tersayang yang menjadi sumber motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

8. Teristimewa juga kepada Suami tercinta Khairul Amron Tambubolon dan anak saya Nidya Khofifah Abdul Hafidz, Anindya Fauziah, Andy Togab yang telah banyak membantu dan mendoakan peneliti dalam mengembangkan Tesis ini.

Terakhir pada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mereka semua mendapatkan balasan dari Allah Swt dan mudah-mudahan tesis ini mempunyai manfaat bagi pihak yang memerlukannya. Aamiin.

Padangsidempuan, Mei 2025  
Penulis,

**Masdewati Lubis**  
**NIM. 2250400007**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## DAFTAR ISI

### Halaman

|                                                 |           |
|-------------------------------------------------|-----------|
| <b>SAMPUL DEPAN</b>                             |           |
| <b>HALAMAN JUDUL</b>                            |           |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>            |           |
| <b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>              |           |
| <b>SURAT PENYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b> |           |
| <b>SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>   |           |
| <b>LEMBAR DEWAN PENGUJI SIDANG</b>              |           |
| <b>PENGESAHAN DEKAN</b>                         |           |
| <b>ABSTRAK .....</b>                            | <b>i</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                          | <b>iv</b> |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                        | <b>vi</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                  | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....                 | 1         |
| B. Rumusan Masalah.....                         | 8         |
| C. Tujuan Penelitian .....                      | 8         |
| D. Batasan Istilah.....                         | 9         |
| E. Kegunaan Penelitian .....                    | 15        |
| F. Sistematika Pembahasan.....                  | 16        |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>              | <b>18</b> |
| A. Komunikasi .....                             | 18        |
| 1. Konstruktivis Komunikasi.....                | 18        |
| 2. Komunikasi Persuasif.....                    | 21        |
| B. Penyuluh Agama Islam.....                    | 30        |
| C. Mualaf.....                                  | 39        |
| 1. Pengertian Mualaf .....                      | 39        |
| 2. Syarat-syarat Menjadi Mualaf .....           | 40        |
| 3. Macam-macam Mualaf .....                     | 42        |
| 4. Kedudukan Mualaf dalam Islam .....           | 44        |
| 5. Pembinaan Mualaf.....                        | 46        |
| 6. Pembinaan Pengamalan Ibadah.....             | 50        |
| D. Penelitian Terdahulu .....                   | 56        |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>      | <b>63</b> |
| A. Latar dan Waktu Penelitian.....              | 63        |
| B. Jenis Penelitian.....                        | 63        |
| C. Pendekatan Penelitian .....                  | 64        |
| D. Subjek Penelitian .....                      | 66        |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....                 | 67        |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....    | 70        |
| G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....       | 73        |

|                                                                                                                    |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>                                                                 | <b>76</b>  |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....                                                                            | 76         |
| B. Deskripsi Data Penelitian.....                                                                                  | 80         |
| C. Analisis Data .....                                                                                             | 86         |
| 1. Kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah pada Mualaf di Kota Padangsidempuan.....        | 87         |
| 2. Peluang Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Mualaf di Kota Padangsidempuan.....   | 120        |
| 3. Tantangan Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Mualaf di Kota Padangsidempuan..... | 129        |
| D. Pembahasan Hasil Penelitian .....                                                                               | 138        |
| E. Keterbatasan Penelitian.....                                                                                    | 144        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                                                                         | <b>146</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                | 146        |
| B. Saran .....                                                                                                     | 147        |

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
 PADANGSIDIMPUAN

## DAFTAR TABEL

|            |                                                                                                                             |     |
|------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel. 2.1 | Penelitian Terdahulu .....                                                                                                  | 56  |
| Tabel. 4.1 | Data Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf .....                                                                              | 83  |
| Tabel. 4.2 | Data Mualaf Kota Padangsidimpuan.....                                                                                       | 85  |
| Tabel. 4.3 | Mualaf, Narasumber Penelitian.....                                                                                          | 86  |
| Tabel. 4.4 | Data Peluang dan Tantangan Komunikasi Penyuluh Agama<br>Islam dalam Pembinaan Ibadah Mualaf<br>di Kota Padangsidimpuan..... | 136 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyuluh agama merupakan tugas fungsional berkaitan dengan nilai-nilai kemasyarakatan di dalam masalah keagamaan masyarakat. Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 791 tahun 1985 telah menyebutkan bahwa penyuluh agama memegang peranan penting sebagai penuntun bagi umat beragama dalam mengembangkan dimensi mentalitas, moralitas, dan spiritual serta dalam meningkatkan nilai-nilai ketakwaan pada Allah SWT tuhan yang maha esa. Secara khusus, penyuluh keagamaan dalam Islam berperan sebagai mentor bagi umat Islam dengan tujuan untuk memperkuat dimensi mental, moral, dan spiritual mereka serta memberikan pandangan secara komprehensif terhadap pembangunan melalui pendekatan nilai-nilai keagamaan.<sup>1</sup>

Penyuluh agama Islam berperan penting dalam membimbing kegiatan dakwah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Mereka harus mampu memberikan bimbingan agama, mengajak pada kebaikan, dan mencegah keburukan demi mewujudkan masyarakat yang religius, aman, dan

---

<sup>1</sup> Agnes Novianti Permata Sari dkk., “Peningkatan Kompetensi Penyuluh Agama Di Kabupaten Toba Melalui Pelatihan Komunikasi Yang Efektif Dan Efisien,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)* 2, no. 2 (16 Agustus 2022): 229–39, <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v2i2.309>.

sejahtera.<sup>2</sup> Keterlibatannya di tengah komunitas muslim memiliki nilai yang penting, mengingat perannya yang sangat berarti dalam penyebaran pengetahuan dan sebagai teladan praktik keagamaan. Terlebih lagi, bahwa cakupannya semakin meluas, mencakup pada berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, Penyuluh Agama Islam perlu memahami tugas yang dipercayakan kepadanya dan menguasai cara terbaik untuk melaksanakannya. Dengan demikian, bahwasanya pemahaman yang cukup mendalam tentang kelompok masyarakat yang menjadi targetnya dan dalam penguasaan materi penyuluhan menjadi suatu keharusan bagi mereka.<sup>3</sup>

Petugas bimbingan dan konseling Islam adalah individu yang memiliki keahlian dalam memberikan bantuan terkait masalah kehidupan sosial yang mempengaruhi aspek psikologis seseorang. Mereka yang menangani fungsi bimbingan dan konseling di dalam lingkungan sekolah dikenal sebagai guru bimbingan dan konseling, sementara di masyarakat umum mereka disebut sebagai konselor. Tugas penyuluh agama Islam adalah untuk melaksanakan bimbingan, penerangan serta pengarahan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan maupun kemasyarakatan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat akan ajaran agama dan kemudian mendorong melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.<sup>4</sup> Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menjelaskan dalam surah Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Ilham Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 49–80, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2373>.

<sup>3</sup>Ditjen Bimas Islam dan Uriuan Haji Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, *Pedoman Monitorong dan Evaluasi Penyuluh Agama Islam* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 1995), hlm. 1.

<sup>4</sup>Nadzmi Akbar, *Diskursus Tugas Penyuluh Agama Islam Dalam Implementasi Bimbingan Penyuluhan Dan Bimbingan Konsling Islam* (Mataram: PN. Kanhaya Karya, 2018), 58–62.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>5</sup>

Muhammad Quraish Shihab mengartikan wawasan dan pengajaran sangat berhubungan, wawasan memandu manusia terhadap pengamalan dan menjadikan kualitas pengamalan. Dengan demikian, pengamalan dalam kehidupan menjadikan guru yang menjadikan pribadi maupun sosial belajar mengamalkannya. Maka manusia sebagai makhluk sosial harus selalu diingatkan dan diberikan suritauladan yang baik, inilah inti dari dakwah Islam.<sup>6</sup>

Umat Islam dapat terhindar dari perpecahan dan infiltrasi dari pihak manapun dengan adanya dorongan untuk berbuat baik, yang harus diikuti dengan usaha menghilangkan sifat-sifat buruk. Seseorang yang ingin meraih kemenangan harus memahami persyaratan dan taktik perjuangan, yaitu bahwa kemenangan hanya dapat dicapai melalui kekuatan, dan kekuatan hanya dapat terwujud melalui persatuan.

Pengertian penyuluh mencakup kepada proses dalam memberikan pertolongan, bantuan, petunjuk, kepemimpinan, nasihat, dan arahan. Menurut Bimo Walgito dalam Thantawy, bimbingan adalah dukungan atau bantuan yang diberikan pada seseorang atau kelompok tertentu dalam menghadapi dan

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal.142.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 162

mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan mereka, sehingga individu atau kelompok individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidup.<sup>7</sup>

Penyuluhan Agama merujuk pada aktivitas yang dilakukan seseorang untuk membantu individu lain mengatasi tantangan-tantangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan tujuan mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah positif sendiri melalui kesadaran dan pengabdian kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka dapat menemukan sinar harapan untuk kebahagiaan dalam kehidupan mereka, baik di masa kini maupun di masa depan.<sup>8</sup>

Penyuluhan agama Islam menjadi esensial untuk mengarahkan dan membimbing individu dalam memperkuat iman dan aqidah (tingkah laku) saat menghadapi tantangan serta tekanan masalah. Penyuluhan agama tidak hanya diperlukan di perkotaan, tetapi juga bagi masyarakat desa. Selain itu, kegiatan penyuluhan agama dapat diarahkan kepada individu, kelompok masyarakat atau sosial, dan keluarga.

Penyuluhan agama Islam merupakan usaha memberikan pemahaman kepada peserta tentang pendidikan, pengetahuan, pemahaman, dan pelatihan yang paling mendasar, seperti ilmu tauhid, ilmu syariah, ihsan, dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Pembinaan dalam Islam merupakan upaya untuk memahami Islam sebagai dasar pendidikan agama, yang tak terlepas dari berbagai macam pelajaran dan kegiatan, seperti tatacara beribadah, tatacara berbicara, tatacara bergaul, dan tatacara

---

11. <sup>7</sup>Thantawy R., *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm.

<sup>8</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 19.

bertindak.

Terkait peran penyuluh agama, keberadaan mereka menjadi sangat penting bagi umat Islam, terutama dalam tugas dan fungsinya memberikan bimbingan serta penyuluhan kepada masyarakat, khususnya bagi mereka yang pengetahuan agama dan kesadaran beragamanya masih terbatas. Penelitian ini memiliki signifikansi dikarenakan di Kota Padangsidempuan mencerminkan pluralisme agama, sehingga penting untuk meneliti keadaan para muallaf dan memahami situasi ibadah mereka. Di samping itu, Kota Padangsidempuan memiliki jumlah penduduk non-muslim yang relatif besar meskipun tidak mayoritas. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan perhatian khusus agar muallaf tidak mudah terpengaruh oleh aqidah dan budaya luar.

Perubahan keyakinan dalam diri seseorang, dari perspektif ilmu jiwa agama, bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil dari berbagai proses keberagamaan. Seorang muallaf mengalami kerentanan jiwa yang melibatkan intensitas intelektual terhadap ajaran beragama yang telah dianutnya, tingkatan emosional dalam beragama sesuai dengan ketentuan keadaan hatinya saat beribadah kepada Tuhan, dan cara bergaul dalam masyarakat.

Pentingnya pemahaman terhadap ajaran Islam dapat dicapai melalui proses komunikasi. Komunikasi, sebagai kegiatan dasar manusia, memungkinkan manusia menjalin hubungan karena sifat sosialnya yang tidak dapat hidup sendiri. Individu saling membutuhkan satu sama lain, dan komunikasi menjadi sarana utama untuk mempertahankan hubungan tersebut. Dalam berkomunikasi, manusia berupaya mengekspresikan pikiran dan

perasaannya, serta melaksanakan kewajibannya.<sup>9</sup>

Menurut Wilbur Schramm yang telah menyebut bahwa manusia sebagai "*the communication animal*," mengindikasikan bahwasanya tanpa adanya suatu komunikasi, manusia akan mengalami penurunan derajat ke tingkat yang lebih rendah. Oleh karena itu, memahami ajaran Islam melalui proses komunikasi menjadi esensial.<sup>10</sup>

Dari studi pendahuluan, beberapa mualaf yang ada di Kota Padangsidempuan mengalami konversi agama dari agama sebelumnya ke agama Islam, terlihat bahwa sebagian dari mereka yang melakukan konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor perkawinan, pekerjaan, dan faktor-faktor lainnya. Faktor perkawinan sebagai bagian dari aspek berkontribusi pada fenomena konversi beragama di dalam kalangan umat non-Muslim yang beralih ke Islam di Kota Padangsidempuan.<sup>11</sup> Hal ini terjadi karena mereka mengikuti pasangan hidup yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Berdasarkan observasi sebelumnya, peneliti mencatat bahwa beberapa mualaf melakukan konversi agama dengan motif ekonomi, yang sulit dideteksi, namun terlihat lebih cenderung terjadi karena pengaruh pasangan hidup.

Situasi ini menunjukkan bahwa konversi agama mereka tidak semata-mata karena keyakinan dan kesadaran pribadi, melainkan lebih dipengaruhi

---

<sup>9</sup> Leli Asyuro Nasution, Mohd Rafiq, dan Icol Dianto, "Etika Komunikasi Netizen Di Media Instagram @Khoir\_11 Ditinjau Dari Perspektif Islam," *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 9, no. 2 (2024): 61–79, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i2.6146>.

<sup>10</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 2015), hlm. 6.

<sup>11</sup> Wawancara pada tanggal 4 Oktober 2024 bersama Ustadz Nauli Sihotang, S.Ag sebagai Koordinator Penyuluh Agama Kota Padangsidempuan.

oleh faktor ekonomi dan ikut-ikutan. Mayoritas atau hampir seluruhnya mualaf melakukan konversi agama karena pemahaman yang sudah benar mengenai Islam. Selanjutnya, penelitian juga melibatkan wawancara awal dengan Koordinator Penyuluh Agama di Kota Padangsidempuan, yang menyatakan bahwasanya sebagian besar mualaf termasuk dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah, banyak dari mereka berprofesi sebagai petani dan pedagang.

Berdasarkan hasil observasi sementara sebagian dari mualaf juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang terbatas dan lebih fokus pada pencarian rezeki. Kegiatan penyuluhan agama Islam di Kota Padangsidempuan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai aqidah pada masyarakat dan keluarga sebagai unit terkecil, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan penganut agama lain dengan damai, sambil tetap konsisten dan teguh pada agamanya.<sup>12</sup>

Penyuluhan agama Islam dilakukan secara rutin setiap minggu dua kali. Namun, terdapat kekurangan dalam antusiasme masyarakat untuk terus dapat berpartisipasi, yang terlihat dari jumlah peserta yang minim serta prioritas mereka yang lebih condong kepada pekerjaan.<sup>13</sup>

Seharusnya setiap masyarakat apalagi orang yang hidup berdampingan dengan penganut agama lainnya harus memperoleh pengetahuan agama yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh dan dapat memahami serta konsisten

---

<sup>12</sup>Wawancara pada tanggal 4 Oktober bersama Ustadz Nauli Sihotang, S.Ag sebagai Koordinator Penyuluh Agama Kota Padangsidempuan, 2023.

<sup>13</sup>Wawancara pada tanggal 4 Oktober bersama Ustadz Nauli Sihotang, S.Ag sebagai Koordinator Penyuluh Agama Kota Padangsidempuan, 2023.

dalam menjalankan agama mereka dan menerapkannya dalam kehidupan,<sup>14</sup> kenyataannya mualaf di Kota Padangsidimpuan masih minim pengetahuan tentang agama Islam dan kurangnya minat untuk mendalami pengetahuan agama Islam yang sudah dianut. Maka berdasarkan uraian dalam permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **“PELUANG DAN TANTANGAN KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN PENGAMALAN IBADAH MUALAF DI KOTA PADANGSIDIMPUAN”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kegiatan penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah pada mualaf di Kota Padangsidimpuan?
2. Apa saja faktor peluang komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah mualaf di Kota Padangsidimpuan?
3. Apa faktor tantangan komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah mualaf di Kota Padangsidimpuan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis kegiatan penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah pada mualaf di Kota Padangsidimpuan.
2. Untuk menganalisis faktor peluang komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah mualaf di Kota Padangsidimpuan.

---

<sup>14</sup> Icol Dianto, “Konversi Agama Dalam Perdebatan Akademis,” *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (25 Juni 2022): 39–62, <https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5184>.

3. Untuk menganalisis faktor tantangan komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah mualaf di Kota Padangsidimpuan.

#### **D. Batasan Istilah**

##### **1. Peluang Komunikasi**

Kata “peluang” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “kesempatan”, namun apabila merujuk kepada asal kata yaitu kata “luang” yang berarti kosong. Kata luang ini melahirkan kata peluang yang bermakna sebagai kesempatan.<sup>15</sup> Kata “kesempatan” sendiri bermakna sebagai proses yang merujuk kepada waktu.<sup>16</sup> Secara umum, kata “peluang” memiliki konotasi positif yang mengarahkan kepada kesempatan dan kemungkinan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan atau mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini bisa berupa kesempatan yang muncul dalam berbagai aspek yang salah satunya adalah komunikasi.

Istilah "komunikasi" merujuk pada suatu proses transfer makna dalam bentuk ide atau informasi dari satu individu ke individu lainnya. Proses ini melibatkan lebih dari sekadar kata-kata yang digunakan dalam percakapan; juga melibatkan ekspresi wajah, intonasi, jeda dalam ucapan, dan elemen lainnya. Untuk transfer yang efektif, tidak hanya data yang harus disampaikan, tetapi juga kemampuan individu untuk membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara memainkan peran penting dalam

---

<sup>15</sup>WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 947.

<sup>16</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1404.

kesuksesan pertukaran informasi.<sup>17</sup> Komunikasi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah terkait dengan peluang dan tantangan komunikasi para penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah para mualaf yang berada di Kota Padangsidempuan.

Dengan demikian, istilah peluang komunikasi adalah konsep yang mencakup berbagai kesempatan dan kemungkinan untuk berinteraksi dan bertukar informasi dengan orang lain. Ini dapat dipengaruhi oleh teknologi, budaya, keterampilan komunikasi, dan jaringan sosial. Meningkatkan peluang komunikasi sering kali berarti menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi interaksi yang efektif dan bermakna. Dalam hal ini berkaitan dengan masalah mencari peluang atau solusi komunikasi terhadap mualaf yang berada di Kota Padangsidempuan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam terkait dengan masalah pengalaman ibadah.

## 2. Tantangan Komunikasi

Kata tantangan dipahami sebagai “hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat dan sebagainya)”.<sup>18</sup> Tantangan merujuk kepada proses menghadapi masalah yang tentunya dimaknai sebagai proses dalam melewati masalah dengan teknik, strategi dan metode tertentu. Dalam berbagai konteks, tantangan dapat memicu pertumbuhan, inovasi, dan pengembangan keterampilan seseorang. Secara umum, tantangan sering kali dianggap sebagai suatu rintangan atau hambatan yang harus diatasi

<sup>17</sup>T. Handoko dan Hani, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 272.

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1627.

untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup>

Dengan demikian, tantangan komunikasi merujuk pada berbagai hambatan dan kesulitan yang dihadapi individu atau kelompok dalam proses berinteraksi dan bertukar informasi secara efektif. Hambatan ini dapat bersifat hambatan teknis, psikologis, lingkungan, atau sosial.<sup>20</sup> Menurut Bimo Walgito dalam Panuju bahwa komunikasi adalah proses di mana lambang-lambang yang memiliki makna, termasuk informasi, pemikiran, pengetahuan, dan lainnya, disampaikan dan diterima antara komunikator dan komunikan. Dalam hal ini, komunikasi memegang peranan krusial dalam interaksi antar pribadi.<sup>21</sup>

Tantangan komunikasi mencakup berbagai hal yang mengganggu atau menghambat aliran informasi yang jelas dan tepat antar pihak yang berkomunikasi. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, atau ketidakberhasilan mencapai tujuan komunikasi. Tantangan komunikasi adalah hambatan yang mengganggu atau menghambat aliran informasi yang efektif. Dengan demikian, apabila dapat memahami secara baik terkait dengan masalah tantangan komunikasi ini, penyuluh agama Islam Kota Padangsidempuan dapat bekerja untuk meningkatkan efektivitas komunikasi mereka terhadap pembinaan ibadah muallaf.

---

<sup>19</sup> Angga Aminudin dan Agus Suradika, "Peluang Dan Tantangan Dakwah Bil Lisan Melalui Youtube Sebagai Metode Komunikasi Dakwah," *Perspektif* 2, no. 1 (20 September 2022), <https://doi.org/10.53947/perspekt.v2i1.197>.

<sup>20</sup> Sri Muchlis, "Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Saat Pandemi Covid-19 Di Kisaran," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 3, no. 1 (12 Oktober 2020): 9–17, <https://doi.org/10.62144/jikq.v3i1.36>.

<sup>21</sup> Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu* (Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2018), hlm. 43.

### 3. Penyuluh Agama Islam

Kata penyuluh berasal dari kata “suluh” yang diartikan sebagai barang yang dipakai untuk media penerangan atau obor (lampu api). Sedangkan kata penyuluhan diartikan sebagai seseorang yang bertugas memberikan penerangan.<sup>22</sup> Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dsb) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban berkaitan dengan kepercayaan itu.<sup>23</sup>

Penyuluh agama Islam fungsional adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.<sup>24</sup>

Penyuluh agama Islam yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah seorang penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan yang memberikan bimbingan agama pada keluarga mualaf sebagai usaha meningkatkan pengetahuan keagamaan dalam pembinaan pengamalan ibadah. Pada masalah ini adalah masyarakat muslim yang baru mualaf kurang dari 5 tahun dan berdomisili di Kota Padangsidimpuan.

---

<sup>22</sup>Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 15.

<sup>23</sup>Poerwadarminta..., hlm. 15.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2012), hlm. 5

#### 4. Pembinaan

Istilah pembinaan merujuk pada serangkaian kegiatan atau proses yang bertujuan untuk mengembangkan, meningkatkan, atau memperbaiki kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang atau kelompok. Menurut Mitha Thoha, pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik.<sup>25</sup> Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Definisi pembinaan yaitu bahwa pembinaan berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu. Pembinaan adalah proses yang berfokus pada pengembangan, peningkatan, dan perbaikan kemampuan, keterampilan, dan sikap individu atau kelompok. Pembinaan yang sudah dilakukan penyuluh agama Islam sekarang ini sedang dilakukan di lapangan berupa bimbingankeimanan meliputi: Bimbingan ibadah dan amal saleh, bimbingan *akhlaqul karimah*, bimbingan dzikir dan do'a, bimbingan shalat berjamaah dan bimbingan shalat wajib 5 waktu, shalat tahajjud dan dhuha.

#### 5. Pengamalan Ibadah

Pengamalan ibadah merupakan topik yang erat kaitannya dengan kewajiban rutin yang terus-menerus dihadapi oleh individu yang baru masuk Islam, sehingga topik ini memiliki cakupan yang luas. Proses edukasi dan pembinaan yang disampaikan oleh penyuluh seringkali kali

---

<sup>25</sup> Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). hlm.7.

dilakukan di mushalla atau rumah-rumah para individu yang baru masuk Islam. Biasanya, pelajaran yang disampaikan langsung diterapkan dalam praktik, seperti tata cara shalat dan berwudhu.

## 6. Mualaf

Dalam terminologi Hukum Islam, mualaf (dari Bahasa Arab: *Mualaf Qalbu*; jamak; *mualaf qulubuhum*) merujuk kepada individu yang hatinya dipengaruhi dan condong kepada Islam.<sup>26</sup> Penggunaan istilah "muaf" sudah umum di masyarakat, merupakan kata serapan dari Bahasa Arab (*mualaf*). Kata "muaf" berasal dari kata *allafa*, *yualifu*, *muallif*, *mualafa*. Dalam konteks ini, muaf adalah *isim maf'ul* dari *allafa* yang artinya proses pembujukan hati individu agar memeluk Islam dan menetap di dalamnya. Menurut penjelasan Ibnu Mandzhur dalam bnya *Lisanul Arab*, salah satu makna dari kata "*mualaf*" adalah upaya untuk mengikat hati individu tersebut agar memeluk agama Islam.<sup>27</sup>

Mualaf dalam konteks penelitian ini mengacu pada individu yang baru memeluk Islam atau yang telah lama memeluknya namun membutuhkan bimbingan khusus dari penyuluh agama Islam. Bimbingan ini diperlukan agar individu muaf dapat memahami dan mendalami agama Islam secara lebih mendalam, sehingga dapat meningkatkan pengalaman ibadahnya.

---

<sup>26</sup> Abdul Azis Dahlan, *Enisklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 1187.

<sup>27</sup> Ibnu Mandzhur, *Lisanul Arab Juz 1* (Beirut-Libanon: Daar Ihya al-Turaats al-Araby, 1999), hlm. 181.

## E. Kegunaan Penelitian

### 1. Secara Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap penyuluh agama Islam, khususnya penyuluh agama Islam di Kota Padangsidimpuan.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap penyuluh agama Islam tentang komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah mualaf peluang dan tantangan di Kota Padangsidimpuan.
- c. Sebagai kajian terdahulu yang relevan terhadap peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan dan relevansi dalam penelitian.
- d. Mendorong penyuluh agama Islam agar tetap membina ibadah para mualaf.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi penyuluh agama Islam, menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah mualaf peluang dan tantangan di kota Padangsidimpuan.
- b. Bagi mualaf, memahami cara untuk meningkatkan pengamalan ibadah.
- c. Bagi Pemerhati mualaf, menjadi khazanah untuk merumuskan proses pemberian pendampingan dan pembinaan dengan baik tentu dibekali komunikasi dan ilmu yang baik.
- d. Untuk mencapai gelar Magister Sosial (M.Sos) di Pascasarjana UIN Syahada Padangsidimpuan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk menjelaskan secara rinci dan terstruktur mengenai tesis ini, peneliti akan menyajikan kerangka tesis ini secara sistematis. Tesis ini akan terbagi menjadi lima bab, yang meliputi:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai topik tesis, termasuk latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **Bab II: Tinjauan Pustaka**

Bab ini akan mengulas teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, terutama mengenai peluang dan tantangan komunikasi penyuluh agama Islam dalam memberikan pembinaan pengamalan ibadah muallaf di Kota Padangsidimpuan.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini akan menjelaskan mengenai lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik penjaminan keabsahan data.

### **Bab IV: Temuan Penelitian**

Bab ini akan menguraikan hasil temuan dari penelitian, yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum akan memberikan gambaran mengenai kondisi lokasi penelitian, sedangkan temuan khusus akan menyoroti peran penyuluh agama Islam, faktor peluang dan tantangan

komunikasi, serta hasil komunikasi penyuluh agama Islam dalam memberikan pembinaan pengamalan ibadah muallaf di Kota Padangsidempuan. Bab ini juga akan membahas temuan penelitian secara mendalam.

#### Bab V: Penutup

Bab ini akan berisi kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian. Selain itu, pada bagian akhir tesis ini akan disertakan daftar pustaka dan lampiran yang relevan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Komunikasi

##### 1. Konstruktivis Komunikasi

Paradigma adalah kerangka konseptual atau model teoretis yang digunakan sebagai acuan dasar dalam memahami dan menafsirkan dunia atau fenomena tertentu. Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “paradigma” mengandung tiga makna, yaitu: *Pertama*, daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut. *Kedua*, model dalam teori ilmu pengetahuan; *Ketiga*, kerangka berpikir.<sup>28</sup> Paradigma mencakup serangkaian keyakinan, nilai, teknik, dan asumsi yang diterima komunitas ilmiah atau masyarakat tertentu untuk menentukan bagaimana suatu bidang pengetahuan atau disiplin ilmu seharusnya diteliti dan dipahami.

Thomas Kuhn, seorang filsuf ilmu pengetahuan, sangat terkenal karena karyanya “*The Structure of Scientific Revolutions*” di mana ia memperkenalkan sebuah konsep pergeseran paradigma. Menurut Kuhn, perkembangan ilmu pengetahuan tidak berjalan secara linear tetapi melalui serangkaian perubahan revolusioner di mana

---

<sup>28</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1123.

paradigma-paradigma baru menggantikan yang lama.<sup>29</sup> Secara keseluruhan, paradigma memainkan peran sentral dalam menentukan langkah seseorang dalam melihat, memahami, dan meneliti dunia di sekitar lingkungannya.

Paradigma merupakan cara pandang intelektual terhadap dunia. Di sisi lain, teori adalah penjelasan yang lebih terperinci tentang aspek tertentu. Dalam Ilmu Komunikasi, beberapa paradigma sering kali disamakan dengan pendekatan (*approach*) yang kerap digunakan dalam konteks teori paradigma.<sup>30</sup> Paradigma dalam ilmu komunikasi cenderung memberikan perhatian besar pada komunikator dan isi pesan sebagai elemen utama dalam proses komunikasi. Teori peluru (*bullet theory*) menekankan bahwa komunikator dan pesannya memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi nilai, perasaan, pikiran, dan perilaku individu dalam masyarakat, sementara penerima pesan dianggap pasif dan menerima informasi tanpa kritis.<sup>31</sup> Namun, pada pandangan ini mengabaikan bahwa penerima informasi adalah individu aktif dengan motivasi, intelektualitas, perasaan, dan minat mereka sendiri.

Paradigma konstruktivisme adalah paradigma pengetahuan yang berpandangan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif terbentuk dari perspektif. Dalam paradigma ini, pengetahuan dan kebenaran

---

<sup>29</sup>Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (London: The University of Chicago, 1996), hlm. 44-46.

<sup>30</sup>Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*, hlm. 25.

<sup>31</sup>Puji Laksono, "Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 8, no. 1 (3 Juli 2023): 1–12, <https://doi.org/10.31538/altisq.v8i1.3634>.

tidak ditemukan oleh pikiran, tetapi diciptakan. Paradigma ini menekankan bahwa realitas bersifat jamak dan fleksibel. Jamak berarti realitas yang dapat diperluas dan dibentuk sesuai dengan tindakan-tindakan manusia yang memiliki tujuan. Konstruktivisme berawal dari teori Immanuel Kant (1724-1804) yang menyatakan bahwasanya pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia. Kant menggabungkan pandangan rasionalisme dan empirisme melalui filsafat kritisisme, dengan mengakui peran unsur empiris (*aposteriori*) dari Aristoteles dan unsur rasional (*apriori*) dari Plato. Paradigma ini termasuk dalam kategori penelitian subjektif.<sup>32</sup>

Paradigma konstruktivis adalah suatu pandangan atau kerangka berpikir dalam ilmu pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan dan makna dibangun oleh individu melalui interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman hidup mereka. Paradigma ini menolak pandangan objektivis yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang dapat ditemukan dan diterima begitu saja, tanpa dipengaruhi oleh subjek yang mengetahui.

Paradigma konstruktivis dalam ilmu komunikasi adalah pendekatan yang menekankan bahwa realitas sosial dan makna komunikasi dibangun oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman. Paradigma ini berfokus pada bagaimana individu secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, daripada menerima

---

<sup>32</sup>Andi Mirza Ronda dan Rahtika Diana, *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi: Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi* (Tangerang: Indigo Media, 2018), hlm. 14.

informasi secara pasif.<sup>33</sup> Paradigma konstruktivis adalah salah satu pendekatan dalam filsafat dan metodologi ilmu pengetahuan menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dianggap sebagai refleksi dari realitas yang ada secara objektif, tetapi merupakan konstruksi dari pengalaman dan interpretasi individu atau kelompok.

## 2. Komunikasi Persuasif

### a. Pengertian Komunikasi Persuasif

Menurut Hafied Cangara “istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin “*Communis*” yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”<sup>34</sup>

Menurut Carl I. Hovlan dalam Effendy bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol (kata-kata, gambar, figur, dan sebagainya).<sup>35</sup> Sedangkan menurut Miller komunikasi adalah

---

<sup>33</sup>Suriati, Samsinar S, dan A. Nur Aisyah Rusnali, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), hlm. 192.

<sup>34</sup>Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 18.

<sup>35</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008), hlm. 60.

situasi-situasi memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seseorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.<sup>36</sup>

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, agar saling memahami satu sama lain, berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, maupun dimana saja manusia berada.<sup>37</sup> Tidak ada manusia yang tidak terlibat dengan komunikasi walaupun bisa sekalipun tapi ia bisa menggunakan komunikasi nonverbal melalui simbol-simbol. Pada umumnya komunikasi diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, baik itu hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.<sup>38</sup>

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi secara umum mencakup segala kegiatan yang terkait dengan hubungan interpersonal atau pertukaran pendapat dan informasi.

Menurut Sastroputro, persuasif merupakan salah satu metode komunikasi sosial dalam penerapannya menggunakan teknik atau cara tertentu, sehingga dapat menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan sukarela, dan tanpa

---

<sup>36</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 134.

<sup>37</sup>Icol Dianto, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya: Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme," *Hikmah* 13, no. 2 (31 Desember 2019): 185–204, <https://doi.org/10.24952/hik.v13i2.1847>.

<sup>38</sup>Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 60.

dipaksa.<sup>39</sup> Menurut Burgon dan Huffner, komunikasi persuasif adalah yang pertama proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator, yang kedua proses komunikasi yang mengajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan.<sup>40</sup>

Komunikasi persuasif menurut Larson yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiens tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiens. Istilah Persuasif bersumber dari bahasa latin, *persuasion*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasif bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.<sup>41</sup>

Untuk mengawali tentang definisi komunikasi persuasif, maka perlu diketahui bahwa ada 3 jenis pola komunikasi Menurut

---

<sup>39</sup>Rani Tri Meidiawati, Hadi Purnama, dan Diah Agung Esfandari, "Penerapan Komunikasi Persuasif Di Smp Master Depok (studi Kasus Pada Guru Di Smp Master Depok)," *eProceedings of Management* 2, no. 3 (1 Desember 2015): 4116–23.

<sup>40</sup>Herdian Maulana dan Gungum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 7-8.

<sup>41</sup>Maulana dan Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, hlm. 9.

Burton dan Hovav yaitu: *Pertama*, komunikasi asertif yaitu kemampuan komunikasi yang mampu menyampaikan pendapat secara lugas kepada orang lain (komunikatif) namun tidak melukai atau menyinggung secara verbal maupun non verbal (tidak ada agresi verbal dan non verbal). *Kedua*, komunikasi pasif yaitu pola komunikasi yang tidak mempunyai umpan balik yang maksimal sehingga proses komunikasi sering kali tidak efektif. *Ketiga*, Komunikasi agresi yaitu pola komunikasi yang mengutarakan pendapat/informasi atau pesan secara lugas namun terdapat agresi verbal dan nonverbal.<sup>42</sup>

Secara spesifik pada komunikasi persuasif, maka Burton dan Hovav merumuskan beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi komunikasi persuasif sebagai berikut, *Pertama*, Proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator. *Kedua*, proses komunikasi yang mengajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan.<sup>43</sup>

Menurut Olson dan Zanna Persuasif didefinisikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain.<sup>44</sup> Kemudian

<sup>42</sup>Maulana dan Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* hlm. 7.

<sup>43</sup>Maulana dan Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* hlm. 9.

<sup>44</sup>Werner J. Severin, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009), hlm. 177.

ada yang mendefinisikan Persuasi adalah kegiatan psikologis dalam usaha mempengaruhi sikap, sifat, pendapat dan perilaku seseorang atau orang banyak, mempengaruhi sikap, sifat, pendapat dan perilaku dapat dilakukan dengan beberapa cara mulai teror, boikot, pemerasan, penyuapan dan sebagainya dapat juga memaksa orang lain bersikap atau berperilaku seperti yang di harapkan. Namun persuasi tidak melakukan cara demikian untuk mencapai tujuan yang di harapkannya, melainkan menggunakan cara komunikasi (pernyataan antar manusia) yang berdasar pada argumentasi dan alasan-alasan psikologis.<sup>45</sup>

Dari beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, tampak bahwa persuasi merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang baik secara verbal maupun non verbal.

#### b. Tujuan Komunikasi Persuasif

Sikap sering dianggap memiliki tiga komponen yang pertama adalah komponen afektif yaitu perasaan terhadap objek, yang kedua adalah komponen kognitif yaitu keyakinan terhadap sebuah objek dan yang ketiga adalah komponen perilaku yaitu tindakan terhadap obyek. Intinya sikap adalah rangkuman terhadap objek sikap. Evaluasi rangkuman rasa suka atau tidak suka terhadap objek sikap intinya adalah inti dari sikap. Ketiga komponen sikap

---

<sup>45</sup>Maulana dan Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, hlm. 9.

tersebut adalah manifestasi yang berbeda atas evaluasi inti itu.

Tiga Model Komponen Sikap, sikap memiliki tiga komponen-komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen perilaku. Komponen afektif terhadap objek sikap. Komponen kognitif berisi keyakinan terhadap objek sikap. Komponen perilaku berisi perilaku-perilaku atau perilaku disengaja terhadap objek sikap. Misalnya, bayangkan seorang pemuda yang memiliki sikap suka terhadap penceramah top misalnya Hanan Attaqi. Ketiga komponen itu dapat muncul seperti berikut ini yang pertama aspek afektif yaitu menyukai Hanan Attaqi, yang kedua kognitif yaitu yakin Attaqi. adalah penceramah dan motivator yang baik, yakin bahwa dia adalah penceramah yang baik para kaum muda.<sup>46</sup>

#### c. Unsur-unsur Komunikasi Persuasif

Menurut Maulana dan Gumelar ada 5 unsur-unsur komunikasi persuasif yang harus dipahami dan berkaitan dengan yang lainnya:<sup>47</sup>

##### 1) Pengirim Pesan

Sumber atau *persuader* adalah orang dari suatu sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Dalam komunikasi

---

<sup>46</sup>Severin, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*, hlm. 177-178.

<sup>47</sup>Maulana dan Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, hlm. 12.

persuasif eksistensi *persuader* benar-benar dipertaruhkan. Oleh karena itu ia harus memiliki etos yang tinggi. Etos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dan aspek kognisi, efeksi dan konasi.

## 2) Penerima Pesan

*Persuade* adalah orang yang menjadi tujuan pesan itu tersampaikan di saluran oleh *persuader* baik secara verbal maupun nonverbal. *Persuade* sebelum melakukan perubahan dirinya, sebenarnya melakukan suatu aktivitas yang fundamental, aktivitas yang sifatnya intern, di dalam diri yakni belajar. Belajar biasanya tidak hanya merupakan suatu proses sesaat. Setiap *persuade* menerima stimulus, menafsirkan, memberikan respons, mengamati akibat respons, menafsirkan kembali, memberikan respons baru, menafsirkan seterusnya. Hal ini dilakukan terus menerus sehingga *persuade* mendapat kebiasaan memberikan respon dalam suatu cara tertentu terhadap suatu stimulus tertentu terhadap suatu stimulus tertentu.

## 3) Pesan

Isi pesan persuasif juga perlu diperhatikan karena isi pesan persuasif harus berusaha untuk mengkondisikan, menguatkan, atau membuat perubahan tanggapan sasaran. Wilbur Schramm menampilkan apa yang disebut,, *'the condition of success in communication*, yakni kondisi yang harus dipenuhi jika

menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kehendaki. Kondisi tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut yang Pertama, pesan harus di rancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan. Kedua, pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti. Ketiga, pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut. Keempat, Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikan berada pada saat ia di gerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

#### 4) Umpan Balik

Umpan balik Balasan dari prilaku yang di perbuat, umpan balik bisa dalambentuk eksternal dan internal. Umpan balik internal adalah reaksi persuader atas pesan yang di disampaikan sedangkan umpan balik eksternal adalah reaksi penerima atas pesan yang disampaikan.

#### d. Efek Komunikasi Persuasif

Efek komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada diri persuade sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang terjadi dapat berbentuk perubahan

sikap, pendapat dan tingkah laku.

e. Proses Komunikasi Persuasif

Persuasi adalah upaya untuk menanamkan pengaruh yang dapat mengubah keyakinan, sikap, maksud, dan motivasi seseorang. Hal ini merupakan bagian integral dari proses komunikasi, di mana pengirim pesan berupaya mempengaruhi penerima pesan dengan meningkatkan dampak pesan yang disampaikan. Persuasi bertujuan untuk mengubah sikap atau perilaku individu, baik secara personal maupun dalam kelompok, terhadap suatu isu, tema, peristiwa, atau objek, baik yang bersifat abstrak seperti ide maupun konkret seperti produk. Upaya persuasif dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan mengonversi informasi, perasaan, alasan, atau kombinasi dari semuanya, yang diharapkan diterima oleh penerima pesan.<sup>48</sup>

Mengikuti paradigma Laswell, proses komunikasi terdiri dari dua tahap:

1. Tahap komunikasi primer: merupakan proses dimana seseorang menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain menggunakan lambang sebagai media. Media primer dalam tahap ini meliputi pesan verbal (bahasa) dan pesan nonverbal (gesture, isyarat, gambar, warna, dsb.), yang secara langsung mengkomunikasikan pikiran atau perasaan komunikator kepada penerima pesan.
2. Tahap komunikasi sekunder: adalah proses dimana komunikator menyampaikan pesan kepada penerima pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah

---

<sup>48</sup>Maulana dan Gumelar, hlm. 50.

menggunakan lambang sebagai media pertama.<sup>49</sup>

Komunikasi persuasif tidak hanya sebatas bisa merayu, membujuk, atau mempengaruhi perilaku seseorang akan tetapi diupayakan seseorang tersebut sampai mau mengikuti apa yang diperintahkan atau disampaikan oleh Komunikator, demi berhasilnya komunikasi persuasif itu sendiri diperlukan penyampaian secara sistematis. Berkaitan dengan sistematis tersebut Wilbur Schramm sebagai seorang pakar komunikasi dalam mengemukakan bahwa suatu *procedure* atau tata cara pelaksanaan komunikasi yang disebutnya “*A-A Procedures*” atau “*A-I-D-D-A*” yang terdiri dari urutan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) *Attention* (memancing perhatian)
- 2) *Interest* (menarik minat)
- 3) *Desired* (membangun hasrat/keinginan)
- 4) *Decision* (mendorong orang untuk mengambil keputusan)
- 5) *Action* (menggerakkan orang agar melakukan tindakan)

Teori tahapan komunikasi persuasif tersebut akan peneliti gunakan sebagai alat untuk pengelompokan perubahan sikap dari pelaksanaan komunikasi persuasif.

## **B. Penyuluh Agama Islam**

### **a. Pengertian Penyuluh**

Secara umum, dalam kehidupan sehari-hari, istilah “penyuluh” kerap digunakan untuk merujuk pada praktik memberikan penjelasan

<sup>49</sup>Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 76-77.

<sup>50</sup>Dita Verolyna dkk., *Komunikasi dan Kajian Media* (Bengkulu: Zara Abadi, 2023), hlm. 80.

kepada masyarakat, baik melalui lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Istilah ini berasal dari kata dasar “suluh”, yang dapat menggambarkan arti obor atau sumber cahaya, sehingga “penyuluh” diinterpretasikan sebagai individu yang memberikan pencerahan tentang suatu hal.<sup>51</sup>

Menurut Morten dan Schmuller, sebagaimana dikutip oleh Umar dan Sartono, penyuluhan adalah suatu proses interaksi di mana seseorang diberi bantuan oleh individu lain untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam mengatasi berbagai masalah.<sup>52</sup>

Secara etimologis, “penyuluh” memiliki kaitan dengan bahasa Inggris “*counseling*”, yang sering diterjemahkan sebagai memberikan anjuran atau nasihat. Dalam konteks ini, penyuluh agama memiliki tugas menerangkan berbagai aspek agama, hukum, halal-haram, cara, syarat, dan rukun pelaksanaan ibadah, pernikahan, zakat, keluarga sakinah, masjid, mualaf, dan sebagainya.<sup>53</sup>

Istilah “penyuluh” merujuk pada memberikan penerangan, nasihat, atau klarifikasi kepada orang lain untuk memahami atau mengetahui situasi yang sedang dihadapi. Asal-usul kata “penyuluh” berasal dari kata “*counseling*” yang kemudian digabungkan dengan

---

<sup>51</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 49.

<sup>52</sup> Umar dan Sartono, *Bimbingan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 15.

<sup>53</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan, “H. Misbahuddin: E-PAI Tingkatkan Kinerja Penyuluh Non PNS,” <https://sulsel.kemenag.go.id>, diakses 21 Desember 2023, <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/h-misbahuddin-e-pai-tingkatkan-kinerja-penyuluh-non-pns-U3xID>.

“bimbingan” menjadi “bimbingan penyuluh”. Penyuluh bertugas memberikan penerangan kepada masyarakat mengenai berbagai hal, baik yang informatif, persuasif, rekreasi, atau kombinasi dari semuanya, seperti tren infotainment belakangan ini.<sup>54</sup>

Penggunaan istilah "penyuluh agama" digunakan untuk menggantikan istilah "guru agama" yang sebelumnya diterapkan dalam lingkungan Kementerian Agama. Penetapan dan penunjukan penyuluh agama dalam jabatan fungsional semakin mengklarifikasi keberadaan dan identitas para penyuluh agama dalam masyarakat serta memperjelas tugas dan peran yang mereka emban. Sejak awal, penyuluh agama telah menjadi pilar utama Kementerian Agama dalam menyebarkan penerangan agama Islam di tengah dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Peran mereka sangat penting dalam membangun mental, moral, dan nilai ketakwaan umat serta memajukan kualitas kehidupan umat dalam berbagai aspek.<sup>55</sup>

Sebagaimana dinyatakan dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985, melibatkan pembimbing umat dalam memperkaya dimensi Mental, Moral, dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, penyuluh agama Islam berperan sebagai pembimbing umat Islam untuk memperkuat dimensi Mental, Moral, dan Ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menguraikan berbagai aspek pembangunan melalui bahasa Agama. Tugas penyuluh

---

<sup>54</sup>Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, hlm. 49-50.

<sup>55</sup>Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, hlm. 49-50.

agama merupakan bagian integral dari penyuluhan Agama dan pembangunan, dengan tujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan nasional. Implementasi penyuluhan agama melibatkan perencanaan program penyuluhan, pelaporan pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi hasil dari kegiatan penyuluh agama.<sup>56</sup>

Pelaksanaan dakwah atau penyuluhan ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an, sebagai sumber primer, menjadi panduan utama dalam menyampaikan ajaran Islam, sedangkan Al-Hadits menjadi pendukung kedua yang penting. Dengan demikian, penyebaran Islam dilakukan melalui upaya dakwah yang bertumpu pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai landasan utama dan pendukung.

Di dalam Al-Qur'an antara lain disebutkan dalam surah Al-Imran:3/104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>57</sup>

Adapun keindahan yang didapatkan dari seorang muallaf tercantum dalam Al-Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari yaitu.

<sup>56</sup>Aep Kusnawan, "Urgensi Penyuluhan Agama," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 17 (Juni 2011): 271–189.

<sup>57</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal.142.

إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسَنَ إِسْلَامُهُ يُكَفِّرُ اللَّهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَلَفَهَا وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَرَ اللَّهُ عَنْهَا

Artinya: “Apabila seseorang masuk Islam kemudian Islamnya menjadi baik, niscaya Allah akan menghapus segala kejahatan yang telah dilakukan. Setelah itu, ia akan diberi balasan yaitu setiap kebbaikannya akan dibalas Allah sepuluh sampai tujuh ratus kali. Sedangkan, kejahatannya dibalas (hanya) setimpal kejahatannya itu, kecuali jika Allah memaafkannya.”<sup>58</sup>

Jelas dari Al-Hadist tersebut bahwa seorang mualaf akan dihapus keburukannya serta terhindar dari dosa besar dalam Islam. Kebbaikannya mendapat pahala yang berlebih, juga dengan syarat ia sungguh sungguh menjalankan hidup barunya sebagai umat islam dan bersedia belajar sungguh sungguh untuk menjalankan segala kewajibannya.

#### b. Tujuan dan Tugas Penyuluh Agama

Penyuluh agama berperan sebagai pemandu spiritual yang memberikan pencerahan keagamaan tanpa terikat oleh pembatasan waktu dan ruang. Prinsip dasar dari bimbingan penyuluh agama melibatkan transfer pengetahuan, metode, dan nilai kepada beragam khalayak, mempertimbangkan bahwa masyarakat memiliki variasi kemampuan nalar, usia, latar belakang budaya, kondisi ekonomi, dan pandangan politik. Tugas seorang penyuluh agama yang melibatkan dinamika tanpa batasan ruang dan waktu serta periode tertentu menunjukkan tanggung jawab yang besar.

<sup>58</sup> H.R. Nasai, no. 4998, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani di dalam *Silsilah Ash-Shahihah*, no. 247

Adapun tujuan penyuluhan agama pada umumnya adalah:<sup>59</sup>

- 1) Tujuan Primer adalah mengajak kepada Allah SWT untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
- 2) Tujuan Secara Umum adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Tujuan Khusus adalah memperkaya aspek kehidupan dan memberikan panduan kepada seluruh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan mereka, sehingga Islam terintegrasi dalam segala aspek kehidupan manusia.
- 4) Tujuan Mendesak adalah menangani dan mengatasi berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat, khususnya masalah-masalah yang menghambat terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin.
- 5) Tujuan Insidental adalah menangani serta menyelesaikan persoalan yang muncul tiba-tiba dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan penyakit dan kecacatan dalam tatanan masyarakat.

Sejak tahun 1985, istilah "penyuluh agama" mulai diperkenalkan dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Nomor 791 tahun 1985 yang mengatur tentang honorarium bagi penyuluh agama. Penggunaan istilah "penyuluh agama" ini menggantikan istilah sebelumnya, yaitu "guru agama honorer" (GAH), yang biasa digunakan dalam lingkungan Departemen Agama. Penetapan istilah "penyuluh agama" dilakukan oleh pejabat-pejabat yang berwenang sebagaimana tercantum dalam pasal 13 keputusan lain.<sup>60</sup>

Tugas penyuluh tidak hanya melibatkan penyuluhan agama dalam arti terbatas seperti pengajian, tetapi juga mencakup seluruh kegiatan penerangan, baik dalam bentuk bimbingan maupun penjelasan tentang berbagai program pembangunan. Perannya sebagai pembimbing umat

<sup>59</sup>Basrah Lubis, *Retorika Dakwah I* (Jakarta: CV. Primadinar, 1993), hlm. 33-35.

<sup>60</sup>Pemerintah Pusat Indonesia, *Undang-Undang Pokok Perkawinan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), hlm. 63.

dilakukan dengan rasa tanggung jawab, bertujuan membawa masyarakat menuju kehidupan yang aman dan sejahtera.

Peran penyuluh agama Islam memiliki pentingnya yang strategis, tidak hanya dalam menyebarkan ajaran agama tetapi juga dalam mengemban tugas-tugas pembangunan. Selain itu, penyuluh agama Islam juga berperan sebagai figur otoritatif, sebagai tempat untuk bertanya dan berbagi masalah bagi masyarakatnya.<sup>61</sup> Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tugas penyuluh agama Islam menjadi semakin kompleks karena perubahan pola masyarakat yang signifikan.

Menurut Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 54/Kep/MKWASPA/9/1999, tugas utama penyuluh agama adalah mengadakan dan memajukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui pendekatan agama. Sasaran akhir dari kegiatan penyuluhan agama adalah menciptakan masyarakat yang memiliki pemahaman yang memadai tentang keyakinan mereka, yang tercermin dalam praktek hidup yang didasarkan pada komitmen dan pemahaman wawasan multikultural.<sup>62</sup> Tujuan ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang hidup dalam

---

<sup>61</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, "Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama" (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012).

<sup>62</sup>Sabara, "Penyuluh Inklusif: Upaya Membangun Harmoni Pasca Konflik di Maluku Tengah," *Al-Qalam: Jurnal Balai Litbang Agama Makassar* 22, no. 1 (Juni 2016): hlm. 305.

harmoni dan menghargai satu sama lain. Penyuluh agama Islam bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat manusia secara sadar dan terencana, menggunakan berbagai metode sesuai dengan sasaran penyuluhan. Diharapkan bahwa melalui upaya ini, akan terjadi perubahan positif dalam kehidupan umat, yang membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Adapun fungsi dari penyuluh agama adalah:<sup>63</sup>

- 1) Fungsi Informatif dan Edukatif: Penyuluh Agama Islam menganggap dirinya sebagai orang da'i yang bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam, memberikan penjelasan agama, dan memberikan pendidikan kepada masyarakat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- 2) Fungsi Konsultatif: Penyuluh agama Islam siap untuk membantu memikirkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, baik itu masalah pribadi, keluarga, maupun masalah yang lebih umum. Mereka siap untuk mendengarkan dan memberikan nasihat kepada masyarakat serta menjadi tempat untuk bertanya dan berbagi keluhan. Dalam hal ini, penyuluh agama berperan sebagai seorang konselor, teman curhat, dan mitra berbagi.
- 3) Fungsi Advokatif: Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk membela umat atau masyarakat yang dibinanya dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang dapat merusak kepercayaan, mengganggu ibadah, dan merusak perilaku baik. Meskipun fungsi advokatif penyuluh agama belum sepenuhnya terpenuhi, terutama dalam kasus-kasus yang berkaitan dengan politik, keadilan sosial, dan upaya pemertadan, mereka berupaya sebaik mungkin untuk memberikan perlindungan dan pembelaan kepada umat Islam dari perlakuan yang tidak adil.

Menurut Mardiakanto dalam Nuruddin, ada beberapa alasan kenapa penyuluhan penting, yaitu: sebagai penyebaran informasi, sebagai proses penerangan, sebagai proses perubahan perilaku,

---

<sup>63</sup>Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (Juni 2018): 49–80.

sebagai proses pendidikan, dan sebagai proses rekayasa sosial.

Adapun penjabaran dari kelima alasan tersebut di atas, mengapa penyuluhan itu penting adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

1. Penyuluhan sebagai proses penyebaran informasi. Seorang penyuluh ketika pergi ke desa sudah dibekali seperangkat pengetahuan dan pesan-pesan pembangunan atau pertanian yang harus disebarluaskan kepada masyarakat. Jadi penyuluh menyampaikan pesan-opesan yang memang sudah di gariskan oleh pemerintah untuk disampaikan kepada masyarakat.
2. Penyuluhan sebagai proses penerangan. Penyuluhan berfungsi sebagai sebuah proses penerangan pada masyarakat. Penyuluh dengan pesan yang akan disampaikan harus bisa memberikan pencerahan pada masyarakat. Artinya masyarakat yang belum tahu sebisa mungkin dibuat lebih tahu terhadap pesan yang disampaikan. Penyuluhan fungsinya meluruskan pemahaman yang keliru, jadi disinilah peran peran petugas penyuluh sangat penting ia tidak sekedar memberikan dan menyebarkan informasi, tetapi juga memahami.
3. Penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku. Informasi yang disebarkan sebisa mungkin tidak sekedar memberikan pemahaman pada masyarakat pedesaan, tidak pula hanya sekedar perubahan terjadi pada sikap mereka. Tetapi perubahan yang terjadi pada perilaku mereka.
4. Penyuluhan sebagai proses pendidikan. Penyuluhan juga mempunyai fungsi pendidikan sebab ada informasi/pesan yang disebarkan untuk memberikan pemahaman yang baru atau membenarkan terhadap asumsi yang keliru pada masyarakat pedesaan. Penyuluhan memberikan pesan-pesan yang berguna bagi masyarakat di desa agar mereka bisa lebih maju.
5. Penyuluhan sebagai proses rekayasa sosial. Tak jarang jika penyuluhan yang dilakukan selama ini terkesan sebuah “rekayasa”. Artinya, pemerintah adalah (menganggap) pihak yang aktif, sedangkan sasaran adalah masyarakat yang dianggap sebagai pihak yang pasif.

---

<sup>64</sup>Nurudin, *System Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 133-136.

## C. Mualaf

### 1. Pengertian Mualaf

Mualaf, berasal dari bahasa Arab, memiliki makna tunduk, menyerah, dan pasrah. Dalam konteks Islam, istilah Mualaf merujuk kepada seseorang yang baru memeluk agama Islam. Secara etimologis, Mualaf menggambarkan seseorang yang hatinya telah dibuka atau diterangi.<sup>65</sup> Terdapat beberapa pandangan terkait definisi mualaf, diantaranya: Menurut Ensiklopedi Dasar Islam, kata mualaf adalah individu yang sebelumnya berada dalam kekafiran dan kemudian memeluk agama Islam.<sup>66</sup> Sementara itu, menurut Ensiklopedi Hukum Islam, mualaf merujuk kepada mereka yang sedang dalam proses pembujukan atau penjinakan hati mereka untuk mengarahkan mereka kepada Islam.<sup>67</sup>

Mualaf menurut Rijal Hamid membagi lima pengertian:<sup>68</sup>

- 1) Seseorang yang baru masuk Islam karena imannya belum teguh.
- 2) Seseorang yang berpengaruh pada kaumnya dengan harapan agar orang lain dari kaumnya masuk agama Islam.
- 3) Orang Islam yang berpengaruh di orang kafir, agar keislamannya terpeliharadari kejahatan orang-orang kafir.
- 4) Orang yang sedang menolak kejahatan dari orang yang anti zakat.
- 5) Muallaf dalam agama Islam ditujukan dan dimaksudkan kepada panggilan bagi individu yang bukan Islam yang memiliki harapan untuk masuk agama Islam yang imannya masih lemah.

Pengertian *Mualaf* dalam hukum Islam dipetik dari Al-Qur'an

<sup>65</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta, 1993), hlm. 744.

<sup>66</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 130.

<sup>67</sup>Dahlan, *Enisklopedi Hukum Islam*, hlm. 1187.

<sup>68</sup>Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik Untuk Membantu Penyesuaian Diri Muallaf Tionghoa Masjid Muhammad Chengho Palembang," *Wardah* 14, no. 2 (2013): 199–215, <https://doi.org/10.19109/wardah.v14i2.341>.

surah At-Taubah ayat 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي  
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.<sup>69</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat *al-mualafatu qulubuhum*, yaitu orang yang dimudahkan hatinya sebagai komunitas manusia yang berhak menerima zakat. Kalimat *al-mualafatuqulubuhum* menurut Al-Manar ialah orang-orang yang dilunakkan hatinya dengan diberikan zakat kepada mereka, yang bertujuan agar mereka cenderung kepada Islam berhenti menyakiti, berbuat jahat kepada kaum muslimin, atau mereka diharapkan dapat berguna bagi pertahanan diri kaum muslimin dariserangan musuh.<sup>70</sup>

## 2. Syarat dan Tata Cara Menjadi Mualaf

Menurut hukum syariah, proses masuk Islam atau menjadi seorang Muslim dianggap sangat sederhana, yakni dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat tersebut adalah kesaksian bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal.486.

<sup>70</sup>Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Jilid 10* (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 744.

Sholallahu Alaihi wassalam adalah utusan Allah.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: Aku bersaksi tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah.

Pada prinsipnya, pengucapan dua kalimat syahadat dapat dilakukan secara mandiri, meskipun disarankan untuk melakukannya di depan saksi. Mengapa hal ini dianjurkan? Hal ini bertujuan agar saksi dapat memvalidasi status keislaman seseorang, yang kemudian berhubungan dengan pemberian hak-hak individu kepada mualaf, seperti hak warisan, hak perkawinan, urusan pemakaman, dan sebagainya.

Para ulama juga menyarankan agar calon mualaf mencari bantuan dari ustadz, ulama, atau kiai untuk membimbingnya dalam proses menjadi mualaf. Sebaiknya calon mualaf memilih kiai atau ulama yang memiliki pendekatan yang sesuai dengan keyakinan mereka, untuk menghindari potensi kebingungan atau pertentangan dalam pemahaman agama.

Pembacaan dua kalimat syahadat tidak harus terbatas pada tempat khusus seperti masjid. Bisa dilakukan di mana saja, misalnya di kantor, sekolah, atau tempat umum lainnya. Setelah mengucapkannya, individu tersebut diakui sebagai seorang muslim secara sah, dan diharapkan untuk mematuhi segala perintah Allah SWT dalam rukun Islam, seperti menjalankan shalat lima waktu, berpuasa di Bulan

Ramadhan, menunaikan ibadah haji, membayar zakat, dan menjauhi segala larangan-Nya.

### 3. Macam-macam Mu'alaf

Secara garis besar, mu'alaf di bagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok muslim dan non-muslim. Mu'alaf dalam kelompok muslim adalah:<sup>71</sup>

- 1) Orang yang baru memeluk Islam, mereka perlu diberi santunan agar bertambah mantap keyakinannya terhadap Islam. Az-Zuhri pernah ditanya tentang siapa yang termasuk golongan mu'alaf ini, dan dia menjawab: "Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam". Ia ditanya lagi: "walaupun keadaannya kaya.?" Ya walaupun keadaannya kaya. Imam Hasan berkata: "Golongan mu'alaf adalah mereka yang berasal dari agama lain kemudian memeluk agama Islam".
- 2) Pemimpin dan tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam dan mempunyai sahabat-sahabat orang kafir, sekaligus merupakan saingan dalam memimpin kaumnya. Dengan memberi mereka bagian zakat, diharapkan dapat menarik simpati mereka untuk memeluk Islam. Mereka beralasan, bahwa Abu Bakar pernah memberi zakat kepada Adi bin Hatim dan Zibriqan bin Badr, padahal mereka keduanya muslim yang taat, akan tetapi mereka berdua mempunyai posisi terhormat di kalangan masyarakat.
- 3) Pemimpin dan tokoh kaum muslimin yang berpengaruh di kalangan kaumnya, akan tetapi imannya masih lemah. Mereka diberi bagian dari zakat dengan harapan imannya menjadi tetap dan kuat. Kemudian memberikan dorongan semangat berjihad dan kegiatan lain, sebagaimana kelompok semacam ini pernah diberi oleh Rasulullah SAW dengan pemberian yang sempurna dari *Ghanimah Hawazin*. Mereka adalah sebagian penduduk Makkah yang dibebaskan yang telah memeluk Islam. Diantara mereka, ada yang munafik, ada yang memiliki iman yang masih lemah dan sebagai akibat dari pemberian itu sebagian besar dari mereka kemudian menjadi kuat dan baik Islamnya.
- 4) Kaum muslimin yang bertempat tinggal di benteng-benteng dan daerah perbatasan dengan musuh, mereka diberi zakat dengan harapan dapat mempertahankan diri dan membela kaum muslimin lainnya yang tinggal jauh dari benteng itu, dari serbuan musuh.

---

<sup>71</sup>Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadits*, Terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanundin (Bogor: Pusat Litera Antarnusa, 2004), hlm. 564-565.

- 5) Kaum muslimin yang membutuhkannya untuk mengurus zakat orang yang tidak mau mengeluarkannya, kecuali dengan paksaan seperti dengan diperangi. Dengan hal ini mereka diberi zakat untuk memperlunak hati mereka, bagi penguasa merupakan tindakan memilih diantara dua hal yang paling ringan mudharatnya dan kemaslahatan.

Adapun kelompok non-muslim adalah:

- 1) Kelompok orang kafir yang diharapkan keislamannya atau keislaman kelompok dan keluarganya. Pada tahun 8 H, di Kota Makkah pada waktu itu oleh Nabi Muhammad SAW, memberikan keamanan kepada Safwan bin Umayyah, dia diberi kesempatan oleh Rasulullah SAW, selama empat bulan untuk berpikir dan menentukan pilihan buat dirinya. Setelah beberapa lama menghilang, Safwan bin Umayyah turut berperang bersama kaum muslimin dalam perang Hunai, padahal pada waktu itu belum memeluk agama Islam. Setelah perang Rasulullah SAW memberinya beberapa ekor unta. Pemberian kepada Safwan bin Umayyah ini terjadi beberapa kali, sehingga ia berkata: Demi Allah, Rasul SAW telah memberikan kepadaku, padahal beliau orang paling kubenci, tetapi beliau tidak pernah berhenti memberikan kepadaku, sehingga beliau menjadi orang yang paling dicintai (H.R. Muslim dan at-Tirmizi). Safwan bin Umayyah akhirnya menjadi seorang muslim yang baik.
- 2) Kelompok yang dikhawatirkan akan berbuat bencana. Maka zakat yang diberikan kepada kelompok ini diharapkan dapat mencegah bencana yang akan mereka perbuat. Imam at-Tabrani dalam tafsirnya menyebutkan bahwa “ada suatu kaum datang kepada Nabi Muhammad SAW yang apabila mereka diberi bagian dari zakat, mereka memuji Islam dengan menyatakan:” inilah agama yang baik.” Akan tetapi apabila mereka tidak diberi bagian dari zakat, mereka mencelanya” (HR. Ibnu Abbas). Diantara mereka itu adalah Abu sufyan bin Harb, Agra bin Habis, dan Uyainah bin Hisn. Masing-masing mereka diberikan Nabi Muhammad 100 ekor Unta.<sup>72</sup>

Dengan definisi di atas, peneliti melihat pembinaan mualaf tidak hanya bagi yang baru masuk atau yang belum masuk Islam, tapi meliputi keduanya. Hal ini sesuai dengan buku pedoman bagi mualaf yang diterbitkan oleh Kementerian Agama bahwa pembinaan

---

<sup>72</sup>Qardawi, *Hukum Zakat* . . . hlm. 566.

bagi mualaf mencakup keduanya dan ditambah dengan pembinaan pada saat bersyahadat, jadi pembinaan ada tiga tahapan, sebelum, pada saat, dan setelah ikrar syahadat. Sedangkan yang dimaksud dengan pembinaan agama adalah proses pengajaran atau penyempurnaan ajaran agama, seperti akidah, syari'at, dan akhlak yang menjadi kewajiban seorang muslim. Dalam kajian ini penulis hanya fokus mengkaji kelompok mualaf muslim, yang baru memeluk Islam, yang masih lemah keimanannya.

#### 4. Kedudukan Mualaf dalam Islam

Dari pengertian mualaf yang telah disebutkan sebelumnya, mualaf adalah individu yang terpengaruh, dikuatkan, dan dibimbing hatinya untuk tertarik pada Islam. Mereka adalah orang-orang yang baru saja diperkenalkan dengan ajaran Islam dan belum sepenuhnya memahaminya. Karena itu, mereka membutuhkan bimbingan dan pembinaan terkait agama Islam.

Menurut Buya Hamka, mualaf adalah individu yang diberi bimbingan dan dukungan agar teguh dalam keyakinannya sebagai seorang muslim, dan posisinya dianggap setara dengan orang Islam lainnya. Pada masa Nabi SAW, para mualaf diberi peran sebagai penerima zakat untuk memastikan kesinambungan mereka dalam Islam dengan terus mendapat pembinaan dan pengajaran tentang agama. Salah satu tujuan Nabi SAW. memberikan zakat kepada mereka adalah untuk menyatukan hati mereka dalam Islam. Oleh

karena itu, mereka dikenal sebagai "*Al-Mualafah Qulubuhum*".<sup>73</sup>

Pada masa pemerintahan Abu Bakar, para Mualaf masih dianggap sebagai penerima zakat sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi SAW. Namun, kebijakan ini berubah pada masa khalifah Umar bin Khatab, yang memutuskan untuk menghapus bagian zakat untuk para Mualaf karena umat Islam dianggap telah kokoh dan mandiri. Keputusan ini diambil karena beberapa Mualaf telah menyalahgunakan pemberian zakat dengan tidak mematuhi syari'at dan bergantung pada zakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, tanpa mau berusaha.<sup>74</sup>

Selama masa pemerintahan Umar bin Khatab, dua Mualaf, yaitu Uyainah bin Hisa dan Aqra' bin Haris, menghadap Umar untuk meminta hak mereka, dengan membawa surat yang direkomendasikan oleh Khalifah Abu Bakar pada masa pemerintahannya. Namun, Umar menolak surat tersebut dengan menyatakan:

Allah sudah memperkuat Islam dan tidak memerlukan kalian. Kalian tetap dalam Islam atau hanya pedang yang ada". Ini adalah suatu Ijtihad Umar dalam menerapkan suatu Nasal-Quran yaitu surat At-Taubah ayat 60 yang menunjukkan pembagian zakat kepada mualaf. Umar melihat pada berlakunyatergantung pada keadaan, kepada siapa harus diberlakukan. Jika keperluan itu sudah tidak ada lagi, ketentuan itupun tidak berlaku, inilah jiwa Nas tadi.<sup>75</sup>

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa mualaf merupakan

---

<sup>73</sup>Sarif Hade Masyah, *Hikmah di Balik Hukum Islam* (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 306.

<sup>74</sup>Haidar Barong, *Umar bin Khatab dalam Perbincangan* (Jakarta: Yayasan Cipta Persada Indonesia, 2010), hlm. 294.

<sup>75</sup>Abdul Ghofur Anshori, *Hukum dan Pemberdayaan Zakat* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2016), hlm. 30-31.

individu yang baru saja memeluk Islam dan memerlukan dukungan serta penguatan dalam memahami dan meyakini prinsip-prinsip Islam. Karena kebaruan mereka dalam agama dan pengetahuan terbatas tentang Islam, mereka membutuhkan bimbingan dan pendampingan untuk mendalami nilai-nilai agama, termasuk konsep tauhid dan hukum-hukum Islam. Tujuan utamanya adalah agar mereka dapat mandiri dalam mengamalkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Pembinaan Muallaf

Pembinaan adalah proses bantuan segala hal usaha, bimbingan atau arahan secara sadar yang diberikan kepada seseorang ataupun sekelompok orang agar individu dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan lingkungannya dan dapat mengarahkan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pedoman pembinaan muallaf, beberapa pembinaan muallaf adalah sebagai berikut:

##### a. Pembinaan Mental dan Budaya

Seseorang yang memutuskan untuk mengubah agama dan keyakinannya, khususnya menjadi penganut agama Islam, akan mengalami transformasi dalam hal mental, budaya, dan sosial. Keyakinan terhadap Allah SWT, Rasul, bab suci, hari kiamat, takdir (Qadla dan Qadar), serta aspek-aspek lain dalam agama Islam membentuk karakter dan kepribadian yang berbeda dibandingkan dengan pemahaman dan keyakinan sebelumnya, yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari mereka. Sama halnya, perubahan agama juga membawa dampak pada aspek budaya dan sosial seseorang. Budaya yang sebelumnya menjadi bagian integral dari kehidupan mereka mengalami transformasi dan penyesuaian dengan nilai-nilai agama Islam. Proses ini akan mempengaruhi pandangan dan apresiasi mereka

terhadap budaya yang baru. Penting untuk menghindari "culture shock" atau kejutan budaya. Dampaknya juga dapat terlihat pada berbagai aspek sosial lainnya.<sup>76</sup>

b. Pembinaan Lingkungan

Kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan mental spiritual sangat ditentukan oleh lingkungan. Mualaf tidak hanya menjadi tanggung jawab para pembina mualaf namun menjadi tanggung jawab bersama para pemuka masyarakat, alim ulama, pejabat dan lain-lain. Cara yang tepat agar pembinaan dan bimbingan mengenai Iman dan Islam berjalan dengan efektif adalah menyerahkan mereka di dalam lingkungan mereka berdomisili.<sup>77</sup>

Langkah-langkah menuju pembinaan bisa mencakup mengajak mereka ke majelis-majelis taklim, mengorganisir silaturahmi secara rutin, dan memberikan akses kepada mereka untuk mendengarkan ceramah-ceramah umum. Oleh karena itu, penyosialisasian mualaf di lingkungan baru, khususnya di tengah masyarakat Islam, harus mendapat perhatian yang serius, dan mereka sebaiknya diterima dengan cara yang sama seperti pemeluk agama Islam lainnya.<sup>78</sup>

Pembinaan terhadap mualaf adalah menjadi tanggung jawab masyarakat dalam hal ini umat Islam secara keseluruhan. Dakwah di kalangan mualaf tidak boleh hanya dilakukan oleh mualaf itu sendiri karena mualaf tersebut baru dalam taraf belajar, mereka harus membenahi dirinya terlebih dahulu. Jika keluarga terdekat seorang mualaf belum memeluk agama Islam seperti anak, istri dan suami belum Islam tidak bisa diharapkan yang bersangkutan akan

---

<sup>76</sup>Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, "Pedoman Pembinaan Mu'allaf" (Jakarta, Tahun /1999 1998), hlm. 16-17.

<sup>77</sup>Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, hlm. 17.

<sup>78</sup>Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, hlm. 18.

banyak hasilnya. Oleh karena itu yang lebih tepat untuk membina mualaf adalah masyarakat yang telah memeluk agama Islam sejak lahir.<sup>79</sup>

#### a) Pembinaan Agama

Pembinaan agama terhadap mualaf menjadi suatu kewajiban. Mualaf seperti diuraikan terdahulu adalah orang-orang masih memiliki iman yang lemah sehingga memerlukan pembinaan intensif. Upaya pembinaan agama kepada mualaf adalah:

- 1) Menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai agama Islam.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT. Kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang berisi ajaran dalam rangka membangun manusia seutuhnya yaitu membangun mental spiritual dan fisik materil umat manusia secara seimbang agar mencapai kesejahteraan, kebahagiaan lahir batin, dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ajaran agama Islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya tersebut meliputi tiga pokok:<sup>80</sup>

1. Iman kepada Allah SWT. yaitu meyakini keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan yang maha Esa dengan segala sifat-Nya yang maha sempurna, maha kuasa, maha bijaksana, maha adil, maha pemurah, maha pengasih maha

---

<sup>79</sup>Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, hlm. 18.

<sup>80</sup>Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, hlm. 23.

penyayang, maha pengampun, maha penerima taubat dan sebagainya-Nya. Iman yang kuat dan mantap kepada Allah SWT. maka manusia akan mendapatkan jaminan dari-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Apabila manusia beriman kepada Allah SWT. Dengan sungguh-sungguh dibuktikan dengan ketaatan dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, maka iman yang demikian itu akan mengangkat derajat dan martabat manusia, sehingga memperoleh kebaikan dan ketentraman lahir batin dalam hidup dan kehidupan dimanapun mereka berada.

2. Ibadah dan amal saleh, yaitu melakukan pengabdian secara vertikal kepada Allah SWT. Atau habluminallah, dan melakukan amal kebaikan secara horizontal terhadap sesama manusia atau habluminannas. Dengan melakukan pengabdian mendekatkan diri kepada Allah SWT. secara tulus, seperti melakukan ibadah shalat dan sebagainya, maka selain akan mendapatkan pahala dan berbagai rahmat, juga akan mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari-Nya dalam mendukung keberhasilan berbagai kegiatan untuk mencapai kesuksesan. Demikian juga dalam hal amal saleh, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atas dasar iman kepada Allah SWT. seperti berbuat baik terhadap diri sendiri dengan bekerja yang rajin dan jujur, berbuat baik terhadap keluarga, berbuat baik terhadap masyarakat, bangsa dan negara, maka kepada mereka Allah akan memberikan jaminan kehidupan yang baik.<sup>81</sup>
3. Akhlaq yang mulia atau bersikap Ihsan, antara lain:
  - 1) Senantiasa menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama, peraturan-peraturan pemerintah dan norma berlaku dalam masyarakat.
  - 2) Memelihara persatuan dan kesatuan, kerukunan solidaritas sosial dalam masyarakat.
  - 3) Bekerja keras dengan cara yang baik, jujur, rajin dan tawakkal.
  - 4) Menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela yang akan merugikan ataupun merusak diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
  - 5) Memberikan bimbingan agama secara praktis.

Pengertian, tujuan dan nilai-nilai agama sebagaimana dikemukakan di atas hendaknya dapat dijabarkan melalui

---

<sup>81</sup>Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, hlm. 18.

bimbingan agama secara praktis yang meliputi:

- a) Bimbingan keimanan.
- b) Bimbingan ibadah dan amal saleh.
- c) Bimbingan akhlaqul karimah.
- d) Bimbingan dzikir dan do'a.
- e) Bimbingan shalat berjamaah (shalat Jum'at, sholat tarawih, sholat Idul Fitri/Idul Adha);
- f) Bimbingan shalat wajib 5 waktu, shalat tahajjud, dhuha dan lain sebagainya.<sup>82</sup>

2) Memberikan atau menyediakan media, peralatan atau perlengkapan yang diperlukan baik untuk bimbingan agama maupun pelaksanaan ibadah seperti:

- a) Buku-buku agama.
- b) Kaset atau video yang berisi tuntunan atau tontonan yang mernafaskan agama Islam.
- c) Sarung, mukena, tikar atau sajadah.<sup>83</sup>

Beberapa upaya tersebut diharapkan pembinaan agama kepada mualaf akan dapat berhasil dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembinaan mualaf sebagaimana telah dikemukakan diatas akan dapat dicapai

## 6. Pembinaan Pengamalan Ibadah

Asal muasal kata pembinaan dapat ditelusuri dari akar kata "bina" yang kemudian diperkaya dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an". Secara substansial, pembinaan merujuk pada serangkaian upaya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terarah dan efektif

<sup>82</sup>Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, hlm. 23.

<sup>83</sup>Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, hlm. 24.

dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik.<sup>84</sup> Umumnya, pembinaan dianggap sebagai upaya penyempurnaan terhadap pola hidup direncanakan. Setiap individu memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai, dan bila tujuan itu tidak terwujud, mereka cenderung untuk mengevaluasi dan memperbaiki pola kehidupan mereka.

Dalam ranah manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan atau program yang sedang berlangsung selalu konsisten dengan rencana yang telah ditetapkan, serta tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, al-Sunnah, pendapat ulama, dan warisan sejarah, menjadi landasan utama bagi pendidikan Islam. Hal ini mengindikasikan perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dengan jenis pendidikan lainnya.<sup>85</sup> Penyuluh dapat memberikan bimbingan yang sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani seseorang untuk membentuk kepribadian yang utuh. Ada beberapa aspek penting dalam pembinaan agama Islam bagi pengikutnya yang menjadi landasan dalam menjalankan ajaran agama tersebut.<sup>86</sup> Dalam pemberian pembinaan terdapat materi khusus yang diberikan, yaitu:

#### a. Akidah (Keimanan)

---

<sup>84</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 752.

<sup>85</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 29.

<sup>86</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 24.

Akidah adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap umat Islam berdasarkan dalil *aqli* dan *naqli* (nash dan akal). Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah inti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, Akidah merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup kepada masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, yang artinya: Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk.<sup>87</sup>

Dalam proses manusia mencari kepercayaan akan dijumpai adanya bermacam-macam konsep dari yang masih sederhana sampai kepada yang sudah sempurna. Setiap agama pasti memiliki konsep dasar kepercayaan yang disebut pengertian dasar keagamaan. Masalah keimanan ini bersifat i'tikat batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan pencipta mengatur dan mengindahkan alam ini. Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan rukun iman, yaitu:<sup>88</sup>

- 1) Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat tentang keberadaan Allah, Rabb yang disifati dengan semua sifat kesempurnaan dan sifat kemuliaan, satu-satunya Rabb yang berhak diibadahi, dan hati merasa tentram dengannya, suatu

---

<sup>87</sup>Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 1: Aqidah dan Ibadah* (Jakarta: Pustaka Setia, 2004), hlm. 49.

<sup>88</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 56.

ketentraman dari berbagai pengaruhnya yang terlihat dalam perilaku manusia, komitmennya, dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Iman kepada Allah adalah asas dan inti akidah Islamiyah. Jadi, akidah adalah pokok dan semua rukun-rukun akidah dihubungkan kepadanya atau mengikutinya.

- 2) Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada malaikat adalah mengimani keberadaan mereka dengan keimanan yang kuat, tidak tergoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan.
- 3) Iman kepada kitab Allah, Rukun Iman yang ketiga adalah iman kepada kitab Allah yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya. Sumber pengetahuan dalam hal ini adalah Alqur'an. Dalam kitab suci Alqur'an disebutkan ada tiga kitab suci yang lain, yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa.
- 4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah, Beriman kepada Rasul-Rasul Allah termasuk dalam rukun iman keempat. Dalam Alqur'an menyatakan bahwa tidak semuapara Rasul itu disebutkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dan hanya 25 Nabi dan rasul yang disebutkan namanya dalam Alqur'an yang wajib diketahui dan diimani. Lima orang Nabi di antara mendapat gelar Ulul Azmiya itu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Gelar ini diberikan kepada mereka sebagai pertanda bahwa mereka adalah pejuang-pejuang agung, memiliki semangat dan himmah yang tinggiserta kesabaran dalam berdakwah.
- 5) Iman kepada Hari Akhir, Dalam Alqur'an sering dijumpai ayat-ayat yang menyebutkan tentang Iman kepada Hari Akhir. Beriman kepada Allah berarti juga beriman kepada kebenaran firman-Nya, yakni Alqur'an yang menjelaskan kepada manusia tentang adanya janji Allah kepada orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat jahat dengan balasan nanti diakhirat.
- 6) Iman kepada Qadha dan Qodar, yang dimaksud dengan qadha dan qadar adalah kehendak Allah yang azali menciptakan sesuatu dalam bentuk tertentu (qadha) kemudian Allah SWT menjadikannya dalam wujud nyata yang kongkrit sesuai dengan kehendak yang azali itu (qadar). Sebagian ulama mengatakan sebaliknya, qadar ialah ketentuan Allah dalam azali dan qadha adalah pelaksanaannya dalam kenyataannya.

### b. Syariah (Keislaman)

Kata syari'at atau syariah adalah bentuk masdar (*infinitive mood*) dimana ia merupakan bentuk asal kata kerja yang tidak mengandung pengertian waktu atau zaman di dalam pengertian syari'at tersebut.<sup>89</sup> Kemudian pengertian syari'at dalam istilah (*usagecustom*) yang sering dipakai dalam kalangan para ahli hukum islam adalah “hukum-hukum yang di ciptakan oleh Allah SWT. Untuk segala hamba-Nya agar mereka itu mengamalkannya untuk kebahagiaan dunia akhirat, baik hukum-hukum itu bertalian dengan perbuatan, akidah dan akhlaq”.

Syariah dibagi menjadi dua subjek: *Pertama*, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT disebut dengan ibadah, ibadah merupakan perbuatan inti yang termuat dalam rukun Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. *Kedua*, yang mengatur manusia dengan manusia atau alam lainnya disebut muamalah, muamalah merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat. Bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian yang cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan, sehingga umat tidak terpelosok ke dalam kejelekan, sementara yang diinginkan dalam dakwah adalah

---

<sup>89</sup>Reza Nurul Ichsan dan Jonner Lumban Gaol, “Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Karo,” *Jurnal Ilmiah METADATA* 3, no. 1 (2021): 344–55.

kebaikan.<sup>90</sup>

### c. Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, jama' dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak didefinisikan kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlaqul karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlaqul madzmumah*.<sup>91</sup> Jadi akhlak atau perangai suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dengan tidak membutuhkan kepada pertimbangan.

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup>Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006), hlm. 26.

<sup>91</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 3.

<sup>92</sup>Munir dan Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 24.

Materi akhlak diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal dan qalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Perkembangan zaman yang membawa pada perubahan masyarakat perlu ditanamkan akhlak yang baik dalam setiap tindakannya.

#### D. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

**Tabel. 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti dan Judul                                                                                   | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Persamaan Penelitian                                                                                                        | Perbedaan Penelitian                                                                   |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Samsinah<br>Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Mualaf di Patambia Kabupaten Pinrang | Hasil penelitian menunjukkan: 1) Ada 128 mualaf di Patambia, terdiri dari 74 laki-laki dan 54 perempuan, menunjukkan minat tinggi untuk memeluk Islam. 2) Program pembinaan mencakup aqidah Islamiyah, ibadah, dan keterampilan baca tulis al-Qur'an. 3) Strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam terbukti efektif, termasuk bimbingan aqidah, | 1. Meneliti tentang penyuluh agama Islam<br>2. Meneliti tentang pembinaan mualaf<br>3. Memiliki metode penelitian yang sama | 1. Jumlah penyuluh berbeda<br>2. Jumlah mualaf berbeda<br>3. Lokasi penelitian berbeda |

|    |                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                    |                                                                                                           |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                               | hukum Islam, dan praktik ibadah, serta membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi pembinaan kelompok.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                    |                                                                                                           |
| 2. | Hidayat Nurul Laila<br><br>Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kampung Sakinah Kabupaten Jember) | Strategi komunikasi dakwah meliputi: mengumpulkan data dan perkiraan kebutuhan, merencanakan strategi komunikasi dengan program untuk bapak dan ibu, menyampaikan dakwah dengan bijaksana dan persuasif, melaksanakan pendekatan partisipatif, memanfaatkan media online, membangun hubungan komunikasi dengan berbagai pihak, dan melakukan penyuluhan keluarga Sakinah. Respons masyarakat terhadap dakwah ini bervariasi, ada yang baik dan ada yang kurang baik. | 1. Meneliti tentang penyuluh agama Islam<br>2. Meneliti komunikasi penyuluh agama Islam<br>3. Memiliki metode penelitian yang sama | 1. Meneliti tentang keluarga sakinah<br>2. Lokasi penelitian berbeda<br>3. Fokus kepada komunikasi dakwah |
| 3. | Lathiffuddin                                                                                                                                                  | Strategi pembinaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | 1. Meneliti                                                                                                                        | 1. Penelitian                                                                                             |

|    |                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <p>Imam Strategi Pembinaan Mualaf di Masjid Piti Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas</p>                                     | <p>mualaf di Masjid Piti Andre Al-Hikmah melibatkan tradisi Tionghoa seperti perayaan Imlek dan Cap Go Meh, serta tradisi Islam seperti Halal bi Halal, ziarah kubur, dan Isra' Mi'raj. Selain itu, pembinaan dilakukan melalui pengajian rutin, kunjungan ke rumah mualaf, pembelajaran membaca Al-Qur'an, serta mencontohkan nilai tolong-menolong dan kepedulian.</p> | <p>tentang dan pembinaan mualaf</p> <p>2. Memiliki metode penelitian yang sama</p>                                                          | <p>fokus pada mualaf dan jamaah di mesjid</p> <p>2. Fokus ke strategi pembinaan dan tidak membahas teori komunikasi</p> <p>3. Tidak meneliti penyuluh agama Islam dari Kemenag</p> <p>4. Lokasi penelitian berbeda</p>                                                  |
| 4. | <p>Yudi Muljana</p> <p>Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf Di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan di yayasan ini berdampak positif pada perilaku keagamaan mualaf karena dilakukan dengan profesionalisme dan kesungguhan.</p>                                                                                                                                                                                             | <p>1. Meneliti tentang dan pembinaan mualaf</p> <p>2. Memiliki metode penelitian yang sama</p> <p>3. Meneliti kegiatan keagamaanmu alaf</p> | <p>1. Penelitian fokus pada perilaku agama mualaf jamaah di mesjid</p> <p>2. Fokus ke dampak pembinaan dan tidak membahas tantangan dan peluang penyuluh agama Islam</p> <p>3. Tidak meneliti penyuluh agama Islam dari Kemenag</p> <p>4. Lokasi penelitian berbeda</p> |
| 5. | <p>Muhajir Muhda</p> <p>Strategi Komunikasi</p>                                                                                            | <p>Hasil penelitiannya selama tiga bulan di Kota Lhokseumawe</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | <p>1. Meneliti tentang dan pembinaan mualaf</p>                                                                                             | <p>1. Komunikasi yang dilaksanakan melalui pendekatan budaya, sejarah,</p>                                                                                                                                                                                              |

|    |                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Masyarakat Kota Lhokseumawe                                 | menunjukkan bahwa strategi komunikasi menggunakan pendekatan budaya, sejarah, sosial, dan hukum. Tantangan yang dihadapi termasuk masalah ekonomi, edukasi, dan pola pikir masyarakat Lhokseumawe yang masih rendah.                                                                                                                                                                                               | 2. Memiliki metode penelitian yang sama<br>3. Meneliti tentang komunikasi penyuluh agama Islam                                                                                                                                         | sosial dan hukum.<br>2. Masalah difokuskan kepada masalah ekonomi, edukasi dan pola pikir<br>3. Lokasi penelitian berbeda                                                                                                                               |
| 6. | Rosidin<br><br>Strategi Penyuluh Agama Dalam Pemberdayaan Mualaf Kecamatan Turi Kabupaten Sleman | Penyuluh agama telah mengembangkan fungsi-fungsi informatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif. Program pemberdayaan mualaf mencakup pembentukan Forum Silaturahmi Mualaf Kecamatan Turi, penguatan keimanan dan pengamalan ajaran Islam, serta program penguatan ekonomi mualaf. Penyuluh Agama Islam menjembatani komunikasi dan sinergi mualaf dengan Baznas Sleman dan pusat, Kementerian Agama, organisasi | 1. Penelitian ini membahas tentang mualaf<br>2. Penelitian ini juga membahas dan fokus kepada penguatan keimanan mualaf<br>3. Penyuluh agama yang dimaksud juga dari Kementerian Agama<br>4. Memakai komunikasi dalam pembinaan mualaf | 1. Penyuluh agama dalam penelitian ini difokuskan kepada fungsi-fungsi informatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif..<br>2. Meneliti tentang kerjasama dengan Baznas daerah dan pemerintah daerah<br>3. Penelitian ini juga membahas ekonomi mualaf |

|    |                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                             |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                   | keagamaan,<br>Pokjaluh, dan<br>Pemerintah<br>Kabupaten Sleman                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                             |
| 7. | Sri Wahyuni<br><br>Komunikasi<br>Persuasif<br>Program<br>Pembinaan<br>Mualaf Pada<br>Lembaga<br>Dakwah<br>Muhtadin<br>Masjid Al<br>Falah Surabaya | Lembaga<br>Muhtadin<br>menerapkan<br>pembinaan<br>dengan: 1)<br>Memenuhi prinsip<br>partisipasi<br>khalayak dengan<br>metode diskusi<br>dan tanya jawab<br>sesuai kebutuhan<br>mualaf. 2)<br>Memenuhi prinsip<br>inokulasi dengan<br>memberikan<br>argumentasi,<br>sehingga mualaf<br>menemukan<br>jawaban sendiri.<br>3) Memenuhi<br>prinsip pemaparan<br>selektif, di mana<br>mualaf aktif<br>mencari informasi<br>yang mendukung<br>kepercayaan<br>mereka dan<br>menghindari<br>informasi yang<br>bertentangan | 1. Meneliti<br>tentang<br>pembinaan<br>mualaf<br>2. Memakai<br>komunikasi<br>persuasif<br>3. Memiliki<br>metode<br>penelitian<br>yang sama | 1. Tidak memakai<br>penyuluh<br>agama Islam<br>dari Kemenag<br>2. Penelitian ini<br>memakai<br>lembaga<br>dakwah<br>3. Fokus pada<br>jamaah mesjid                                          |
| 8. | Omik Bustomi<br>dkk<br><br>Implementasi<br>Pembinaan<br>Mualaf Melalui<br>Pendidikan<br>Islam Di Kota<br>Samarinda                                | Pembinaan mualaf<br>dilakukan melalui<br>pengajian harian,<br>mingguan,<br>bulanan, enam<br>bulanan, dan<br>tahunan.<br>Pelaksanaan<br>pembinaan berada<br>di tiga lokasi:                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | 1. Meneliti<br>tentang<br>pembinaan<br>mualaf                                                                                              | 1. Membatasi usia<br>mualaf yang akan<br>diteliti<br>2. Memiliki pengajian<br>rutin yang<br>terjadwal<br>3. Lokasi penelitian<br>yang banyak bukan<br>dalam satu daerah<br>4. Jumlah mualaf |

|    |                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                  |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                  | sekretariat LBM Masjid Islamic Center, Loa Janan, dan Cendarawasi, Samarinda. Keputusan diambil secara musyawarah untuk memastikan pembinaan terlaksana maksimal dan tepat sasaran.                                                                                                                                                                         |                                                                                                                        | melebihi 100 orang<br>5. Metode penelitian beerbeda                                                                                                                              |
| 9  | Nadzmi Akbar Baderun dan Samsul Rani<br><br>Strategi Pembinaan Keagamaan Mualaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan | Program pembinaan mualaf dirancang rinci sesuai kondisi lapangan. Strategi pembinaan dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan, kehangatan, intensitas pertemuan, pengajaran praktek ibadah, muamalah, dan penanaman keimanan. Faktor penghambat pembinaan meliputi kurangnya dai, mualaf yang tersebar di wilayah luas, dan kesibukan mualaf mencari nafkah | 1. Meneliti tentang pembinaan mualaf<br>2. Memiliki metode penelitian yang sama<br>3. Membina pengamalan ibadah mualaf | 1. Meneliti satu suku yaitu suku dayak<br>2. Membina pada praktek muamalah mualaf<br>3. Tidak meneliti penyuluh agama Islam dari Kemenag<br>4. Tidak meneliti tentang komunikasi |
| 10 | Mahmudah, Tamjid Noor<br><br>Ekspresi Keberagamaan dan Penguatan                                                 | Mualaf di Kecamatan Mentewe beribadah seadanya sesuai pengetahuan                                                                                                                                                                                                                                                                                           | 1. Meneliti tentang mualaf<br>2. Membina pengamalan ibadah mualaf                                                      | 1. Memiliki perdedaan pada metodologi penelitian<br>2. Fokus pada tantangan                                                                                                      |

|  |                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                       |                                                                        |
|--|------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>Literasi Beragama Mualaf di Kecamatan Mantewe Tanah Bumbu</p> | <p>minim yang mereka miliki. Mereka kesulitan belajar Islam secara rutin karena jarak ke ibukota jauh dan jalan rusak, terutama di Desa Gunung Raya dan Desa Emil Baru. Jumlah penyuluh agama yang sedikit juga belum mampu memenuhi kebutuhan mereka.</p> | <p>3. Meneliti tentang peran penyuluh agama Islam</p> | <p>mualaf<br/>3. Meneliti adat istiadat dalam membina agama mualaf</p> |
|--|------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
 PADANGSIDIMPUAN

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung sejak dari bulan Desember 2023 hingga bulan April 2025. Latar penelitian merujuk pada lokasi atau wilayah di mana penelitian dilaksanakan dengan tujuan memperoleh data dan informasi relevan dari subjek penelitian. Sebaliknya, tempat penelitian merupakan lokasi spesifik dimana dalam proses studi berlangsung untuk memahami dan memecahkan berbagai masalah yang diajukan dalam proses penelitian ini, serta mengumpulkan informasi dan data yang relevan untuk analisis lebih lanjut.<sup>93</sup>

Penelitian ini dilakukan di Kota Padangsidempuan, dengan fokus pada Kantor Kementerian Agama RI Kota Padangsidempuan dan rumah-rumah para mualaf yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menyoroti kegiatan-kegiatan terkait praktik ibadah mualaf dan penyuluhan agama Islam yang dilakukan oleh penyuluh agama.

##### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan, mengeksplorasi, dan untuk mengungkap informasi tentang dengan peran penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan tentang pengamalan ibadah mualaf, serta untuk mengevaluasi tantangan dan peluang dalam memberikan

---

<sup>93</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 53.

pembinaan pada penyuluhan pengamalan ibadah mualaf di Kota Padangsidimpuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang mengamati dan menggambarkan fenomena yang diamati serta menganalisisnya menggunakan logika ilmiah.<sup>94</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tataran analisis eksploratif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>95</sup>

Adapun jenis penelitian, peneliti menggunakan penelitian lapangan yaitu penelitian yang ditujukan pada mualaf. Sifat penelitian ini lebih mengarah ke studikusus. Sehingga peneliti dapat mengeksploratifkan bagaimana hasil dari penelitian tentang studi dampak komunikasi penyuluh agama Islam terhadap pengamalan ibadah mualaf yang ada di Kota Padangsidimpuan.

### **C. Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengetahui studi dampak perubahan keyakinan mualaf dengan pengamalan ibadahnya terhadap melihat bagaimana tantangan dan peluang komunikasi penyuluh agama Islam membina pengamalan ibadah mualaf adalah penelitian eksploratif secara kualitatif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian yang

---

<sup>94</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5.

<sup>95</sup>\_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . . . hlm. 6

bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu dan dipakai manakala belum mengetahui. Metode penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk memetakan suatu objek secara relatif mendalam.<sup>96</sup>

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menguraikan peran penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan pengamalan ibadah mualaf, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam memberikan penyuluhan tersebut di Kota Padangsidempuan.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang menjadi fokus dalam proses penelitian kualitatif disebut sebagai informan, orang yang berperan sebagai mitra diskusi bahkan penasihat bagi peneliti untuk menggali informasi yang relevan dengan data-data yang dibutuhkan dalam mengungkapkan masalah yang menjadi kajian utama dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti selama proses yang dilakukan dalam penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>97</sup>

1. Informan utama, juga dikenal sebagai narasumber kunci, memberikan wawasan mendalam tentang isu-isu yang menjadi fokus penelitian.

---

<sup>96</sup> SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian katan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002). hlm. 7

<sup>97</sup> Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2010), hlm. 142.

2. Informan tambahan, atau yang sering disebut sebagai informan pelengkap, memberikan perspektif tambahan dan mendukung terhadap isu-isu yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini mencakup

Teknik penentuan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Atau memungkinkan sebagai penguasaan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjalani objek atau situasi sosial yang akan diteliti.<sup>98</sup>

Adapun informan yang akan dipilih peneliti adalah mualaf, penyuluh agama Islam, dan pimpinan dari Kemenag kota Padangsidempuan. Data mualaf di Kota Padangsidempuan yang dijadikan peneliti sebagai informan penelitian sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah muallaf yang berada di Kecamatan Padangsidempuan Utara: 10 orang, Kecamatan Padangsidempuan Selatan: 15 orang, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua: 2 orang, Kecamatan Angkola Julu: 3 orang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara 10 orang, dan Kecamatan Hutaimbaru: 5 orang.

---

<sup>98</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 128-129.

## 2. Sumber Data Skunder

Data skunder dalam penelitian ini adalah Kepala kantor Kementerian Agama RI Padangsidimpuan dan Penyuluh Agama Islam, serta dokumen dan data yang diperlukan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan aspek kunci dalam penelitian, karena tujuannya adalah untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan memenuhi standar kualitas data yang telah ditetapkan.<sup>99</sup> Karena penelitian ini termasuk dalam kategori Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tataran analisis eksploratif, pendekatan pengumpulan data yang digunakan oleh penulis meliputi:

### 1. Observasi

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku individu atau proses pelaksanaan suatu kegiatan dalam konteks nyata.<sup>100</sup> Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan pengamalan ibadah mualaf serta memahami tantangan dan peluang dalam memberikan penyuluhan di Kota Padangsidimpuan.

---

<sup>99</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5.

<sup>100</sup>Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi terbuka. Observasi terbuka mengacu pada kehadiran peneliti dalam situasi di mana sumber data menyadari keberadaannya secara terbuka, memungkinkan interaksi yang alami antara sumber data dan peneliti.<sup>101</sup>

Berdasarkan hal tersebut, observasi dimulai dengan rentang pengamatan yang mencakup aspek umum, kemudian difokuskan pada identifikasi permasalahan dan penyebabnya. Fokus observasi ini berkaitan dengan proses, kegiatan, dan peran penyuluh agama Islam dalam komunikasi penyuluhan pengamalan ibadah mualaf, serta dalam memahami tantangan dan peluang yang terkait dengan penyuluhan di Kota Padangsidempuan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah interaksi berbicara dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber.<sup>102</sup> Dalam konteks ini, penulis melakukan dialog langsung untuk mendiskusikan isu-isu terkait dengan penelitian kepada berbagai subjek, termasuk Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, Kepala Bidang, Penyuluh Agama Islam, Mualaf, dan masyarakat di sekitar rumah para mualaf.

Teknik pemilihan informan dari kalangan mualaf dan penyuluh agama Islam dilakukan melalui purposive sampling. Penentuan sampel tidak dilakukan sebelumnya, tetapi dipilih berdasarkan pertimbangan

<sup>101</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*...., hlm. 79.

<sup>102</sup>Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hlm. 135.

tertentu, di mana sampel yang dipilih dianggap mewakili keseluruhan kelompok dalam masyarakat. Penetapan sampel dilakukan sesuai dengan metode purposive sampling.<sup>103</sup> Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Lexy J Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel yang dipilih secara acak, tetapi dipilih secara sengaja dengan tujuan tertentu, yang relevan dengan pelaksanaan penyuluhan pengamalan ibadah mualaf dan eksplorasi tantangan serta peluang penyuluhan pengamalan ibadah mualaf di Kota Padangsidempuan.

Untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam proses wawancara, materi wawancara dipersiapkan terlebih dahulu dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan disajikan secara alami tentang pelaksanaan penyuluhan pengamalan ibadah mualaf serta tantangan dan peluang dalam memberikan penyuluhan pengamalan ibadah mualaf di Kota Padangsidempuan.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan meneliti dan mempelajari berbagai dokumen terkait dengan penyuluhan pengamalan ibadah mualaf serta tantangan dan peluang dalam memberikan penyuluhan pengamalan ibadah mualaf di Kota Padangsidempuan.

---

<sup>103</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, hlm. 165

Dokumen merujuk pada catatan tertulis atau dicetak tentang peristiwa masa lalu, yang dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, agenda, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan dengan meneliti semua dokumen yang terkait dengan penyuluhan pengamalan ibadah mualaf serta tantangan dan peluang dalam memberikan penyuluhan pengamalan ibadah mualaf di Kota Padangsidimpuan.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap di mana data disusun atau diolah untuk memungkinkan interpretasi yang lebih baik. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang berlangsung secara berkelanjutan mulai dari awal hingga akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Pada tahap pengumpulan data, fokus penelitian masih belum terdefinisi dengan jelas, dan observasi masih bersifat umum serta luas. Seiring dengan semakin terdefinisinya fokus penelitian, peneliti menggunakan observasi yang lebih terstruktur untuk mengumpulkan data yang lebih spesifik.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat menerapkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model interaktif ini berjalan secara simultan seiring dengan proses pengumpulan data dan melibatkan tahapan-tahapan seperti reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

(*conclusion drawing & verifying*).<sup>104</sup> Langkah-langkahnya dapat dipahami dalam penjelasan sebagai berikut di bawah ini.

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data terus berlangsung sepanjang penelitian.<sup>105</sup> Ini mencakup merangkum, memilih, dan memilah aspek yang esensial, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, menemukan tema dan pola, serta mengeliminasi yang tidak relevan. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan pengumpulan data berikutnya, dan memfasilitasi pencarian berkelanjutan selama penelitian.<sup>106</sup>

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Data disajikan dalam berbagai format seperti matriks, grafik, jaringan, dan diagram, yang dirancang untuk menggabungkan informasi dengan cara yang padu dan mudah dipahami.<sup>107</sup> Penyajian data memfasilitasi pemahaman tentang fenomena yang diamati dan perencanaan tindakan berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.<sup>108</sup> Peneliti akan menyusun

---

<sup>104</sup>Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (USA: Sage Publications, 2014), hlm. 123.

<sup>105</sup>Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 148.

<sup>106</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 338.

<sup>107</sup>Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, hlm. 150.

<sup>108</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif....*, hlm. 341.

seluruh data terkait komunikasi penyuluhan pengamalan ibadah muallaf serta tantangan dan peluang memberikan penyuluhan tersebut di Kota Padangsidimpuan.

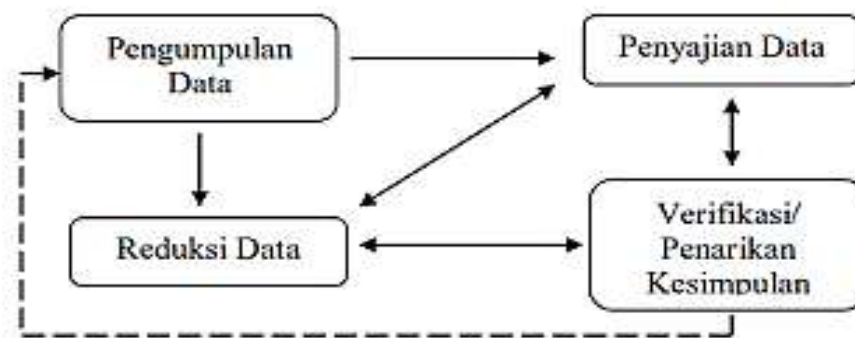
### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data (*Conclusion Drawing & Verifying*)

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.<sup>109</sup> Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:

---

<sup>109</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 20.



Gambar. 3.1.  
Model Analisis Data Miles dan Huberman

### G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data informan juga merupakan hal yang sangat penting karena hasil penelitian tidak akan memiliki makna jika tidak diakui atau dipercaya. Pengakuan terhadap hasil penelitian ini bergantung pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.<sup>110</sup> Berdasarkan pandangan Licoln & Guba, terdapat empat kriteria yang digunakan untuk memperkuat keabsahan data temuan, yaitu kepercayaan (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan confirmabilitas (*confirmability*).<sup>111</sup>

Untuk memastikan tingkat kepercayaan (*credibility*), peneliti melakukan dialog atau diskusi dengan Kakan Kemenag dan Kepala Bidang, sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas, beragam, dan mendalam. Selain itu, kepercayaan terhadap hasil penelitian juga dibuktikan melalui validasi oleh peneliti terhadap realitas yang diamati.

<sup>110</sup>Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hlm. 165.

<sup>111</sup>Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hlm. 324-326.

Transferability (keteralihan) mengacu pada sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau relevan dalam konteks yang berbeda atau dialihkan kepada pembaca atau pengguna lain. Transferabilitas terjadi ketika pembaca penelitian mengidentifikasi kesamaan situasi atau permasalahan di lingkungan mereka, meskipun situasinya tidak persis sama. Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk diterapkan atau disesuaikan dengan konteks atau situasi serupa.

*Dependability* (keterandalan) mencakup upaya untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas proses penelitian. Ini melibatkan peninjauan ulang semua kegiatan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan, untuk memastikan konsistensi dan integritas data. Peneliti melakukan pengecekan terhadap konsistensi data dari berbagai sumber, seperti dokumen tertulis, hasil wawancara, dan observasi, untuk memastikan kesesuaian dan keandalan informasi.

Confirmability (kepastian) mengacu pada aspek objektivitas data, yang tidak bergantung pada persetujuan subjektif individu atau kelompok. Kepastian ini menjamin bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipercaya dan diakui oleh banyak pihak, sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memastikan kepastian data, peneliti melakukan audit terhadap semua data yang diperoleh di lapangan, untuk memverifikasi kualitas dan validitasnya.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup>Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hlm. 165-170.

Untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik triangulasi. Teknik ini menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan subjek penelitian yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan Kakan Kemenag Kota Padangsidempuan, Kepala Bidang, dan subjek lainnya.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis data, dan jika terjadi inkonsistensi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, peneliti akan meninjau kembali data tersebut untuk memastikan konsistensinya. Triangulasi dilakukan untuk memverifikasi keakuratan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen terkait dengan komunikasi penyuluhan pengamalan ibadah muallaf serta tantangan dan peluang memberikan penyuluhan tersebut di Kota Padangsidempuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu kota yang terletak di bagian barat Provinsi Sumatera Utara, sebelah selatan Kota Sibolga, dengan luas wilayah sebesar 159,28 kilometer persegi. Pada tahun 1700-an, Kota Padangsidimpuan masih merupakan lokasi dusun kecil yang sering disinggahi oleh para pedagang sebagai tempat peristirahatan yang disebut “*Padang Na Dimpu*”, yang berarti suatu daratan di ketinggian yang ditumbuhi ilalang. Kota Padangsidimpuan terkenal dengan julukannya yaitu Kota Salak, karena para petani salak yang berada di Kabupaten Tapanuli Selatan, terutama pada kawasan di kaki Gunung Lubukraya, menjual hasil panen mereka.<sup>113</sup> Hal ini dikarenakan lokasinya yang strategis. Kota Padangsidimpuan berada pada jalur lintas tengah Sumatera Utara, terletak di pertigaan jalur jalan raya, yang menghubungkannya dengan Kota Medan di bagian utara, Kota Pekanbaru di bagian tenggara, dan Kota Bukittinggi di bagian selatan.

Secara umum, adapun batas administrasi Kota Padangsidimpuan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan

---

<sup>113</sup>Peraturan Daerah Kota Padangsidimpuan Nomor 04 Tahun 2014 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padangsidimpuan Tahun 2013-2033, hlm. 6

2. Bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
4. Bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.<sup>114</sup>

Pemerintah Kota Padangsidimpuan terdiri dari enam kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Padangsidimpuan Selatan
2. Kecamatan Padangsidimpuan Utara
3. Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua
4. Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru
5. Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu
6. Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan memiliki 6 Kantor Urusan Agama (KUA) sesuai dengan jumlah Kecamatan di Kota Padangsidimpuan. Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Padangsidimpuan merupakan sebagai institusi yang menjadi pusat kegiatan para Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Kementerian Agama tidak hanya berfungsi sebagai tempat kerja administrasi, tetapi juga menjadi salah satu pusat koordinasi berbagai program pembinaan keagamaan, khususnya bagi mualaf. Para penyuluh agama, baik yang berstatus PNS maupun non-PNS, berkumpul untuk bermusyawarah, menyusun strategi

---

<sup>114</sup>Peraturan Daerah Kota Padangsidimpuan Nomor 04 Tahun 2014 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padangsidimpuan Tahun 2013 – 2033, hlm. 6

dan merancang kegiatan pembinaan sebelum melaksanakan tugasnya di lapangan. Wilayah binaan para penyuluh mencakup sejumlah kecamatan/desa di Kota Padangsidempuan, yang menjadi target pembinaan khususnya dalam membantu mualaf memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara konsisten.

Kemeneterian Agama Kota Padangsidempuan memiliki beberapa tugas pokok, yaitu:

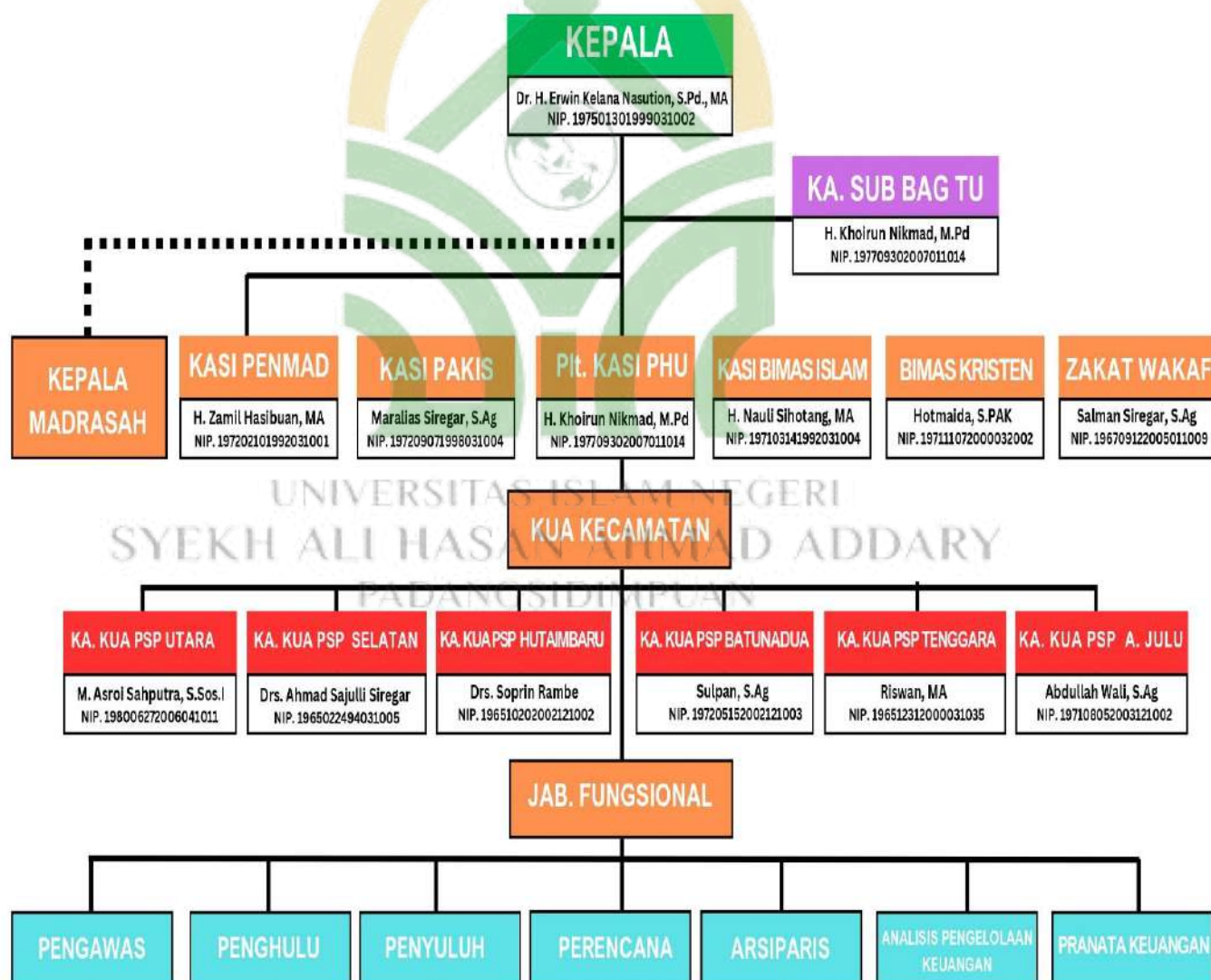
1. Pelayanan dan Pengawasan Keagamaan, yaitu meliputi pelayanan nikah dan rujuk, bimbingan keluarga sakinah, serta pengawasan terkait pelaksanaan ajaran Islam.
2. Pembinaan Keagamaan, dimana penyuluhan agama, pembinaan syari'ah, dan peningkatan pemahaman ibadah, termasuk kepada mualaf.
3. Pengelolaan Administrasi, yaitu tata usaha, dokumentasi, dan pengelolaan sistem informasi terkait pelayanan masyarakat.
4. Fasilitas Program Keislaman, seperti bimbingan manasik haji, kemasjidan, dan pengembangan kualitas pelayanan ibadah.

Kemeneterian Agama Kota Padangsidempuan memiliki berbagai peran penting dalam memfasilitasi pembinaan ibadah bagi mualaf. Penyuluh agama bekerja untuk memberikan bimbingan intensif, baik melalui pendekatan personal maupun kelompok, guna memastikan pemahaman dan praktik ibadah mereka sejalan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memastikan kelancaran operasional dan efektivitas dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab dalam struktur

keorganisasian Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan, sebuah organisasi memerlukan struktur yang jelas dan tepat. Struktur organisasi menggambarkan hubungan kerja, pembagian tugas, serta alur koordinasi antara berbagai posisi dan departemen dalam suatu entitas. Di bawah ini adalah representasi visual dari struktur organisasi yang menunjukkan pembagian peran serta hierarki dalam organisasi Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan.

**Gambar. 4.1.**  
**Struktural Kepengurusan Kemenag Kota Padangsidimpuan**



## B. Deskripsi Data Penelitian

Sebagai bagian dari upaya pembinaan terhadap mualaf, para penyuluh agama Islam di Kota Padangsidimpuan memiliki berbagai peran penting dalam memberikan bimbingan keagamaan yang berkesinambungan. Setiap penyuluh bertanggung jawab membina sejumlah mualaf, membantu mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara bertahap.

Berdasarkan Kepdirjen Bimas Islam Nomor 504 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS, menyatakan tentang tugas pokok, fungsi, kedudukan dan kompetensi penyuluh agama Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Tugas Pokok

Tugas pokok PAI Non PNS adalah melakukan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.

### 2. Fungsi

Dalam kegiatan bimbingan/penyuluhan, seorang penyuluh agama Islam Non PNS memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi Informatif dan Edukatif: penyuluh agama Islam Non PNS sebagai juru dakwah yang berkewajiban menyampaikan dakwah/penerangan agama Islam dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama;

- b. Fungsi Konsultatif: penyuluh agama Islam Non PNS menyediakan dirinya untuk memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi maupun kelompok;
- c. Fungsi Advokatif: penyuluh agama Islam Non PNS memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan advokasi (pembelaan) terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang dapat menggoyahkan aqidah, mengganggu pelaksanaan ibadah, dan merusak akhlak dan tatanan moral umat/masyarakat;
- d. Fungsi Administratif: penyuluh agama Islam Non PNS berkewajiban melaksanakan seluruh kegiatan bimbingan dan penyuluhan mulai dari perencanaan, pelaksanaan tugas hingga pelaporan secara tertulis ataupun lisan beserta bukti fisik.

Dengan demikian, Penyuluh Agama Islam, baik yang berstatus PNS maupun Non-PNS, memiliki peran strategis dalam membimbing dan membina masyarakat dalam bidang keagamaan. Tugas pokok mereka adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan agama Islam guna meningkatkan pemahaman, pengamalan, serta kualitas kehidupan beragama di masyarakat. Selain itu, penyuluh agama juga memiliki bidang spesialisasi dalam tugasnya, seperti pembinaan keluarga sakinah, dakwah digital, moderasi beragama, serta pemberdayaan ekonomi umat. Keberadaan penyuluh agama Islam sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang religius, harmonis, dan memiliki

pemahaman agama yang baik, sehingga dapat menjalankan kehidupan beragama dengan lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, berikut disajikan data penyuluh agama Islam yang mencakup nama, jumlah muallaf yang dibina, dan nama-nama muallaf yang menjadi bagian dari pembinaan mereka.

**Tabel. 4.1.**  
**Data Penyuluh Agama Islam**

| NO | NAMA                       | SPEKIALISASI<br>PENYULUH              | WILAYAH<br>PENUGASAN |
|----|----------------------------|---------------------------------------|----------------------|
| 1  | Abdi Alam Hutahut          | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Hutaimbaru  |
| 2  | Siti Kholila Sari Harahap  | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Hutaimbaru  |
| 3  | Lahuddin Adiran            | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Hutaimbaru  |
| 4  | Muhammad Anas Harahap      | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Hutaimbaru  |
| 5  | Makruf Harahap             | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Hutaimbaru  |
| 6  | Nurjannah Rambe            | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Hutaimbaru  |
| 7  | Dra.Ummi Salamah Nasution  | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Selatan     |
| 8  | Rodimah S.Pd               | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Selatan     |
| 9  | Ridoan Harun S.Pd          | Keluarga Sakinah                      | Kec. Psp Selatan     |
| 10 | Nurhaida Lubis             | Penyalah Gunaan Narkoba/HIV AIDS      | Kec. Psp Selatan     |
| 11 | Muhammad Ali Siregar S.Ag  | Paham Radikalisme dan Aliran Sempalan | Kec. Psp Selatan     |
| 12 | Muhammad Nuklir S.Pd       | Kerukunan Umat beragama               | Kec. Psp Selatan     |
| 13 | Siti Holijah Sipahutar     | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Selatan     |
| 14 | Syahrial Damanik S.Ag      | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Utara       |
| 15 | Hasmar Husein Harahap M.Pd | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Utara       |
| 16 | Nurkholilah Siregar S.Pd   | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Utara       |
| 17 | Maisyaroh Siregar SH       | Penyalah Gunaan Narkoba/HIV AIDS      | Kec. Psp Utara       |
| 18 | Arliansyah Harahap, SE     | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Utara       |
| 19 | Yuda Ismail, S.Pd          | Pemberantasan Buta Aksara Al Qur an   | Kec. Psp Utara       |

|    |                                |                                |        |                     |
|----|--------------------------------|--------------------------------|--------|---------------------|
| 20 | Ali Akbar Siregar M.Pd         | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Utara      |
| 21 | Dini Azizah Sihotang           | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Utara      |
| 22 | Muammar Fahmi, S.Pd.I          | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Angk. Julu |
| 23 | Taufik Akbar Siregar, S.Pd     | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Angk. Julu |
| 24 | Hamdani Nasution               | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Angk. Julu |
| 25 | Israyanti Harahap S.Pd         | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Angk. Julu |
| 26 | Darwin Harahap                 | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Angk. Julu |
| 27 | Agustami S.Ag                  | Kerukunan beragama             | Umat   | Kec. Psp Tenggara   |
| 28 | Tarmizi Lubis, M.Pd            | Keluarga Sakinah               |        | Kec. Psp Tenggara   |
| 29 | H.Elvi Nasution, LC, MA        | Pengelolaan Zakat              |        | Kec. Psp Tenggara   |
| 30 | Maujalo M.Pd                   | Keluarga Sakinah               |        | Kec. Psp Tenggara   |
| 31 | Najamuddin S.Pd.I              | Kerukunan beragama             | Umat   | Kec. Psp Tenggara   |
| 32 | Eva Gustina Nasution S.Pd.I    | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Tenggara   |
| 33 | Asri Siregar, SH               | Penyalah Narkoba/HIV AIDS      | Gunaan | Kec. Psp Tenggara   |
| 34 | M.Sawaluddin M.Pd.I            | Keluarga Sakinah               |        | Kec. Psp Tenggara   |
| 35 | Ahd Khoiruddin Situmorang S.Pd | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Batunadua  |
| 36 | Asrul Aziz Ritonga, S.H.I      | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Batunadua  |
| 37 | Erliani Siagian, S.Pd          | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Batunadua  |
| 38 | Husnidawati Harahap            | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Batunadua  |
| 39 | Sulaiman Saleh                 | Pemberantasan Aksara Al Qur an | Buta   | Kec. Psp Batunadua  |

Sumber: Dokumen, 2024

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai objek penelitian, berikut disajikan data muallaf yang menjadi bagian dari pembinaan penyuluh agama Islam di Kota Padangsidimpuan. Data ini mencakup nama, umur, dan tahun masuk Islam, yang diambil berdasarkan dokumen resmi Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan serta hasil observasi lapangan. Informasi ini bertujuan untuk memberikan konteks tentang latar belakang muallaf yang

menjadi fokus pembinaan, sekaligus memetakan kelompok sasaran dalam penelitian ini.

**Tabel. 4.2.**  
**Data Mualaf Kota Padangsidempuan**

| No. | Nama                        | Umur | Lokasi/Alamat           |
|-----|-----------------------------|------|-------------------------|
| 1   | Ridho Widodo Sirait         | 30   | Padangsidempuan Utara   |
| 2   | Abdul Harris Sihotang       | 24   | Padangsidempuan Utara   |
| 3   | Abdurrahman                 | 40   | Padangsidempuan Utara   |
| 4   | Ahmad Roni                  | 25   | Padangsidempuan Utara   |
| 5   | Koko Abdullah               | 62   | Padangsidempuan Utara   |
| 6   | Ira Aprilia Stevany         | 24   | Padangsidempuan Utara   |
| 7   | Muraysah                    | 42   | Padangsidempuan Utara   |
| 8   | Jernih Zalukhu              | 18   | Padangsidempuan Utara   |
| 9   | Muhammad Rizqon Simbolon    | 30   | Padangsidempuan Utara   |
| 10  | Yusuf Nababan               | 36   | Padangsidempuan Utara   |
| 11  | Efrina                      | 31   | Padangsidempuan Utara   |
| 12  | Muhammad James              | 27   | Padangsidempuan Utara   |
| 13  | Muhammad Daniel Pasaribu    | 29   | Padangsidempuan Utara   |
| 14  | Handre                      | 24   | Padangsidempuan Utara   |
| 15  | Harry Saputra Silitonga     | 41   | Padangsidempuan Utara   |
| 16  | Habu Hanifah Situmeang      | 23   | Padangsidempuan Utara   |
| 17  | Aurencia Arista Wijaya      | 24   | Padangsidempuan Utara   |
| 18  | Muhammad Donny Sihombing    | 31   | Padangsidempuan Utara   |
| 19  | Halim Parlagutan Siregar    | 43   | Padangsidempuan Utara   |
| 20  | Jonathan Syahputra Harahap  | 20   | Padangsidempuan Utara   |
| 21  | Ulfanuri Tanjung            | 37   | Padangsidempuan Utara   |
| 22  | Irwansyah Hakoka            | 30   | Padangsidempuan Selatan |
| 23  | Daial Reza Rinaldi          | 21   | Padangsidempuan Selatan |
| 24  | Hendi                       | 30   | Padangsidempuan Selatan |
| 25  | Junita Hotna Uli Purba      | 28   | Padangsidempuan Selatan |
| 26  | Ade Putra Perangin Angin    | 25   | Padangsidempuan Selatan |
| 27  | Endang Manalu               | 22   | Padangsidempuan Selatan |
| 28  | Kristina Yolandi Situmorang | 24   | Padangsidempuan Selatan |
| 29  | Fataro Halawa               | 26   | Padangsidempuan Selatan |
| 30  | Alimard Haikal Dlt          | 21   | Padangsidempuan Selatan |
| 31  | Putri Yelin Sinaga          | 20   | Padangsidempuan Selatan |
| 32  | Seyen Rinaldi Panjaitan     | 28   | Padangsidempuan Selatan |
| 33  | Warni Wati                  | 23   | Padangsidempuan Selatan |
| 34  | Stephan Virginja Wijaya     | 25   | Padangsidempuan Selatan |
| 35  | Ridho Widodo Sirait         | 20   | Padangsidempuan Selatan |
| 36  | Nando Saputra               | 28   | Padangsidempuan Selatan |
| 37  | Marhara Christian           | 23   | Padangsidempuan Selatan |

|    |                  |    |                          |
|----|------------------|----|--------------------------|
| 38 | Yustinus Noura   | 24 | Padangsidimpuan Selatan  |
| 39 | Efi Indah        | 20 | Padangsidimpuan Selatan  |
| 40 | Ramad            | 28 | Padangsidimpuan Selatan  |
| 41 | Armingkat Laia   | 28 | Padangsidimpuan Tenggara |
| 42 | Gami             | 26 | Padangsidimpuan Tenggara |
| 43 | Nurhalimah       | 22 | Padangsidimpuan Tenggara |
| 44 | Bersih Tonis     | 28 | Padangsidimpuan Tenggara |
| 45 | Fadilah Hafifah  | 12 | Hutaimbaru               |
| 46 | Demi Ansya Putri | 17 | Hutaimbaru               |
| 47 | Ahmad Epedi      | 50 | Hutaimbaru               |
| 48 | Fitri Mayani     | 45 | Hutaimbaru               |

Sumber: Dokumen Kementerian Agama Padangsidimpuan, 2024

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini untuk peneliti wawancara adalah sebanyak 10 orang mualaf yang terbagi kepada beberapa kecamatan atau lokasi, yaitu:

**Tabel. 4.3.**  
**Mualaf, Narasumber Penelitian**

| No. | Nama                  | Umur | Status  | Pekerjaan | Alamat                   |
|-----|-----------------------|------|---------|-----------|--------------------------|
| 1   | Ridho Widodo Sirait   | 30   | Menikah | Bertani   | Padangsidimpuan Utara    |
| 2   | Abdul Harris Sihotang | 24   | Menikah | Berdagang | Padangsidimpuan Utara    |
| 3   | Ahmad Roni            | 25   | Menikah | Berdagang | Padangsidimpuan Utara    |
| 4   | Koko Abdullah         | 62   | Menikah | Bertani   | Padangsidimpuan Utara    |
| 5   | Irwansyah Hakoka      | 30   | Menikah | Bertani   | Padangsidimpuan Selatan  |
| 6   | Daial Reza Rinaldi    | 21   | Menikah | Berdagang | Padangsidimpuan Selatan  |
| 7   | Armingkat Laia        | 28   | Menikah | Berdagang | Padangsidimpuan Tenggara |
| 8   | Gami                  | 26   | Menikah | Berdagang | Padangsidimpuan Tenggara |
| 9   | Ahmad Epedi           | 50   | Menikah | Bertani   | Hutaimbaru               |
| 10  | Fitri Mayani          | 45   | Menikah | Bertani   | Hutaimbaru               |

### C. Analisis Data

#### 1. Kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah pada Mualaf di Kota Padangsidempuan

Konteks kehidupan sehari-hari di masyarakat, kata mualaf menunjuk pada orang yang ke-Islam-annya tidak sejak lahir. Artinya bahwa seseorang dikatakan mualaf jika awalnya dia beragama tertentu kemudian memutuskan untuk masuk Islam. Oleh karena itu tidak jarang melihat bahwa banyak orang-orang yang sudah bertahun-tahun menyatakan diri memeluk agama Islam tetapi masih tetap dikatakan mualaf.

Dalam konteks teoritis, sebenarnya mualaf adalah orang-orang yang dibujuk hatinya untuk masuk Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, orang belum masuk Islam tetapi hatinya sudah memiliki kecenderungan untuk masuk Islam sudah termasuk dalam kategori mualaf. Demikian juga orang yang baru masuk Islam tetapi hatinya masih belum mantap atau masih ada keraguan di hatinya tentang Islam masih termasuk dalam kategori mualaf. Berdasarkan data yang diperoleh penulis yang didapatkan dari Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, jumlah mualaf di Kota Padangsidempuan jumlahnya cukup banyak, yaitu mencapai jumlah 21 orang mualaf.<sup>115</sup>

Banyaknya jumlah mualaf di Kota Padangsidempuan menunjukkan sesuatu yang positif, yaitu indikasi bahwa keinginan orang untuk masuk Islam cukup besar, akan tetapi hal ini bukan tanpa masalah. Dibutuhkan

---

<sup>115</sup>Dokumen Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, 2024.

penanganan yang serius dan terencana, agar para mualaf tersebut benar-benar nyaman dan yakin untuk menganut agama Islam. Institusi yang berkompeten untuk melakukan pembinaan mualaf Kota Padangsidimpuan, yaitu Bimas Islam yang memiliki petugas penyuluh agama Islam dari Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan telah melakukan pembinaan terhadap mualaf, tetapi belum menunjukkan upaya yang maksimal dan terencana secara matang.

Berdasarkan wawancara dengan Bimas Islam yang membidangi penyuluhan agama, peneliti menanyakan informasi tentang proses pendampingan kepada para mualaf, serta peran serta para penyuluh agama Islam dalam berkomunikasi kepada mualaf dan memberikan penyuluhan agama berupa pelaksanaan ibadah dan akhlak.<sup>116</sup>

Dari hasil observasi, peneliti melihat masih ditemukan mualaf yang belum meneladani ajaran agama Islam, dibuktikan dengan pelaksanaan sholat 5 waktu.<sup>117</sup> Dalam hal ini peneliti melihat pentingnya pembinaan ibadah kepada mualaf agar selalu melaksanakan sholat 5 waktu. Membina mualaf tentunya membutuhkan totalitas pikiran dan waktu penyuluh agama Islam demi menjaga mualaf agar tetap nyaman dan bertahan dengan ajaran Islam itu sendiri.

---

<sup>116</sup> Nauli Sihotang, dengan Koordinator Bimas Islam Penyuluh Agama Kota Padangsidimpuan, (wawancara) Kantor Kemenag Kota Padangsidimpuan, Senin, 16 Desember 2024.

<sup>117</sup> Observasi, Kegiatan Pembinaan Mualaf di Kota Padangsidimpuan, Kantor Kemenag Kota Padangsidimpuan, Senin, 16 Desember 2024.

Dalam kesempatan yang lain, peneliti melaksanakan wawancara dengan salah satu penyuluh Agama Islam Bapak Parulian Sormin mengemukakan bahwa:

*“Pembinaan terhadap mualaf di Kota Padangsidempuan telah dikelola dengan baik, buktinya dengan menjadikan Kota Padangsidempuan menjadi Wilayah Binaan Mualaf oleh Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Karena jika tidak dilakukan pembinaan maka dikhawatirkan para mualaf tersebut akan kembali lagi ke agama asalnya (sebelumnya)”*.<sup>118</sup>

Indikasi bahwa pembinaan telah terencana secara matang adalah adanya program sebagai acuan kegiatan serta adanya proses evaluasi atas kegiatan pembinaan yang telah dijalankan. Sebagian besar kegiatan pembinaan mualaf dilakukan secara bergantian oleh penyuluh agama Islam. Hal-hal yang telah disebutkan di atas tentu harus dikaji lebih mendalam untuk lebih memperjelas masalah serta menemukan berbagai solusi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna melihat seputar pembinaan mualaf, khususnya di Kota Padangsidempuan.

Program pendidikan dan bimbingan agama Islam membawa implikasi spiritual tersendiri, baik bagi pembimbing maupun terbimbing. Bahwa tujuan pendidikan dan pembinaan bagi mualaf ditekankan pada pembinaan keimanan, karena proses konversi agama lebih merupakan perpindahan dari suatu keimanan agama baru yang dipeluknya sangat dibutuhkan pendidikan, bimbingan dan pembinaan.

---

<sup>118</sup> Parulian Sormin, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan, Kamis, 12 Desember 2024).

Dengan demikian diharapkan ia mempunyai keimanan yang kokoh dan tegar serta tidak gamapang goyah dalam berbagai terpaan. Hal ini semacam yang dimaksudkan agar terjadi kemantapan, kesetiaan terhadap agamanya barunya. Di samping itu bahwa para mualaf perlu dididik dan dibimbing menjadi orang yang *muttaqin* (orang yang bertakwa yang mampu menjalankan syariat-syariat Islam dan mampu menghindari segala kemungkaran), sehingga para mualaf menjadi muslim yang berkepribadian yang sempurna.

Penyuluh agama adalah ujung tombak yang berperan penting dalam upaya membimbing masyarakat memahami ajaran agama dan mengamalkannya. Keberhasilan seorang Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya di wilayah binaan mualaf di Kota Padangsidempuan ditentukan oleh beberapa komponen diantaranya program pembinaan mualaf yang dipilih dan dirumuskan, program pembinaan mualaf untuk memberdayakan para mualaf di wilayah pembinaan mualaf di Kota Padangsidempuan serta strategi menghadapi perbedaan latar belakang menjadi seorang Muslim. Sebagaimana yang diungkapkan salah seorang penyuluh agama Islam yang bernama Agus Salim Siregar bahwa:

“Kegiatan pembinaan mualaf di Kota Padangsidempuan terbagi dalam beberapa agenda kegiatan yaitu; pertemuan rutin mingguan, dan juga pertemuan bulanan dalam suatu kegiatan yang terjadwal. Kegiatan pembinaan keagamaan terhadap mualaf dilakukan oleh para penyuluh agama Islam”.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup>Agus Salim Siregar, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan, Kamis, 12 Desember 2024).

Penyuluh Agama memiliki fungsi Informatif dan Edukatif. Upaya penguatan aqidah dan pengamalan ajaran agama sesuai syariat untuk para mualaf dilakukan penyuluh agama Islam Fungsional dan penyuluh Agama secara sinergi. Sesuai dengan bidang garapan pembinaan mualaf ini, maka target yang akan dicapai dengan pembinaan aqidah Islamiyah adalah memantapkan iman dan ilmu. Sedangkan bidang ibadah praktis targetnya adalah membekali mualaf dengan pengetahuan dan praktik ibadah agar dapat melaksanakannya sendiri dengan benar dan baik. Menulis huruf-huruf Al-Qur'an secara benar membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil, merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dengan pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).<sup>120</sup>

Materi pendidikan dan bimbingan mualaf yang diterapkan bagi mualaf di Kota Padangsidempuan, yaitu memberikan pelayanan baik bagi saudara muslim yang baru mendapatkan hidayah, maka pendidikan dan proses pembimbingan diusahakan tetap berjalan agar mampu memberikan sesuatu yang dibutuhkan bagi keperluan seseorang yang baru memeluk Islam. Materi itu dihimpun dari bahan-bahan yang memungkinkan mualaf untuk mampu mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Adapun program pembinaan mualaf di Kota Padangsidempuan antara lain:

---

<sup>120</sup>Observasi, Kegiatan Pembinaan Mualaf di Kota Padangsidempuan, Kantor Kemenag Kota Padangsidempuan, Senin, 16 Desember 2024.

#### a. Pembinaan Aqidah Islamiyah

Ikrar dengan membaca dua kalimat syahadat akan membawa konsekwensi seseorang telah menjadi muslim. Seorang muslim yang akan mempunyai tanggung jawab dalam tuntunan agamanya. Tuntutan itu seharusnya dapat terimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Berkaitan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa penyuluh agama Islam. Salah satunya adalah Bapak Asrul Anwar Dalimunthe mengemukakan:

*“Konsep aqidah Islamiyah hanya mengakui Tuhan yang Maha Esa, sebagai satu-satunya pencipta. Konsep semacam itu harus ditanamkan sedalam-dalamnya ke setiap hati mualaf, supaya terhindar dari kemusyrikan (penyekutuan terhadap Tuhan). Sedangkan bagi seseorang yang secara sengaja menyekutukan Tuhan atau menyatakan keluar dari Islam dianggap murtad. Bagi orang demikian mempunyai konsekwensi hukum sendiri, bahwa darahnya halal bagi orang Islam, dalam artian wajib diperangi”*.<sup>121</sup>

Hasil wawancara di atas dikonfirmasi dengan mualaf yang bernama Ridho Widodo Sirait terkait dengan definisi aqidah islamiyah yang dipahami dan peran para penyuluh agama dalam berkomunikasi terkait dengan aqidah islamiyah para mualaf, beliau mengatakan:

*“saya tahu tentang aqidah islamiyah hanya sebatas yakin kepada Allah dan Rasulnya, saat kami bersama penyuluh agama Islam banyak yang mereka jelaskan tentang aqidah islamiyah tapi mamlumlah saya hanya bisa memahami itu saja”*<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Asrul Anwar Dalimunthe, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, minggu, 15 Desember 2024).

<sup>122</sup> Ridho Widodo Sirait, Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, minggu, 15 Desember 2024).

Pendidikan dan pembinaan bagi mualaf yang belum mendalami Islam secara seksama menjadi penting. Aqidah Islamiyah merupakan rambu-rambu dan timbangan yang dapat mengukur keimanan dan keIslaman seseorang. Walau demikian pendidikan dan pembinaan aqidah Islamiyah masih terasa sulit, karena mereka sebenarnya masih mempunyai konsep aqidah lamanya dan masalah ini selalu muncul sebagai isu sentral perbedaan agama dalam arti bahwa muslim atau non muslimnya seseorang ditentukan oleh konsep aqidah Islamiyah yang dipeluknya.

Penyuluh agama Islam dalam pembinaan ibadah mualaf di Kota Padangsidempuan memiliki materi, metode dan media dalam melakukan pembinaan terhadap mualaf khususnya dalam pembinaan ibadahnya. Hal ini dapat dipahami dalam hasil wawancara dengan penyuluh agama Islam dan dampak yang diperoleh dari penerapannya. Salah satunya adalah dengan Bapak Abdi Salam Hutasuhut, Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru yang mengatakan:

*“Kami mulai dari dasar sekali, seperti mengenalkan rukun iman, rukun Islam, makna tauhid, dan siapa itu Rasulullah. Ini penting agar mereka benar-benar paham keislaman dari akarnya. Saya menggunakan buku saku panduan dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan. Selain itu, saya biasanya dalam menyampaikan apa yang menjadi materinya adalah memulai dengan bercerita, lalu diskusi, baru sesi tanya jawab. Supaya tidak tegang, mereka bisa bertanya bebas.”<sup>123</sup>*

Hasil wawancara dengan Bapak Ridoan Harun, penyuluh agama Islam Kecamatan Padangsidempuan Selatan mengatakan:

---

<sup>123</sup> Abdi Salam Hutasuhut, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Hutaimbaru, minggu, 15 Desember 2024).

*“Saya ajak mereka melihat Islam sebagai agama damai dan rasional. Saya sampaikan bahwa iman bukan sekadar ucapan, tapi keyakinan dalam hati dan perbuatan. Saya buat forum kecil untuk dialog terbuka. Mereka bebas bertanya apa pun, bahkan tentang keraguan mereka sekalipun.”<sup>124</sup>*

Hasil wawancara dengan Bapak Syahrial Damanik, penyuluh agama Islam Kecamatan Padangsidempuan Utara mengatakan:

*“Materi yang saya utamakan itu dalam pembinaan berkaitan dengan penekanan bahwa Allah itu satu (ahad), tidak beranak dan tidak diperanakkan sehingga hal ini memperkuat akidahnya di masa yang akan datang tidak tergoyahkan begitu saja. Kalau soal metode, saya menyampaikannya dengan pendekatan cara berpikir serta contoh sederhana kemudian dibantu dengan memerankan beberapa video pendek, dan buku saku.”<sup>125</sup>*

Hasil wawancara dengan Bapak Muammar Fahmi, penyuluh agama Islam di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu mengatakan:

*“Materi yang saya sampaikan terkait dengan pembinaan pada akidah islamiyahnya berpatokan kepada penanaman nilai-nilai rukun iman, iman kepada Allah, malaikat, hari akhir, dan takdir serta rukun Islam sebab banyak terdapat mualaf masih malas dalam pengerjaan ibadah seperti shalat misalnya. Selain dengan metode ceramah saya sering jua menggunakan penjelasan berbasis pada kisah-kisah.”<sup>126</sup>*

Hasil wawancara dengan Bapak Agustami, penyuluh agama Islam di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara mengatakan:

*“Saya selalu menekankan bahwa Islam bukan sekadar agama, tapi merupakan jalan hidup. Karena itu, saya mencoba menyampaikannya dengan pendekatan yang santai, seperti ceramah ringan atau diskusi informal, agar lebih mudah dicerna dan tidak terasa kaku.”<sup>127</sup>*

---

<sup>124</sup> Ridoan Harun, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan Selatan, minggu, 15 Desember 2024).

<sup>125</sup> Syahrial Damanik, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan Utara, minggu, 15 Desember 2024).

<sup>126</sup> Muammar Fahmi, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan Angkola Julu, minggu, 15 Desember 2024).

<sup>127</sup> Agustami, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan Tenggara, minggu, 15 Desember 2024).

Hasil wawancara dengan Ibu Erliani Siagian, penyuluh agama Islam di Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua mengatakan:

*“Biasanya saya mengenalkan sifat-sifat wajib bagi Allah dan pentingnya niat dalam ibadah melalui metode tanya jawab dan latihan pemahaman. Dengan begitu, jamaah bisa lebih aktif berpikir dan memahami makna dari apa yang mereka pelajari, bukan hanya sekedar mendengar.”<sup>128</sup>*

Secara umum, kesimpulan wawancara di atas menunjukkan adanya pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam membina para muallaf dan masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Fokus utama mereka adalah penanaman akidah yang kuat, pengenalan rukun iman dan rukun Islam, serta memaknai Islam sebagai agama yang damai, rasional, dan menyeluruh sebagai jalan hidup. Dari segi materi, mayoritas penyuluh menekankan pentingnya mengenal Allah, sifat-sifat-Nya, makna tauhid, dan peran Rasulullah dalam menyampaikan risalah. Mereka juga memperkenalkan aspek ibadah seperti salat, serta nilai-nilai iman kepada hari akhir, takdir, dan malaikat, agar keislaman peserta benar-benar tertanam dari dasar. Dalam metode penyampaian, pendekatan yang digunakan sangat bervariasi dan kreatif, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta. Seluruh metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, partisipatif, dan tidak kaku, sehingga peserta merasa bebas untuk bertanya bahkan menyampaikan keraguan mereka. Dengan demikian, proses pembinaan keislaman di

---

<sup>128</sup> Erliani Siagian, Agustami, Penyuluh Agama Islam/Pembina Muallaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan Batunadua, minggu, 15 Desember 2024).

Padangsidimpuan dilakukan secara serius dan penuh perhatian, menggabungkan pendekatan emosional, intelektual, dan spiritual, agar para peserta benar-benar memahami, menghayati, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berkaitan dengan pernyataan para penyuluh agama Islam terkait dengan metode, media dan materi yang diberikan kepada para muallaf yang ada di Kota Padangsidimpuan, maka dalam hal ini peneliti juga telah melakukan wawancara dengan para muallaf terkait dengan masalah tersebut. Adapun tanggapan para muallaf terkait dengan materi, metode dan media yang dipergunakan para penyuluh ketika melakukan proses pembinaan akidah Islamiyah, dapat dipahami dalam hasil wawancara yang dipaparkan sebagai berikut salah satunya hasil wawancara dengan Abdul Harris Sihotang mengemukakan:

*“Kami diajarkan tentang siapa Allah, rukun iman, dan arti syahadat. Saya awalnya bingung soal konsep ketuhanan, tapi penyuluh menjelaskan secara sederhana. Biasanya menggunakan metode ceramah dan diskusi. Kami bisa bertanya bebas kalau belum paham. Sedangkan mediana seperti buku kecil, selebaran, dan video singkat di WhatsApp. Kadang juga ada gambar sifat-sifat Allah.”*<sup>129</sup>

Hasil wawancara dengan Ridho Widodo Sirait mengemukakan:

*“Tentang keesaan Allah, nabi-nabi, dan makna keimanan. Dijelaskan juga pentingnya percaya pada takdir. Sering dengan cerita, kadang pakai kisah nyata. Saya suka karena mudah dipahami. Buku, gambar silsilah nabi, dan rekaman ceramah.”*<sup>130</sup>

Hasil wawancara dengan Ahmad Roni Sihotang mengatakan:

---

<sup>129</sup> Abdul Harris Sihotang, Muallaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, senin, 16 Desember 2024).

<sup>130</sup> Ridho Widodo Sirait, Muallaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, minggu, 15 Desember 2024).

*“Tentang mengenal Allah, hari akhir, dan tujuan hidup sebagai Muslim. Saya merasa lebih tenang setelah tahu semuanya. Tanya jawab dan dialog. Kami diajak berpikir juga, bukan cuma mendengar. Buku saku, catatan dari penyuluh.”*<sup>131</sup>

Hasil wawancara dengan Irwansyah Hakoka mengatakan:

*“Tauhid, rukun iman, arti iman kepada malaikat dan kitab. Lewat kelas kecil, satu minggu sekali. Kami berdiskusi dan diberi PR membaca ayat. Tafsir pendek, video YouTube yang dikurasi penyuluh.”*<sup>132</sup>

Hasil wawancara dengan Ahmad Ependi mengatakan:

*“Saya jadi paham Islam itu bukan cuma agama tapi cara hidup. Banyak bicara soal hati dan niat. Sering diajak curhat. Penyuluh memberi penguatan iman lewat pengalaman. Terkadang dengan menggunakan buku ringkas dalam menjelaskan materinya.”*<sup>133</sup>

Dari hasil wawancara di atas dengan para mualaf menunjukkan bahwa proses pembinaan keislaman yang mereka terima berfokus pada pemahaman dasar-dasar akidah Islam, seperti konsep ketuhanan (tauhid), rukun iman, arti syahadat, keimanan kepada nabi, kitab, malaikat, takdir, hingga tujuan hidup sebagai seorang Muslim. Para penyuluh agama menggunakan pendekatan yang variatif dan ramah, seperti ceramah sederhana, diskusi terbuka, tanya jawab, hingga pendekatan emosional dan reflektif. Dari segi metode, terdapat kombinasi antara pendekatan ceramah tradisional, dialog interaktif, penguatan spiritual melalui kisah nyata, dan kelas kecil dengan tugas mandiri. Media pembelajaran yang digunakan juga cukup beragam, mulai dari buku saku, selebaran, gambar

---

<sup>131</sup> Ahmad Roni, Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, Selasa, 17 Desember 2024).

<sup>132</sup> Irwansyah Hakoka, Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Selatan, Selasa, 17 Desember 2024).

<sup>133</sup> Ahmad Ependi, Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, Rabu, 18 Desember 2024).

visual seperti silsilah nabi dan sifat-sifat Allah, hingga rekaman ceramah dan video pendek yang dibagikan melalui platform seperti WhatsApp dan YouTube. Dampaknya, para mualaf merasa lebih tenang, mudah memahami ajaran Islam, serta merasakan kehangatan dalam proses bimbingan. Mereka merasa dihargai karena tidak hanya diajarkan secara satu arah, tetapi juga diajak untuk berpikir, berdialog, bahkan berbagi pengalaman.

Selanjutnya untuk menguatkan isi wawancara di atas, peneliti telah menemui mualaf terkait dengan pendidikan dan pembinaan aqidah Islamiyah bagi para mualaf yang belum mendalami Islam secara menyeluruh. Hal ini dapat dipahami dalam beberapa hasil wawancara yang peneliti utarakan di bawah ini, diantaranya:

Hasil wawancara dengan Abdul Harris Sihotang mengemukakan:

*“saya secara pribadi sangat menerima dengan baik cara komunikasi para penyuluh dalam menyampaikan penanaman aqidah kepada kami, karena mereka cukup sabar menyampaikannya, maulumlah bu kami masih jauh dari pengetahuan aqidah, setidaknya saya sudah memahami bagaimana pengertian aqidah itu sendiri”<sup>134</sup>*

Hasil wawancara dengan Ridho Widodo Sirait mengemukakan:

*“sangat bermanfaat bagi saya. Sebagai mualaf, awalnya saya masih bingung dengan konsep ketuhanan dalam Islam. Tapi, dengan bimbingan penyuluh agama, saya mulai memahami tauhid dan ajaran Islam dengan lebih jelas”<sup>135</sup>*

Hasil wawancara dengan Ahmad Roni Sihotang mengatakan:

---

<sup>134</sup> Abdul Harris Sihotang, Mualaf Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, (Padangsidimpun, senin, 16 desember 2024).

<sup>135</sup> Ridho Widodo Sirait, Mualaf Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, (Padangsidimpun, minggu, 15 desember 2024).

*“Saya sudah memahami dasar-dasar Islam, tetapi masih butuh pendampingan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an lebih dalam”.*<sup>136</sup>

Hasil wawancara dengan Irwansyah Hakoka mengatakan:

*” Saya tidak mengalami hambatan yang berarti, karena sudah kenal Islam sejak lama tetapi saya masih ingin memperdalam ilmu agama saya”.*<sup>137</sup>

Hasil wawancara dengan Ahmad Ependi mengatakan:

*“Saya masih memerlukan waktu untuk memahami Islam secara lebih mendalam”.*<sup>138</sup>

Dari hasil wawancara di atas, secara keseluruhan, para responden merasakan manfaat dari bimbingan penyuluh agama dalam memahami ajaran Islam, khususnya terkait aqidah dan konsep ketuhanan. Mereka mengapresiasi kesabaran dan cara komunikasi yang digunakan oleh para penyuluh, yang membantu mereka dalam memperdalam pemahaman agama. Sebagian besar responden, seperti Abdul Harris Sihotang dan Ridho Widodo Sirait, merasa terbantu dalam memahami konsep aqidah dan tauhid. Sementara itu, Ahmad Roni Sihotang dan Irwansyah Hakoka mengungkapkan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman dasar Islam tetapi masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Ahmad Ependi juga menyatakan perlunya waktu untuk memahami Islam secara lebih mendalam.

---

<sup>136</sup> Ahmad Roni, Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, Selasa, 17 Desember 2024).

<sup>137</sup> Irwansyah Hakoka, Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Selatan, Selasa, 17 Desember 2024).

<sup>138</sup> Ahmad Ependi, Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, Selasa, 17 Desember 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan penyuluh agama sangat membantu dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam, terutama bagi mereka yang masih dalam proses pendalaman ilmu agama.

Pembinaan aqidah Islamiyah ini diharapkan dapat memupuk keimanan kepada Allah SWT. Secara mantap dan mengakar dalam diri sanubari masing-masing muallaf, dengan membersihkan jiwanya dari itiqad-itiqad yang mentuhankan sesuatu selain Allah SWT. Ikrar hanya merupakan pintu masuk ke dalam Islam, dan belum disebut mu'min bila akar aqidahnya belum benar sesuai dengan tuntutan Islam.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada para muallaf terkait dengan masalah yang dihadapi ketika proses pembinaan yang telah dilakukan penyuluh. Hasil wawancara dengan Ridho Widodo Sirait mengatakan:

*“Saya sangat terbantu dengan pembinaan aqidah ini. Saya jadi memahami lebih dalam tentang keesaan Allah SWT dan ajaran Islam. Awalnya ada keraguan, tapi setelah mendapatkan bimbingan, saya lebih yakin. Tantangan terbesar saya adalah menghadapi keluarga yang masih sulit menerima keputusan saya”.*<sup>139</sup>

Hasil wawancara dengan Abdul Harris Sihotang mengemukakan:

*“Sebelum masuk Islam, saya memiliki banyak pertanyaan tentang Tuhan. Dengan bimbingan penyuluh agama, saya memahami ajaran Islam lebih baik. Namun, tantangannya adalah menjelaskan keyakinan saya kepada teman-teman lama”.*<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Ridho Widodo Sirait, Muallaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, minggu, 15 desember 2024).

<sup>140</sup> Abdul Harris Sihotang, Muallaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, senin, 16 Desember 2024).

Hasil wawancara dengan Ahmad Roni mengatakan:

*“Saya merasakan perubahan besar setelah mengikuti pembinaan aqidah. Saya lebih memahami konsep tauhid. Tapi terkadang saya masih mendapat tekanan dari lingkungan yang mempertanyakan keislaman saya”.<sup>141</sup>*

Hasil wawancara dengan Koko Abdullah mengatakan:

*“Saya sudah tua dan baru masuk Islam, jadi butuh banyak bimbingan. Penyuluh agama sangat sabar mengajarkan saya dasar-dasar Islam. Tantangan saya adalah daya ingat yang sudah menurun”.<sup>142</sup>*

Dari hasil wawancara di atas ditarik kesimpulan bahwa beberapa muallaf merasakan manfaat besar dari pembinaan aqidah dalam memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Bimbingan tersebut dapat membantu muallaf lebih yakin terhadap keesaan Allah SWT, meskipun masih menghadapi tantangan berupa penolakan dari keluarga. Sementara itu, perubahan besar setelah mengikuti pembinaan aqidah, terutama dalam memahami konsep tauhid. Namun, masih menghadapi tekanan dari lingkungan yang mempertanyakan keislamannya. Secara keseluruhan, bimbingan agama sangat membantu mereka dalam memahami Islam, meskipun masing-masing menghadapi tantangan tersendiri dalam perjalanan spiritual mereka.

Dengan demikian, dipahami bahwa pembinaan aqidah memiliki peran penting dalam membantu muallaf memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Bimbingan dari penyuluh agama memberikan

---

<sup>141</sup> Ahmad Roni, Muallaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, Selasa, 17 Desember 2024).

<sup>142</sup> Koko Abdullah, Muallaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, Minggu, 15 Desember 2024).

keyakinan dan pemahaman yang lebih baik mengenai tauhid dan prinsip-prinsip Islam. Namun, para mualaf juga menghadapi berbagai tantangan, seperti penolakan dari keluarga, kesulitan menjelaskan keyakinan kepada lingkungan sosial, tekanan dari orang sekitar, serta hambatan pribadi seperti keterbatasan daya ingat. Meskipun demikian, dengan adanya pendampingan yang tepat, mereka dapat menjalani proses spiritualnya dengan lebih kuat dan mantap.

b. Pembinaan dan Pelatihan Praktik Ibadah

Ibadah adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada segala bentuk pengabdian, ketaatan, dan perbuatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan niat yang tulus dan sesuai dengan tuntunan-Nya. Menurut salah satu penyuluh agama Islam bernama Parulian Sormin mengatakan bahwa untuk kepentingan ibadah praktis, materi yang dipilih oleh para penyuluh dalam pembinaan mualaf di Kota Padangsidempuan, meliputi:

- 1) Taharah, meliputi cara mandi, wudhu dan tayammum.
- 2) Ibadah Shalat, meliputi shalat wajib, rukun shalat, syarat sahnya shalat, waktu shalat, shalat Jumat, batalnya shalat.
- 3) Puasa, meliputi puasa wajib, puasa sunnat, rukun puasa, syarat sahnya puasa, batalnya puasa, uzur puasa.<sup>143</sup>

Materi pembinaan dan pembinaan ibadah adalah materi yang bersangkutan paut dengan kewajiban sehari-hari yang akan selalu

---

<sup>143</sup> Parulian Sormin, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan, Kamis, 12 Desember 2024).

ditemui dalam kehidupan mualaf, sehingga materi itu bersifat umum. Pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh, mengambil tempat di mushalla atau rumah-rumah mualaf. Dan biasanya langsung dipraktekkan misalnya cara shalat dan cara berwudhu.

Jadwal pembinaan aqidah pada waktu/jam yang sama pula dengan demikian materi pembinaan bergantian antara materi aqidah Islamiyah dan ibadah praktik. Sesuai dengan topiknya, maka pembinaan ibadah praktik ini selain bersifat teoritik juga bersifat praktik, dalam arti para mualaf diantarkan untuk bisa melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya.<sup>144</sup>

Namun diantara beberapa materi yang disebutkan pada pembinaan ibadah shalat mengambil porsi terbesar dan dianggap terpenting, di antara materi-materi lain. Ibadah yang diwajibkan lima kali dalam sehari semalam ini dupayakan dapat dikuasai secara prima oleh masing-masing mualaf. Hanya hasilnya belum bisa dikatakan prima, mengingat bahwa para mualaf, adalah orang yang belum pernah punya pengalaman seperti itu ketika ia masih kecil.<sup>145</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Ridoan Harun, penyuluh agama Islam Kecamatan Padangsidimpuan Selatan mengatakan:

*“Saya mulai dari wudhu dulu, baru kemudian salat. Saya ajarkan perlahan dan langsung praktik, kadang. Terkadang saya memakai media*

---

<sup>144</sup> Observasi, Kegiatan Pembinaan Mualaf di Kota Padangsidimpuan, Kantor Kemenag Kota Padangsidimpuan, Senin, 16 desember 2024.

<sup>145</sup> Observasi, Kegiatan Pembinaan Mualaf di Kota Padangsidimpuan, Kantor Kemenag Kota Padangsidimpuan, Senin, 16 desember 2024.

*video tutorial dari YouTube, dan saya juga buat catatan ringkas. Saya cetak bacaan salat agar mereka bisa hafal sedikit demi sedikit.”<sup>146</sup>*

Hasil wawancara dengan Bapak Abdi Alam Hutasuht, penyuluh agama Islam Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru mengatakan:

*“Saya mengajarkan salat secara bertahap, satu gerakan per pertemuan. Setelah mereka memahami gerakannya, baru saya lanjutkan ke bacaan salat. Untuk memudahkan, saya menggunakan media gambar gerakan dan audio bacaan, dengan metode ceramah sebagai pendekatan utama.”<sup>147</sup>*

Hasil wawancara dengan Bapak Syahrial Damanik, penyuluh agama Islam Kecamatan Padangsidempuan Utara mengatakan:

*“Kalau saya lebih memilih untuk mengajarkan bacaan salat terlebih dahulu, baru kemudian praktik gerakannya. Cara ini sangat membantu para mualaf dalam memahami arti dan pelafalan bacaan salat, tidak hanya sebatas mengikuti gerakan. Selain itu, mereka juga bisa langsung saya koreksi. Media yang sering saya gunakan adalah buku panduan versi cetak dan video dari YouTube. Dampaknya cukup positif, karena para mualaf jadi lebih percaya diri untuk ikut salat berjamaah”<sup>148</sup>*

Bapak Najamuddin mengatakan:

*“Saya menjelaskan terlebih dahulu mengapa kita harus salat, agar mereka memahami bahwa salat bukan sekadar rutinitas, tapi ibadah yang memiliki makna. Metode yang saya gunakan lebih ke praktik langsung dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>149</sup>*

Bapak Muammar Fahmi mengatakan:

*“Saya biasanya mengajak mereka langsung untuk salat bersama, lalu saya nilai dan koreksi secara langsung. Untuk medianya, saya*

---

<sup>146</sup> Ridoan Harun, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Selatan, minggu 15 desember 2024).

<sup>147</sup> Abdi Alam Hutasuht, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Hutaimbaru, minggu 15 desember 2024).

<sup>148</sup> Syahrial Damanik, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Utara, minggu 15 desember 2024).

<sup>149</sup> Najamuddin, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Tenggara, minggu 15 desember 2024).

menggunakan buku bacaan salat versi cetak dan juga audio rekaman bacaan salat.”<sup>150</sup>

Ibu Siti Kholila mengatakan:

“Saya tanamkan dulu rasa malu kepada mereka bahwa seorang Muslim atau Muslimah seharusnya merasa malu jika meninggalkan salat. Setelah itu, baru praktik ibadahnya. Tapi sebelumnya, saya beri contoh dulu, lalu mereka mengikuti.”<sup>151</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dipahami para penyuluh agama Islam memiliki pendekatan yang beragam namun saling melengkapi dalam membina mualaf, khususnya dalam pengajaran ibadah salat. Tujuan utamanya adalah membentuk pemahaman yang utuh baik secara makna, tata cara, maupun semangat dalam menjalankan salat sebagai kewajiban utama seorang Muslim. Secara keseluruhan, pembinaan salat kepada mualaf dilakukan dengan pendekatan yang edukatif, empatik, dan fungsional. Metode yang digunakan bersifat praktis namun bermakna, menyesuaikan dengan kebutuhan peserta dan tingkat pemahaman mereka. Dengan kombinasi antara media bantu, praktik langsung, dan penanaman nilai spiritual, para penyuluh berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang mendalam dan membangun komitmen ibadah yang lebih kuat.

Berkaitan dengan pernyataan para penyuluh agama Islam di atas, kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan para mualaf terkait dengan penerapan materi, metode dan media yang dipergunakan

---

<sup>150</sup> Muammar Fahmi, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Angkola Julu, minggu 15 Desember 2024).

<sup>151</sup> Erliani Siagian, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Batunadua, minggu 15 Desember 2024).

penyuluh dalam pembinaan dan pelatihan ibadah mualaf. Hal ini dapat dipahami dalam hasil wawancara dengan Armingkat Laia mengatakan:

*“Saya diajari wudhu, salat, dan doa sehari-hari. Diperagakan langsung. Praktik langsung. Kami latihan berulang sampai bisa. Panduan gambar gerakan salat dan audio bacaan.”*<sup>152</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Ridho Widodo Sirait, beliau juga mengemukakan:

*“Mulai dari dasar, seperti cara wudhu dan salat. Kemudian masuk ke bacaan. Sering salat berjamaah dengan bimbingan. Disuruh mengulang sampai hafal. Buku panduan, audio doa, dan video tutorial.”*<sup>153</sup>

Hasil wawancara dengan Koko Abdullah Angin, beliau mengatakan:

*“Salat, wudhu, niat, dan doa-doa pendek. Dicontohkan langsung. Saya ikut salat, lalu diperbaiki gerakan saya. Buku saku ibadah dan video.”*<sup>154</sup>

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Fitri Mayani yang mengatakan:

*“Dari salat sampai puasa. Salat jadi fokus utama. Banyak praktik. Hafalan doa juga. Lembar ringkas bacaan salat dan video.”*<sup>155</sup>

Hasil wawancara dengan mualaf lain, yaitu Gami mengatakan:

*“Salat dan tata cara bersuci. Disesuaikan dengan kebutuhan kami. Belajar kelompok, kadang juga dipantau satu per satu. Buku, panduan gambar, dan MP3 bacaan salat.”*<sup>156</sup>

<sup>152</sup> Armingkat Laia, Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan, minggu 15 Desember 2024).

<sup>153</sup> Ridho Widodo Sirait, Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan, minggu 15 Desember 2024).

<sup>154</sup> Koko Abdullah, Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan, 15 Desember 2024).

<sup>155</sup> Fitri Mayani, Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Hutaimbaru, sabtu 21 desember 2024).

<sup>156</sup> Gami, Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan Tenggara, sabtu 21 desember 2024).

Hasil wawancara dengan para mualaf di atas dipahami bahwa pembinaan ibadah, terutama terkait wudhu, salat, dan doa-doa harian, menjadi fokus utama dalam proses bimbingan. Materi disampaikan secara praktis dan bertahap, dimulai dari gerakan wudhu dan salat, dilanjutkan dengan bacaan dan doa-doa pendek. Metode yang digunakan mayoritas berupa praktik langsung, peragaan oleh penyuluh, dan latihan berulang hingga peserta benar-benar menguasai. Kegiatan salat berjamaah juga sering dilakukan sebagai sarana pendampingan langsung, yang dilanjutkan dengan evaluasi gerakan dan bacaan. Selain itu, penyuluh menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan kemampuan individu, baik melalui bimbingan kelompok maupun satu per satu. Media pembelajaran yang digunakan cukup bervariasi, seperti buku panduan ibadah, lembar bacaan ringkas, panduan gambar gerakan salat, audio MP3 bacaan doa, serta video tutorial yang mendukung pembelajaran mandiri di rumah. Dampaknya, para mualaf merasa terbantu dalam memahami dan mempraktikkan ibadah secara lebih benar dan percaya diri, khususnya dalam menjalankan salat dan menjaga kesucian diri sesuai tuntunan Islam.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu muallaf terkait dengan pembinaan dan pelatihan praktik ibadah yang dilaksanakan oleh penyuluh agama, Armingkat Laia mengatakan:

*“Kami diberikan pelatihan praktik ibadah tapi itupun tidak ada penentuan waktunya, hanya saja kami berkumpul di salah satu rumah, alhamdulillah pembinaan dan praktek ibadah kami berjalan*

*lancar, penyuluh juga gaya komunikasinya ketika membimbing kami sangat bagus”.*<sup>157</sup>

Hasil wawancara dengan Ridho Widodo Sirait mengemukakan:

*“Saya belajar dari nol. Awalnya saya kesulitan menghafal bacaan shalat, tapi penyuluh agama mengadakan pelatihan khusus untuk mualaf. Saya diajarkan cara wudhu, gerakan shalat, serta bacaan-bacaan wajib dalam shalat”.*<sup>158</sup>

Hasil wawancara dengan Koko Abdullah Angin terkait dengan pembinaan dan praktek ibadah, beliau mengatakan:

*“Sejak kami dibimbing praktek ibadahnya beberapa dari kami masih ada yang lupa dengan beberapa bacaan shalat, nampaknya penyuluh sudah sabar ya untuk mengajarkan kami, saya yakin beliau sadar bagaimana kondisi kami yang baru masuk Islam ini, syukurlah penyuluh pandai berkomunikasi dengan baik, sehingga kami juga mudah memahami”.*<sup>159</sup>

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Fitri Mayani yang mengatakan:

*“Saya merasa lebih damai setelah masuk Islam, apalagi dengan adanya program pelatihan dan bimbingan dari penyuluh sehingga lebih memudahkan dalam memahami Islam dengan lebih baik lagi”.*<sup>160</sup>

Hasil wawancara dengan mualaf lain, yaitu Gami mengatakan:

*“Saya mendapatkan banyak ilmu dari adanya pembinaan ini. Berkat adanya program ini sehingga sekarang saya lebih mantap dan yakin dengan Islam”.*<sup>161</sup>

---

<sup>157</sup> Armingkat Laia, Mualaf Kota Padangsidimpuan, Wawancara, (Padangsidimpuan, minggu 15 desember 2024).

<sup>158</sup> Ridho Widodo Sirait, Mualaf Kota Padangsidimpuan, Wawancara, (Padangsidimpuan, minggu 15 desember 2024).

<sup>159</sup> Koko Abdullah, Mualaf Kota Padangsidimpuan, Wawancara, (Padangsidimpuan, minggu 15 desember 2024).

<sup>160</sup> Fitri Mayani, Mualaf Kota Padangsidimpuan, Wawancara, (Hutaimbaru, sabtu 21 desember 2024).

<sup>161</sup> Gami, Mualaf Kota Padangsidimpuan, Wawancara, (Padangsidimpuan Tenggara, sabtu 21 desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mualaf, dapat disimpulkan bahwa pembinaan aqidah dan pelatihan praktik ibadah yang diberikan oleh penyuluh agama memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mereka memahami dan menjalankan ajaran Islam. Para mualaf merasakan manfaat besar dari bimbingan yang diberikan, baik dalam aspek pemahaman aqidah maupun pelaksanaan ibadah, seperti shalat dan wudhu. Beberapa dari mereka awalnya mengalami kesulitan, terutama dalam menghafal bacaan shalat, namun dengan adanya pelatihan yang sabar dan metode komunikasi yang baik dari penyuluh agama, mereka lebih mudah belajar dan memahami.

Di sisi lain, para mualaf juga menghadapi berbagai tantangan, seperti penolakan dari keluarga, kesulitan menjelaskan keyakinan kepada lingkungan sosial, serta hambatan pribadi seperti usia lanjut atau daya ingat yang melemah. Meski demikian, mereka tetap termotivasi untuk terus belajar dan memperdalam keislaman mereka. Secara keseluruhan, program pembinaan dan pelatihan bagi mualaf telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. Dengan adanya bimbingan yang tepat, para mualaf tidak hanya semakin yakin terhadap keyakinannya, tetapi juga mampu menjalankan ibadah dengan lebih baik serta merasakan ketenangan dalam kehidupan spiritual mereka.

Adapun mengenai hambatan yang dialami mualaf dalam proses pembinaan yang dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara dengan

para muallaf untuk memahami masalah tersebut. Hasil wawancara dengan Ridho Widodo Sirait mengatakan bahwa:

*“saya mengalami kesulitan dalam menghafal doa-doa dan tata cara salat, tetapi aktif mengikuti pelatihan”*.<sup>162</sup>

Hasil wawancara dengan Abdul Haris Sihotang mengatakan:

*“Saya kesulitan dalam menghafal bacaan shalat. Kadang saat berdagang, saya melewatkan waktu shalat. Penyuluh agama menyarankan saya untuk mengatur waktu lebih baik dan memulai dari bacaan yang sederhana dulu”*.<sup>163</sup>

Hasil wawancara dengan Daial Reza Rinaldi mengatakan:

*“Saya belum terbiasa shalat lima waktu. Kadang saya lupa atau malas. Penyuluh agama terus memberi motivasi agar saya konsisten”*.<sup>164</sup>

Hasil wawancara dengan Irwansyah Hakoka mengatakan:

*“Karena pekerjaan di ladang, saya sering kelelahan dan kadang melewatkan shalat. Penyuluh agama menyarankan saya untuk lebih disiplin”*.<sup>165</sup>

Dari uraian di atas, beberapa hambatan yang dialami oleh para muallaf dalam proses pembinaan dan pelaksanaan ibadah meliputi kesulitan dalam menghafal bacaan shalat, kurangnya konsistensi dalam menjalankan shalat lima waktu, serta tantangan dalam membagi waktu antara ibadah dan pekerjaan. Kesimpulannya bahwa tantangan utama bagi para muallaf dalam proses pembinaan adalah kesulitan dalam menghafal bacaan shalat, membiasakan diri dengan ibadah secara

---

<sup>162</sup> Ridho Widodo Sirait, Muallaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, minggu 15 desember 2024).

<sup>163</sup> Abdul Harris Sihotang, Muallaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, senin 16 desember 2024).

<sup>164</sup> Daial Reza Rinaldi, Muallaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan Selatan, rabu 18 desember 2024).

<sup>165</sup> Irwansyah Hakoka, Muallaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan Selatan, rabu 18 desember 2024).

konsisten, serta manajemen waktu dalam beribadah di tengah kesibukan pekerjaan. Meskipun demikian, dengan adanya bimbingan dan motivasi dari penyuluh agama, para mualaf terus berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Pembentukan prilaku dan ucapan yang dilakukan pada masa dewasa adalah lebih sulit dibandingkan pembentukan ketika mereka masih kecil. Pembimbingan praktik shalat yang berupa perbuatan anggota badan adalah relatif lebih mudah dibandingkan dengan praktek bacaan/ucapan shalat, mengingat hal yang kedua ini harus dilafazkan dalam bahasa Arab, yaitu bahasa yang belum banyak dikenal oleh mereka. Maka tidak heran bila terjadi kesulitan-kesulitan dalam pelafadzannya karena memang bahasanya jauh berbeda dengan bahasa yang dikuasai oleh para mualaf.

#### c. Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an

Pembinaan mualaf di Kota Padangsidimpuan dilakukan juga dengan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an. Program pengajaran ini diadakan dengan pemberian materi yang sederhana dan mudah dimengerti. Pengajaran tersebut sebagai bekal bagi para mualaf ketika akan mempelajari Islam lebih lanjut, mengingat suatu ketika mereka harus memperdalam sendiri ajaran agama Islam yang dipeluknya. Dengan bekal yang diterimanya ini diharapkan mereka paling tidak sudah dapat membaca Al-Qur'an sebagai b suci dan

sumber ajaran Islam itu diambil, serta dasar ajaran itu diukur dan dikembalikan.

Wawancara dengan penyuluh agama terkait dengan pembinaan baca tulis al-qur'an, Asrul Anwar Dalimunthe mengatakan:

*“semangat mengajari mereka dalam membina baca tulis qur'an, terlebih bila kemampuan baca tulis ini sudah baik, mereka dapat juga mengambil pelajaran-pelajaran dari tulisan-tulisan yang biasanya ditulis dalam bahasa Arab”*.<sup>166</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Syahrial Damanik, penyuluh agama Islam Kecamatan Padangsidempuan Utara mengatakan:

*“Kami mulai dari Iqra', mengenalkan huruf hijaiyah, lalu tanda baca. Progresnya bertahap, saya sesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Metodenya bervariasi tergantung kebutuhan, tapi saya lebih suka pendekatan yang lebih kekeluargaan. Belajarnya santai, tidak kaku.”*<sup>167</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Muammar Fahmi, penyuluh agama Islam di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu mengatakan:

*“Saya menggunakan metode talaqqi dan pembelajaran secara privat. Dengan pendekatan langsung ini, saya bisa memantau dan membimbing dengan lebih personal. Untuk media, saya memakai buku Iqra' dan aplikasi Qur'an digital. Alhamdulillah, sejauh ini sudah ada mualaf yang berhasil menghafal surat-surat pendek.”*<sup>168</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kholila Sari Harahap, penyuluh agama Islam di Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru mengatakan:

*“Saya lebih banyak menggunakan metode fonetik dan bermain huruf. Ini sangat membantu mualaf dalam mengenali bunyi huruf Arab dengan cara yang menyenangkan. Medianya berupa flashcard dan*

<sup>166</sup> Asrul Anwar Dalimunthe, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, rabu 18 Desember 2024).

<sup>167</sup> Syahrial Damanik, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Utara, rabu 18 Desember 2024).

<sup>168</sup> Muammar Fahmi, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Angkola Julu, rabu 18 Desember 2024).

*papan tulis mini. Dengan pendekatan ini, mualaf jadi lebih semangat dan senang belajar.”<sup>169</sup>*

Hasil wawancara dengan Ibu Umami Salamah, penyuluh agama Islam di Kecamatan Padangsidempuan Selatan mengatakan:

*“Saya menekankan pada pemahaman bunyi dan latihan berulang. Tujuannya agar mereka benar-benar bisa melafalkan huruf dan kata dengan baik. Media yang saya gunakan adalah buku Iqra’ dan rekaman audio. Dampaknya cukup menggembirakan ada mualaf yang akhirnya belajar bersama seluruh keluarganya.”<sup>170</sup>*

Hasil wawancara dengan Bapak Nazamuddin, penyuluh agama Islam di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara mengatakan:

*“Saya menggunakan pendekatan kelompok, supaya mereka tidak merasa belajar sendirian. Dengan cara ini, mereka bisa saling menyemangati. Media yang saya pakai adalah buku cetak dan alat peraga. Sekarang, sudah terbentuk kelas ngaji khusus untuk mualaf di wilayah kami.”<sup>171</sup>*

Dilanjutkan wawancara dengan penyuluh agama Islam lainnya terkait dengan pembinaan baca tulis alqur’an, Zainal Rangkuti mengatakan:

*“saya melihat mereka yang sudah bisa menulis dan membaca Al-Qur’an semakin merasakan kenikmatan agama Islam yang dipeluknya. Lebih dari itu, kemahiran membaca dan menulis Al-Qur’an mengindikasikan kearifan atau kealiman ilmu agama yang dipeluknya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Islam”.<sup>172</sup>*

---

<sup>169</sup> Siti Holila Sari Harahap, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Hutaimbaru, 18 Desember 2024).

<sup>170</sup> Umami Salamah, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Selatan, rabu 18 Desember 2024).

<sup>171</sup> Nazamuddin, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Tenggara, rabu 18 Desember 2024).

<sup>172</sup> Zainal Rangkuti, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, rabu 18 Desember 2024).

Dengan demikian, dari hasil wawancara di atas dipahami bahwa pembinaan baca tulis Al-Qur'an bagi para mualaf dilakukan dengan pendekatan yang personal, fleksibel, dan menyenangkan, bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus memperkuat penghayatan terhadap Islam secara menyeluruh. Para penyuluh tidak hanya mengajarkan aspek teknis membaca dan menulis huruf Arab, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Program pembinaan baca tulis Al-Qur'an dilakukan secara komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan peserta. Dengan metode yang menyenangkan, media yang variatif, serta pendekatan yang penuh empati, pembinaan ini berhasil menumbuhkan semangat belajar, rasa cinta terhadap Al-Qur'an, dan memperkuat identitas keislaman mualaf. Keberhasilan ini menjadi indikator penting dalam menciptakan mualaf yang tidak hanya mengenal Islam secara formal, tetapi juga menghayati dan menjalankannya dengan keyakinan dan kedalaman makna.

Wawancara dengan para mualaf juga peneliti lakukan untuk memahami lebih jauh tentang dampak dari penerapan materi, metode dan media yang dipergunakan penyuluh agama Islam dalam melakukan proses pembinaan baca Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan Ridho Widodo Sirait mengatakan bahwa:

*“Saya mulai dari Iqra jilid 1. Pelan-pelan belajar huruf hijaiyah. Jika metode, saya sering disuruh latihan baca tiap sesi. Satu huruf, satu*

baris, dan diulang, menggunakan buku Iqra dan audio pelafalan huruf.”<sup>173</sup>

Hasil wawancara dengan Abdul Haris Sihotang mengatakan:

“Saya diajari huruf dan tanda baca. Sekarang sudah bisa baca surat pendek. Seringnya tatap muka dengan mengulang-ulang kajinya, kadang via video call. Buku Iqra, Al-Qur’an Latin, dan video YouTube”.<sup>174</sup>

Hasil wawancara dengan Daial Reza Rinaldi mengatakan:

“Buku Iqra, mushaf warna, dan aplikasi Quran. Awalnya saya buta huruf Arab. Tapi dibimbing sabar. Tiap huruf diulang. Satu minggu satu bab”.<sup>175</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Irwansyah Hakoka yang telah mengatakan:

“Latihan baca keras-keras, kadang direkam untuk evaluasi. Al-Qur’an terjemahan, audio bacaan tartil. Latihan rutin tiap minggu, dan ujian hafalan. Medianya menggunakan buku Iqra, kartu hafalan surat, dan rekaman.”<sup>176</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dipahami bahwa para mualaf umumnya memulai pembelajaran membaca Al-Qur’an dari tingkat paling dasar, yaitu pengenalan huruf hijaiyah melalui buku Iqra jilid 1. Proses belajar dilakukan secara bertahap dan berulang, mulai dari mengenal huruf, tanda baca, hingga membaca rangkaian kata dan surat pendek. Para penyuluh menerapkan metode latihan rutin, seperti membaca satu huruf atau satu baris secara berulang di setiap sesi, serta latihan membaca

<sup>173</sup> Ridho Widodo Sirait, Mualaf Kota Padangsidimpuan, Wawancara, (Padangsidimpuan, minggu 15 desember 2024).

<sup>174</sup> Abdul Harris Sihotang, Mualaf Kota Padangsidimpuan, Wawancara, (Padangsidimpuan, senin 16 desember 2024).

<sup>175</sup> Daial Reza Rinaldi, Mualaf Kota Padangsidimpuan, Wawancara, (Padangsidimpuan Selatan, minggu 22 desember 2024).

<sup>176</sup> Irwansyah Hakoka, Mualaf Kota Padangsidimpuan, Wawancara, (Padangsidimpuan Selatan, minggu 22 desember 2024).

keras-keras yang kadang direkam untuk evaluasi. Metode pembelajaran mencakup tatap muka langsung, video call, serta latihan mandiri yang didampingi dengan media pembelajaran yang variatif, seperti buku Iqra, mushaf warna, Al-Qur'an Latin, aplikasi digital Qur'an, audio pelafalan huruf dan bacaan tartil, hingga video YouTube yang dikurasi. Selain itu, penggunaan kartu hafalan surat juga membantu proses menghafal. Para mualaf mengapresiasi kesabaran dan pendekatan personal dari para penyuluh. Hasilnya, banyak di antara mereka yang awalnya buta huruf Arab kini sudah bisa membaca huruf hijaiyah dan surat-surat pendek, bahkan menjalani ujian hafalan secara berkala.

Program pembinaan mualaf di atas sangat ideal, dalam tataran praktis program tersebut disederhanakan dan disesuaikan dengan kondisi mualaf Kota Padangsidempuan karena para mualaf memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Menjadi mualaf juga dengan motivasi yang berbeda-beda misalnya menjadi mualaf karena hidayah taufik dari Allah, karena ikatan perkawinan, dan lain-lain sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan penyuluh agama Islam bernama Romi Iskandar Rambe mengemukakan:

*“Penyuluh Agama Islam memiliki peranan yang cukup strategis. Penyuluh Agama mengemban berbagai berfungsi seperti pendakwah, pembimbing, penerang, dan berperan serta dalam pembangunan dengan pendekatan bahasa agama. Penyuluh agama Islam dituntut tanggap terhadap persoalan umat, baik dalam hal amaliah agama dan juga problem kehidupan (ekonomi) yang dirasakan masyarakat”.<sup>177</sup>*

---

<sup>177</sup>Romi Iskandar Rambe, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan, jum'at 20 desember 2024).

Penyuluh Agama mempunyai peranan sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan dan sebagai penyambung tugas pemerintah. Penyuluh agama Islam mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam melaksanakan kegiatannya, yaitu: Fungsi Informatif dan Edukatif, ialah Penyuluh Agama Islam memposisikan sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama. Fungsi Konsultatif, ialah Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum. Fungsi Advokatif, ialah Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu muallaf terkait dengan pembinaan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh penyuluh agama, diantaranya Ridho Widodo Sirait mengatakan:

*“Awalnya saya merasa kesulitan karena saya belum bisa membaca huruf Arab. Namun, penyuluh agama mengajarkan saya dengan metode Iqro’, sehingga saya bisa belajar dengan lebih mudah.”*<sup>178</sup>

Hasil wawancara dengan Abdul Haris Sihotang mengatakan:

*“Pembinaan dalam baca tulis Al-Qur’an yang telah dilakukan tim penyuluh sangat membantu bagi saya, meskipun secara pribadi saya masih harus lebih banyak berlatih lagi”.*<sup>179</sup>

Hasil wawancara dengan Ahmad Roni mengatakan:

*“Awalnya, jujur saja saya ya masih tahap mengeja huruf hijaiyah belum bisa baca tulis Al-Qur’an dengan baik. Namun dengan adanya program pembinaan yang dilakukan penyuluh saya merasa sangat terbantu dengan metode yang diberikan (Iqro’), meskipun saya masih butuh lebih banyak latihan”.*<sup>180</sup>

Hasil wawancara dengan Koko Abdullah mengatakan:

*“Dengan adanya pelatihan dan pembinaan baca tulis Al-Qur’an yang dilakukan penyuluh saya mulai mengenal dan bisa membaca huruf hijaiyah dengan baik. Saya senang karena ada bimbingan rutin”.*<sup>181</sup>

Hasil wawancara dengan Daial Reza Rinaldi mengatakan:

*“Saya sudah bisa membaca beberapa ayat pendek. Tapi saya masih belajar memper lancar bacaan saya”.*<sup>182</sup>

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembinaan yang dilakukan penyuluh dan dengan metode Iqro’ yang telah digunakan dalam pembinaan sangat membantu mualaf dalam belajar membaca Al-Qur’an. Meskipun sebagian besar masih berada dalam tahap dasar, bimbingan rutin dan latihan mandiri menjadi faktor

---

<sup>178</sup> Ridho Widodo Sirait, Mualaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, minggu 15 desember 2024).

<sup>179</sup> Abdul Harris Sihotang, Mualaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, senin 16 desember 2024).

<sup>180</sup> Ahmad Roni, Mualaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, selasa 17 desember 2024).

<sup>181</sup> Koko Abdullah, Mualaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, minggu 15 desember 2024).

<sup>182</sup> Daial Reza Rinaldi, Mualaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan Selatan, senin 23 desember 2024).

penting dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan lebih baik.

Berbagai langkah yang dilakukan tersebut, ternyata tantangan yang perlu diperhatikan penyuluh masih sangat penting. Adapun tantangan yang muallaf alami terkait dengan pembinaan yang dilaksanakan penyuluh dapat dipahami dalam hasil wawancara dengan muallaf, diantaranya sesuai hasil wawancara dengan Ridho Widodo Sirait yang mengatakan:

*“Saya baru mulai belajar huruf hijaiyah. Awalnya sulit, tapi sekarang saya sudah bisa membaca beberapa ayat pendek. Tantangan saya adalah keterbatasan waktu karena harus bekerja di ladang”*.<sup>183</sup>

Hasil wawancara dengan Abdul Haris Sihotang mengatakan:

*“Saya bisa membaca sedikit, tetapi belum lancar. Saya masih sering tertukar dalam pelafalan huruf hijaiyah, terutama yang mirip-mirip seperti ‘ṣād’ dan ‘dhād’. Namun, saya sangat termotivasi untuk terus belajar karena ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar”*.<sup>184</sup>

Hasil wawancara dengan Ahmad Roni mengatakan:

*“Saya masih dalam tahap belajar membaca Al-Qur'an. Saya sudah mengenal beberapa huruf hijaiyah, tetapi masih butuh banyak latihan agar bisa membaca dengan lancar. Penyuluh agama menyarankan saya untuk berlatih setiap hari, meskipun hanya beberapa menit”*.<sup>185</sup>

Hasil wawancara dengan Koko Abdullah mengatakan:

*“Saya baru mengenal huruf hijaiyah dan masih sering lupa bentuknya. Penyuluh agama mengajarkan dengan metode yang*

---

<sup>183</sup> Ridho Widodo Sirait, Muallaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan Utara, senin 15 desember 2024).

<sup>184</sup> Abdul Harris Sihotang, Muallaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan Utara, selasa 16 desember 2024).

<sup>185</sup> Ahmad Roni, Muallaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan Utara, selasa 17 desember 2024).

*sederhana dan mudah dipahami, tetapi saya masih kesulitan menghafal dan membedakan beberapa huruf*.<sup>186</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dipahami bahwa pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an menjadi salah satu tantangan utama bagi mualaf, karena banyak dari mereka yang belum mengenal huruf hijaiyah atau mengalami kesulitan dalam membedakan dan melafalkan huruf dengan benar. Meskipun demikian, mereka tetap termotivasi untuk belajar dengan bimbingan penyuluh agama. Kendala utama yang dihadapi oleh para mualaf meliputi keterbatasan waktu, kesulitan dalam menghafal, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Mualaf yang bekerja sebagai petani dan pedagang sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk belajar secara rutin. Selain itu, daya ingat yang menurun pada mualaf yang lebih tua juga menjadi tantangan tersendiri.

Peran penyuluh agama sangat penting dalam mendampingi dan membimbing para mualaf agar mereka bisa menjalankan ibadah dengan baik dan lebih mantap dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim. Pendekatan yang sabar dan metode pembelajaran yang mudah dipahami menjadi faktor utama dalam keberhasilan program pembinaan. Meskipun masih banyak tantangan, para mualaf memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar dan memperdalam ilmu agama. Dengan pembinaan yang berkelanjutan dan dukungan dari masyarakat Muslim, mereka diharapkan dapat semakin kuat dalam menjalankan ajaran Islam.

---

<sup>186</sup> Koko Abdullah, Mualaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan Utara, senin 15 desember 2024).

## **2. Peluang Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Mualaf di Kota Padangsidempuan**

Hasil penelitian melalui wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa sejumlah faktor yang menjadi pendukung berperan penting dalam keberhasilan komunikasi dakwah penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah mualaf di Kota Padangsidempuan, seperti dukungan dari berbagai pihak, sistem komunikasi yang cukup baik, dan antusiasme mualaf menciptakan kondisi yang kondusif untuk proses pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian, maka faktor pendukung komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan ibadah mualaf di Kota Padangsidempuan, diantaranya adalah sebagai berikut.

### **a. Keinginan Kuat dari Mualaf untuk Memahami Islam**

Keinginan mualaf untuk memahami Islam secara mendalam merupakan modal utama yang sangat mendukung keberhasilan pembinaan. Antusiasme ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti: Kehadiran yang Konsisten: Sebagian besar mualaf rela menempuh jarak jauh atau meluangkan waktu dari kesibukan mereka untuk mengikuti kegiatan pembinaan. Misalnya, seorang mualaf bernama Ridho Widodo Sirait menempuh perjalanan sejauh 15 kilometer

setiap minggu untuk mengikuti kelas pembinaan di Masjid Agung Al-Abror.<sup>187</sup>

Antusiasme para mualaf menjadi salah satu faktor keberhasilan pembinaan. Dalam wawancaranya, Kepala Bimas menyatakan:

*“Kami melihat semangat para mualaf sangat besar untuk belajar Islam. Banyak dari mereka yang rela datang dari desa yang jauh hanya untuk mengikuti pembinaan. Misalnya, ada mualaf yang setiap minggunya menempuh perjalanan lebih dari 10 kilometer ke masjid untuk belajar”*.<sup>188</sup>

Dukungan dari penyuluh agama Islam sangat membantu mualaf dalam memahami ajaran Islam dengan baik dan benar, karena pembinaan dilakukan dengan pendekatan yang komunikatif dan penuh kesabaran. Salah seorang penyuluh agama di Kota Padangsidimpuan, Ahmad Sukri menjelaskan:

*“Mualaf di sini sangat proaktif. Mereka tidak hanya hadir dalam pembinaan, tetapi juga sering bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Bahkan, ada beberapa mualaf yang meminta jadwal tambahan untuk belajar praktik ibadah, seperti wudhu dan shalat”*.<sup>189</sup>

Penyuluh juga menceritakan pengalaman seorang mualaf yang datang dengan membawa buku catatan dan menulis setiap materi pembinaan. Hal ini menunjukkan keinginan besar mereka untuk memahami Islam secara mendalam. Salah seorang penyuluh

---

<sup>187</sup>Ridho Widodo Sirait, Mualaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan Tenggara, jum'at 13 Desember 2024).

<sup>188</sup> Nauli Sihotang, Koordinator Bimas Islam Penyuluh Agama Kota Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan, Kamis 26 Desember 2024).

<sup>189</sup> Ahmad Sukri, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, Kamis 26 Desember 2024).

agama di Kota Padangsidempuan, Asrul Anwar Dalimunthe menjelaskan:

*“Mualaf di sini sangat proaktif. Mereka tidak hanya hadir dalam pembinaan, tetapi juga sering bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Bahkan, ada beberapa mualaf yang meminta jadwal tambahan untuk belajar praktik ibadah, seperti wudhu dan shalat”*.<sup>190</sup>

Hal ini menunjukkan keinginan besar mereka untuk memahami Islam secara mendalam. Hasil observasi selama pembinaan menunjukkan bahwa faktor pendukung pembinaan pengalaman ibadah mualaf adalah konsistensi kehadiran, yaitu hadir tepat waktu dan mengikuti pembinaan dengan serius. Mereka terlihat antusias saat mendengarkan materi dan berpartisipasi dalam diskusi. Kesungguhan mualaf dalam praktik, yaitu mualaf sering terlihat mempraktikkan cara wudhu atau shalat di sudut masjid. Mereka juga menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital yang diberikan oleh penyuluh untuk membantu hafalan. Interaksi yang baik dengan penyuluh, yaitu mualaf tidak ragu untuk bertanya kepada penyuluh jika ada hal yang belum mereka pahami. Penyuluh pun memberikan penjelasan secara sabar dan praktis.<sup>191</sup>

Semangat ini memudahkan penyuluh agama dalam melaksanakan tugas mereka, karena mualaf cenderung proaktif dalam belajar.

---

<sup>190</sup> Asrul Anwar Dalimunthe, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, jum'at 13 Desember 2024).

<sup>191</sup> Observasi, Pembinaan Ibadah Mualaf di Kota Padangsidempuan, jum'at 13 Desember 2024.

Selain itu, keinginan yang kuat ini mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Kepedulian Masyarakat Muslim terhadap Mualaf

Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap para mualaf. Selain pembinaan formal yang dilakukan oleh penyuluh agama, masyarakat ser secara aktif membantu mualaf dalam memahami Islam secara praktis. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang mualaf, diketahui bahwa tetangga Muslim sering memberikan bimbingan tambahan di luar jadwal pembinaan formal.

Seorang mualaf, Abdul Haris Sihotang mengungkapkan:

*“Tetangga saya selalu membantu saya belajar membaca Al-Qur'an di rumah. Jika ada yang tidak saya pahami, mereka dengan sabar menjelaskan. Bantuan ini sangat berharga bagi saya”*.<sup>192</sup>

Bimbingan seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak hanya menjadi saksi proses pembinaan, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam mendukung perjalanan spiritual mualaf. Masyarakat di Padangsidempuan memastikan bahwa mualaf merasa diterima dan nyaman di lingkungan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang mualaf menyatakan:

*“Saya merasa diterima dengan baik setelah memeluk Islam. Tidak ada yang menghakimi saya, dan saya diperlakukan seperti anggota keluarga besar mereka”*.<sup>193</sup>

<sup>192</sup>Abdul Harris Sihotang, Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan Tenggara, senin 16 Desember 2024).

<sup>193</sup>Irwansyah Hakoka, Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan Selatan, Selasa 17 Desember 2024).

Dukungan moral ini menciptakan rasa aman dan mengurangi tekanan sosial yang mungkin dirasakan mualaf setelah memutuskan untuk memeluk Islam. Observasi juga menunjukkan bahwa masyarakat sering mengundang mualaf untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pengajian, buka puasa bersama, atau kegiatan kurban saat Iduladha.

Observasi menunjukkan bahwa mualaf yang menerima dukungan moral dan sosial dari masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam pembinaan, seperti kehadiran yang konsisten, interaksi yang aktif, dan semangat untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>194</sup> Dukungan yang diberikan masyarakat memiliki dampak positif terhadap kepercayaan diri dan semangat mualaf dalam menjalani pembinaan. Dengan merasa diterima secara sosial, mualaf dapat lebih fokus mempelajari ajaran Islam tanpa merasa terisolasi atau tertekan.

#### c. Tersedianya Sarana dan Prasarana untuk Pembinaan Mualaf

Faktor penting lainnya adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembinaan. Dalam wawancara, Kepala Bimas Kota Padangsidimpuan menjelaskan bahwa sarana dan prasarana menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan

---

<sup>194</sup> Observasi, Pembinaan Ibadah Mualaf di Kota Padangsidimpuan, sabtu 14 desember 2024.

untuk mendukung keberhasilan pembinaan mualaf. Beliau menyatakan:

*“Kami memanfaatkan masjid-masjid besar, seperti Masjid Al-Abror misalnya, untuk pembinaan mualaf. Ruangan di masjid-masjid tersebut dilengkapi dengan papan tulis, buku panduan ibadah, dan mushaf Al-Qur'an. Fasilitas ini sangat membantu dalam menyampaikan materi kepada para mualaf”.*<sup>195</sup>

Sarana prasarana seperti masjid-masjid secara rutin digunakan sebagai pusat pembelajaran, dengan jadwal pembinaan yang terstruktur dan difasilitasi oleh penyuluh agama.

Salah seorang penyuluh agama, Bapak Zainal Rangkuti telah menjelaskan bagaimana bahan ajar yang tersedia membantu mualaf memahami Islam dengan lebih mudah:

*“Kami menyediakan berbagai buku yang menjelaskan tata cara wudhu, shalat, dan doa sehari-hari. Bahkan, beberapa mualaf kami bekali dengan aplikasi Al-Qur'an digital untuk belajar secara mandiri di rumah. Ini sangat membantu mereka yang belum fasih membaca Al-Qur'an”.*<sup>196</sup>

Beliau juga menyebutkan bahwa suasana belajar di masjid yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman dan penerangan yang baik, membuat mualaf lebih fokus dalam pembinaan. Seorang mualaf, yaitu Daial Reza Rinaldi mengungkapkan pengalamannya dalam mengikuti pembinaan dengan mengatakan:

*“Saya merasa sangat terbantu dengan fasilitas yang disediakan di masjid. Buku panduan ibadah yang diberikan sangat jelas, dan saya juga sering menggunakan aplikasi Al-Qur'an untuk*

---

<sup>195</sup> Nauli Sihotang, Koordinator Bimas Islam Penyuluh Agama Kota Padangsidempuan, (Padangsidempuan, Selasa 10 Desember 2024).

<sup>196</sup> Zainal Rangkuti, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan, Selasa 10 Desember 2024).

*belajar doa-doa harian. Fasilitas ini membuat saya lebih mudah memahami Islam, bahkan di luar jadwal pembinaan”.*<sup>197</sup>

Suasana masjid yang tenang dan nyaman membuatnya semakin termotivasi untuk hadir setiap minggu. Hasil bbservasi selama pembinaan menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia sangat mendukung proses pembelajaran, antara lain: 1) Fasilitas Masjid, ruang kelas di Masjid Al-Abror dilengkapi dengan papan tulis dan tempat duduk yang nyaman. 2) Bahan Ajar, brosur tentang tata cara wudhu dan shalat dibagikan kepada mualaf. Beberapa mualaf terlihat menggunakan aplikasi Al-Qur'an di ponsel mereka selama sesi pembinaan. 3) Keterlibatan Aktif, dengan fasilitas yang memadai, mualaf terlihat lebih aktif bertanya dan mencatat materi yang diajarkan.<sup>198</sup> Dengan adanya fasilitas ini, mualaf lebih mudah memahami Islam dalam bentuk teori dan praktik. Fasilitas yang memadai juga meningkatkan kualitas pembinaan yang diberikan oleh penyuluh agama.

#### d. Penyuluh Agama Islam yang Profesional

Ketersediaan penyuluh agama Islam yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Penyuluh Agama Honorar (PAH) memberikan dampak signifikan dalam pembinaan mualaf. Kepala Bimas Kota Padangsidimpuan menegaskan bahwa ketersediaan penyuluh agama Islam, baik Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Penyuluh Agama

<sup>197</sup> Daial Reza Rinaldi, Mualaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan Selatan, sabtu 14 desember 2024).

<sup>198</sup> Observasi, Pembinaan Ibadah Mualaf Kota Padangsidimpuan, 14 desember 2024.

Honorer (PAH), merupakan aset penting dalam pembinaan mualaf.

Dalam wawancaranya, beliau menyatakan:

*“Penyuluh kami memiliki kompetensi yang sangat baik. Mereka tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga mampu menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang ramah dan komunikatif. Jadwal pembinaan yang mereka susun juga membantu menjaga konsistensi kegiatan, sehingga mualaf dapat mengikuti pembelajaran secara terstruktur”.*<sup>199</sup>

Penyuluh agama Islam telah sering mengadakan diskusi untuk mengevaluasi kebutuhan mualaf, sehingga materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka.<sup>200</sup> Salah seorang penyuluh agama, menjelaskan bagaimana mereka mendampingi mualaf melalui pendekatan yang komunikatif. Beliau mengatakan:

*“Kami menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan simulasi ibadah, untuk memastikan mualaf memahami ajaran Islam. Misalnya, kami mengajarkan tata cara shalat dengan praktik langsung, sehingga mereka dapat mempelajari langkah-langkahnya secara detail”.*<sup>201</sup>

Jadwal pembinaan dibuat secara rutin, dengan frekuensi satu hingga dua kali dalam sebulan. Dalam setiap sesi, kami membahas topik yang berbeda, seperti pengenalan akidah, tata cara berwudhu, hingga adab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu mualaf memahami Islam secara bertahap.

---

<sup>199</sup> Nauli Sihotang, Koordinator Bimas Islam Penyuluh Agama Kota Padangsidempuan, (Padangsidempuan, selasa 10 desember 2024).

<sup>200</sup> Observasi, Pembinaan Ibadah Mualaf Kota Padangsidempuan, 2024.

<sup>201</sup> M. Soleh Dalimunthe, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan, selasa 10 desember 2024).

Seorang mualaf, Bapak Armingkat Laia, mengungkapkan bahwa keberadaan penyuluh agama Islam sangat membantunya dalam memahami Islam.

*“Penyuluh agama sangat sabar dan menjelaskan dengan cara yang mudah dimengerti. Saya paling suka ketika mereka mengadakan simulasi ibadah, karena saya bisa langsung mempraktikkan apa yang diajarkan. Dengan begitu, saya jadi lebih percaya diri dalam melaksanakan ibadah”.*<sup>202</sup>

Bapak Armingkat Laia juga merasa jadwal pembinaan yang teratur memberinya kesempatan untuk belajar Islam secara mendalam tanpa merasa terbebani. Hasil observasi selama pembinaan mualaf menunjukkan hal-hal bahwa 1) Pendekatan Komunikatif, penyuluh agama menggunakan metode interaktif dalam menyampaikan materi, seperti sesi tanya jawab, simulasi ibadah, dan diskusi kelompok. 2) Jadwal yang Terstruktur: Pembinaan dilakukan secara rutin dengan durasi waktu yang cukup untuk membahas materi secara mendalam. Dalam satu sesi, penyuluh membahas topik tertentu, seperti tata cara shalat atau pengenalan puasa. 3) Profesionalitas Penyuluh, penyuluh menunjukkan kemampuan yang baik dalam membangun hubungan dengan mualaf, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif.<sup>203</sup>

Keberadaan penyuluh yang kompeten memastikan bahwa mualaf mendapatkan bimbingan yang sistematis dan berkualitas. Hal ini juga

---

<sup>202</sup> Armingkat Laia, Mualaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan Tenggara, sabtu 14 desember 2024).

<sup>203</sup> Observasi, Pembinaan Mualaf Kota Padangsidimpuan, sabtu 14 desember 2024.

memberikan rasa percaya kepada mualaf bahwa mereka didampingi oleh orang-orang yang ahli di bidangnya.

### **3. Tantangan Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Mualaf di Kota Padangsidimpuan**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai tantangan komunikasi dalam pembinaan mualaf, dilakukan wawancara dengan para penyuluh agama Islam dan mualaf, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan yang berlangsung di beberapa lokasi di Kota Padangsidimpuan. Berikut adalah hasil wawancara dan observasi terkait beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pembinaan.

#### **a. Kemiskinan yang Berimplikasi pada Minat dan Kesempatan Menuntut Ilmu yang Rendah**

Kemiskinan menjadi salah satu penghambat utama dalam pembinaan mualaf. Banyak mualaf yang berada dalam kondisi ekonomi lemah sehingga prioritas mereka lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pekerjaan daripada belajar agama. Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah seorang mualaf, penyuluh agama Islam, serta pengamatan langsung di lokasi pembinaan, ditemukan bahwa kemiskinan menjadi tantangan signifikan yang menghambat pembinaan mualaf. Berikut adalah beberapa temuan penting terkait dampak kemiskinan terhadap proses pembinaan.

Hasil Wawancara dengan mualaf, yaitu Gami, seorang mualaf yang ditemui di salah satu desa di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, menjelaskan bahwa kondisinya menjadi penghalang utama untuk konsisten mengikuti pembinaan. *“Saya sering tidak bisa hadir karena harus bekerja sebagai buruh tani. Kalau saya tidak bekerja, keluarga saya tidak makan”*.<sup>204</sup> Dengan demikian bahwa ia tidak memiliki buku atau bahan ajar lainnya untuk belajar agama di rumah.

Penyuluh agama Islam yang terlibat dalam pembinaan mualaf menyatakan bahwa sebagian besar mualaf di daerah tersebut memiliki pekerjaan sebagai buruh harian atau pedagang kecil, sehingga waktu mereka lebih banyak tersita untuk mencari nafkah. *“Ketika kami adakan pembinaan, banyak dari mereka tidak bisa hadir karena lebih fokus mencari penghasilan harian”*.<sup>205</sup>

Penyuluh agama juga menyoroti bahwa keterbatasan akses transportasi membuat beberapa mualaf kesulitan untuk menghadiri kelas pembinaan. Dalam pengamatan langsung di salah satu kelas pembinaan, terlihat bahwa jumlah peserta yang hadir cukup sedikit dibandingkan daftar mualaf yang terdata. Sebagian besar ketidak

---

<sup>204</sup>Gami, Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan Tenggara, sabtu 14 desember 2024).

<sup>205</sup>Erwin Simatupang, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, sabtu 14 desember 2024).

hadiran tersebut disebabkan oleh prioritas mualaf untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.<sup>206</sup>

Salah seorang peserta yang hadir mengaku bahwa mereka harus mengatur waktu dengan ketat agar bisa tetap belajar agama di sela-sela pekerjaan.<sup>207</sup> Dengan demikian, kemiskinan memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembinaan mualaf di Kota Padangsidimpuan. Faktor ekonomi mendesak menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi dalam program pembinaan, keterbatasan akses terhadap sarana pembelajaran, dan kesulitan bagi mualaf untuk memahami ajaran Islam secara mendalam.

Temuan ini menegaskan perlunya solusi yang mempertimbangkan kondisi ekonomi mualaf, seperti subsidi bahan ajar atau penyediaan transportasi, untuk mendukung keberhasilan pembinaan di masa mendatang. Dalam wawancara, seorang mualaf bernama Ahmad Ependi mengungkapkan bahwa ia sering absen dari kelas pembinaan karena harus bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.<sup>208</sup>

Sebagian mualaf tidak memiliki akses ke sarana pembelajaran seperti buku agama atau transportasi untuk menghadiri pembinaan yang diadakan di mesjid terdekat. Rendahnya tingkat partisipasi

---

<sup>206</sup>Observasi, Pembinaan Ibadah Agama Mualaf Kota Padangsidimpuan, sabtu 14 desember 2024.

<sup>207</sup> Fitri Mayani, Mualaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Hutaimbaru, sabtu 14 desember 2024).

<sup>208</sup> Ahmad Ependi, Mualaf Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Hutaimbaru, sabtu 14 desember 2024).

dalam program pembinaan, terutama di kalangan mualaf yang bekerja sebagai buruh harian atau pedagang kecil. Mualaf sulit memahami Islam secara mendalam karena kurangnya waktu dan akses untuk belajar.<sup>209</sup>

b. Sifat Masyarakat yang Masih Senang Berkelompok

Sifat masyarakat yang cenderung eksklusif atau berkelompok menjadi tantangan tersendiri bagi mualaf untuk berintegrasi. Hal ini terutama terlihat di lingkungan tertentu di mana hubungan sosial didasarkan pada kesamaan etnis, agama, atau latar belakang budaya. Di beberapa wilayah, masyarakat cenderung hanya bersosialisasi dengan kelompok yang sudah dikenal. Akibatnya, mualaf sering merasa terisolasi atau kurang diterima di komunitas muslim baru.

Wawancara dengan mualaf, penyuluh agama Islam, serta anggota masyarakat, ditemukan bahwa sifat masyarakat yang cenderung eksklusif atau berkelompok menjadi salah satu tantangan utama bagi mualaf dalam proses integrasi ke komunitas muslim baru. Seorang mualaf, Abdul Harri Sihotang, menyatakan bahwa ia merasa kesulitan untuk bergabung dengan komunitas pengajian di desanya. *“Saya ingin ikut pengajian, tapi saya merasa tidak ada yang mengajak atau menyapa lebih dulu. Jadi, saya ragu untuk datang sendiri”*,<sup>210</sup> dengan demikian bahwa kelompok pengajian di

---

<sup>209</sup>Observasi, Pembinaan Ibadah Agama Mualaf Kota Padangsidimpuan, sabtu 14 desember 2024.

<sup>210</sup>Abdul Harris Sihotang, Mualaf Kota Padangsidimpuan, Wawancara, (Padangsidimpuan Utara, sabtu 14 desember 2024).

lingkungannya lebih banyak berisi orang-orang yang sudah saling kenal sejak lama, sehingga ia merasa terasing sebagai anggota baru.

Penyuluh agama menjelaskan bahwa sifat masyarakat yang senang berkelompok sering menjadi hambatan bagi mualaf untuk merasa diterima. *“Masyarakat cenderung nyaman dengan kelompok lama mereka, dan ini membuat mualaf kesulitan untuk mendapatkan ruang atau kesempatan berinteraksi”*.<sup>211</sup>

Penyuluh juga menyebut bahwa beberapa mualaf merasa enggan untuk bertanya atau bergabung karena khawatir akan diterima dengan sikap kurang terbuka. Salah seorang anggota masyarakat mengakui bahwa interaksi sosial di wilayahnya sering didasarkan pada kedekatan etnis atau latar belakang budaya yang sama. *“Kami sudah terbiasa dengan orang-orang yang kami kenal sejak lama, jadi mungkin kami kurang peka terhadap orang baru”*. Ia juga menyebut bahwa sering kali masyarakat hanya menganggap mualaf sebagai pendatang baru tanpa inisiatif untuk mengajak mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan secara aktif.<sup>212</sup>

Dalam pengamatan pada salah satu komunitas pengajian, terlihat bahwa mualaf sering duduk di bagian belakang dan lebih sedikit berbicara dibandingkan anggota lama. Tidak banyak anggota

---

<sup>211</sup>Romi Iskandar Rambe, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, sabtu 14 desember 2024).

<sup>212</sup>Masyarakat Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, minggu 15 desember 2024).

komunitas yang menyapa atau memulai percakapan dengan mualaf, sehingga mereka terlihat canggung dan kurang aktif.

Dengan demikian, sifat masyarakat yang cenderung eksklusif atau berkelompok menjadi tantangan serius bagi mualaf untuk berintegrasi ke dalam komunitas Muslim baru. Rasa keterasingan ini membuat mereka kesulitan untuk mengikuti pengajian atau terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya proaktif dari masyarakat Muslim untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, seperti mengadakan kegiatan khusus untuk memperkenalkan mualaf dengan anggota komunitas lainnya atau membuat kelompok pengajian yang bersifat lebih terbuka.

- c. Mualaf kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan yang seharusnya dapat mempercepat adaptasi mereka

Proses pembinaan menjadi kurang efektif karena mualaf merasa canggung atau enggan untuk bertanya kepada penyuluh agama. Hasil wawancara dengan mualaf, penyuluh agama Islam, dan observasi kegiatan pembinaan di Kota Padangsidimpuan menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dari lingkungan ser dan kedatangan mualaf baru secara periodik menjadi tantangan signifikan dalam proses pembinaan.

Seorang mualaf mengungkapkan bahwa ia sering merasa kesepian karena kurangnya interaksi dengan tetangga Muslim di

sekitarnya. *“Mereka ramah, tapi hanya sebatas menyapa. Saya merasa tidak ada yang benar-benar peduli atau mengajak saya untuk berbincang tentang Islam”*.<sup>213</sup> Mualaf lain juga menyampaikan bahwa ia sering merasa canggung untuk bertanya langsung kepada penyuluh agama selama pembinaan. *“Saya takut dianggap bodoh karena bertanya hal-hal yang mungkin dasar”*.<sup>214</sup>

Kepala Bimas menjelaskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan ser sangat penting untuk membantu mualaf beradaptasi. *“Jika masyarakat lebih aktif mendampingi, mereka akan merasa lebih nyaman dan cepat belajar”*. Ia juga menyebut bahwa mualaf yang merasa kurang didukung sering kali menjadi pasif selama pembinaan, sehingga proses belajar mereka terhambat.<sup>215</sup>

Selama observasi, terlihat beberapa mualaf cenderung diam dan hanya mendengarkan tanpa bertanya, meskipun ada sesi tanya jawab. Penyuluh agama menyebutkan bahwa sikap pasif ini sering terjadi karena mualaf tidak merasa memiliki dukungan sosial yang cukup di luar kelas pembinaan.

Dalam wawancara, penyuluh agama dipahami bahwa kedatangan mualaf baru sering kali membuat sistem pembinaan menjadi tidak konsisten. Penyuluh juga menyoroti bahwa mualaf yang sudah lebih

---

<sup>213</sup> Abdul Harris Sihotang, Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan Utara, jum’at 13 Desember 2024).

<sup>214</sup> Armingkat Laia, Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan Tenggara, jum’at 13 Desember 2024).

<sup>215</sup> Nauli Sihotang, Koordinator Bimas Islam Penyuluh Agama Kota Padangsidempuan, (Padangsidempuan, jum’at 13 Desember 2024).

lama bergabung sering merasa bosan karena harus mengulang topik yang sama. Dalam salah satu sesi pembinaan, terlihat penyuluh agama mengulang penjelasan tentang tata cara wudhu untuk peserta baru, sementara peserta lama tampak kurang antusias. Penyuluh agama menyebutkan bahwa beban kerja menjadi lebih berat karena harus membagi perhatian antara mualaf baru dan lama.<sup>216</sup>

Dengan demikian, kurangnya dukungan sosial dari lingkungan serta membuat mualaf merasa terisolasi, canggung dan kurang percaya diri untuk bertanya selama pembinaan. Di sisi lain, kedatangan mualaf baru secara periodik mengganggu konsistensi pembinaan karena materi dasar harus diulang, menghambat perkembangan mualaf yang sudah lebih lama bergabung.

**Tabel 4.4**  
**Peluang dan Tantangan Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Mualaf di Kota Padangsidimpuan**

| PELUANG                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | TANTANGAN                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Keinginan kuat dari mualaf untuk memahami Islam<br>- Kehadiran yang konsisten dalam jadwal pembinaan<br>- Antusiasme Para mualaf menjadi salah satu faktor keberhasilan pembinaan.<br>- Semangat para mualaf sangat besar untuk belajar islam<br>- Dukungan dari penyuluh agama islam sangat membantu mualaf dalam memahami ajaran islam dengan baik dan benar,<br>- Beberapa mualaf yang meminta jadwal tambahan untuk belajar | 1. Kemiskinan yang Berimplikasi pada Minat dan Kesempatan Menuntut Ilmu yang Rendah<br>- Tidak bisa hadir karena harus bekerja sebagai bekerja<br>- Ketebatasan akses transportasi membuat beberapa mualaf kesulitan untuk menghadiri pembinaan.<br>- Tidak memiliki buku agama<br>- Kurangnya waktu dan akses untuk belajar. |

<sup>216</sup>Erwin Simatupang, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidimpuan, Wawancara, (Padangsidimpuan, jum'at 13 Desember 2024).

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>praktik ibadah, seperti wudhu dan shalat</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <p>2. Kepedulian Masyarakat Muslim terhadap Muallaf</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat kepedulian Masyarakat muslim yang tinggi terhadap para muallaf.</li> <li>- Masyarakat menerima dengan baik ketika seseorang memeluk Islam</li> <li>- Masyarakat sering mengundang muallaf untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pengajian, buka puasa bersama, atau kegiatan kurban saat Idul adha.</li> <li>- Muallaf menerima dukungan moral dan sosial dari masyarakat</li> <li>- Beberapa muallaf memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam pembinaan, seperti kehadiran yang konsisten, interaksi yang aktif, dan semangat untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>- Diterima secara sosial, muallaf dapat lebih fokus mempelajari ajaran Islam tanpa merasa terisolasi atau tertekan.</li> </ul> | <p>2. Sifat Masyarakat yang Masih Senang Berkelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada yang mengajak antar sesama muallaf</li> <li>- Masyarakat cenderung nyaman dengan kelompok lama mereka</li> <li>- Sulit untuk mendapatkan ruang atau kesempatan berinteraksi</li> <li>- Terbiasa dengan orang-orang yang dikenal sejak lama dan sulit mengikuti kelompok baru</li> </ul>                                                               |
| <p>3. Tersedianya Sarana dan Prasarana untuk Pembinaan Muallaf</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memanfaatkan masjid untuk pembinaan muallaf.</li> <li>- Ruangan di masjid-masjid tersebut dilengkapi dengan papan tulis, buku panduan ibadah, dan mushaf Al-Qur'an.</li> <li>- Jadwal pembinaan yang terstruktur dan difasilitasi oleh penyuluh agama.</li> <li>- Tersedia berbagai buku yang menjelaskan tata cara wudhu, shalat, dan doa sehari-hari.</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | <p>3. Muallaf kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan yang seharusnya dapat mempercepat adaptasi mereka</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering merasa tersudut karena kurangnya interaksi dengan tetangga Muslim di sekitarnya</li> <li>- Tidak ada yang benar-benar peduli atau mengajak saya untuk berbincang tentang Islam</li> <li>- seRing merasa canggung untuk bertanya langsung kepada penyuluh agama selama pembinaan</li> </ul> |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Bahkan, beberapa mualaf kami bekali dengan aplikasi Al-Qur'an digital untuk belajar secara mandiri</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa kurang didukung sering kali menjadi pasif selama pembinaan, sehingga proses belajar mereka terhambat</li> <li>- Beberapa mualaf cenderung diam dan hanya mendengarkan tanpa bertanya, meskipun ada sesi tanya jawab</li> <li>- Sering merasa bosan karena harus mengulang topik yang sama.</li> </ul> |
| <p>4. Penyuluh Agama Islam yang Profesional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan Komunikatif, penyuluh agama menggunakan metode interaktif dalam menyampaikan materi, seperti sesi tanya jawab, simulasi ibadah, dan diskusi kelompok.</li> <li>- Jadwal yang Terstruktur: Pembinaan dilakukan secara rutin dengan durasi waktu yang cukup untuk membahas materi secara mendalam. Dalam satu sesi, penyuluh membahas topik tertentu, seperti tata cara shalat atau pengenalan puasa.</li> <li>- Profesionalitas Penyuluh, penyuluh menunjukkan kemampuan yang baik dalam membangun hubungan dengan mualaf, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif.</li> </ul> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, pembinaan mualaf di Kota Padangsidimpuan dipandang sebagai proses penting melibatkan pendampingan keagamaan secara intensif oleh penyuluh agama Islam. Mualaf didefinisikan sebagai individu yang baru memeluk agama Islam, baik karena perpindahan

keyakinan maupun motivasi spiritual lainnya. Berdasarkan data Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, terdapat 21 mualaf yang memerlukan bimbingan. Meskipun jumlah ini menunjukkan tingginya minat terhadap Islam, terdapat tantangan dalam memastikan mualaf dapat menanamkan akidah dan melaksanakan ajaran Islam secara kokoh dan berkelanjutan.

Nauli Sihombing mengatakan bahwa proses pembinaan melibatkan berbagai strategi yang terstruktur. Pembinaan akidah Islamiyah menjadi langkah awal untuk memperkuat keimanan mualaf. Fokus utama program ini adalah menanamkan konsep monoteisme dan membersihkan jiwa dari pengaruh kemusyrikan. Selanjutnya, pelatihan praktik ibadah, seperti cara berwudhu, shalat, dan puasa, dilakukan dengan metode pengajaran langsung. Para penyuluh memberikan pendidikan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), sehingga mualaf dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar Islam secara mandiri.<sup>217</sup>

Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor penting. Keinginan kuat dari mualaf untuk belajar Islam, ditunjukkan melalui kehadiran mereka yang konsisten dalam pembinaan, menjadi modal utama. Dukungan masyarakat Muslim setempat juga memberikan pengaruh signifikan. Mualaf merasa diterima melalui bimbingan tambahan di luar jadwal formal. Selain itu, fasilitas yang memadai, seperti masjid yang dilengkapi buku panduan dan aplikasi digital, serta profesionalitas

---

<sup>217</sup> Nauli Sihotang, Koordinator Bimas Islam Penyuluh Agama Kota Padangsidempuan, (Padangsidempuan, jum'at 13 Desember 2024).

penyuluh agama yang ramah dan komunikatif, semakin memperlancar proses pembinaan.

Penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan mualaf. Salah satu tantangan utama adalah kemiskinan yang membatasi partisipasi mualaf dalam kegiatan pembinaan. Banyak dari mereka yang lebih memprioritaskan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga dibandingkan mengikuti program pendidikan agama. Selain itu, sifat masyarakat yang cenderung berkelompok menciptakan rasa isolasi bagi mualaf, sehingga mereka merasa kesulitan untuk berintegrasi ke dalam komunitas muslim baru.

Wawancara dengan Bapak Romi Iskandar salah satu penyuluh agama Islam mengatakan, tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan sosial yang mengakibatkan mualaf merasa ragu untuk bertanya selama pembinaan. Selain itu, kedatangan mualaf baru secara periodik menyebabkan pengulangan materi, yang mengurangi efektivitas pembelajaran bagi mualaf yang telah lebih lama bergabung.<sup>218</sup>

Program pembinaan mualaf dilaksanakan secara terstruktur melalui penguatan akidah, pelatihan ibadah, dan pendidikan baca tulis Al-Qur'an. Keberhasilan program ditopang oleh motivasi tinggi dari para mualaf, dukungan masyarakat, serta penyuluh agama yang profesional dan komunikatif. Meski demikian, program ini menghadapi tantangan signifikan,

---

<sup>218</sup> Romi Iskandar Rambe, Penyuluh Agama Islam/Pembina Mualaf Kota Padangsidempuan, Wawancara, (Padangsidempuan, sabtu 14 desember 2024).

seperti kendala ekonomi, kesulitan integrasi sosial, dan keterbatasan dukungan emosional.

Hasil penelitian terdahulu, seperti Samsinah bahwa pembinaan muallaf menitikberatkan pada aspek akidah, ibadah, dan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, dengan pendekatan yang relatif seragam. Keberhasilan pembinaan bergantung pada partisipasi aktif muallaf dan peran penting para pembimbing atau penyuluh agama. Faktor pendukung utama adalah ketersediaan fasilitas pembinaan dan keinginan muallaf untuk memahami Islam. Namun, tantangan yang sering muncul mencakup keterbatasan sumber daya, kurangnya metode yang kontekstual, serta keterisolasian sosial muallaf dari komunitas Muslim.<sup>219</sup>

Hasil penelitian Lathifuddin Imam, bahwa pembinaan muallaf dilakukan tidak hanya melalui pendekatan formal seperti pengajian rutin dan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga melalui pemanfaatan tradisi budaya dan kegiatan keislaman yang bersifat sosial dan spiritual. Tradisi budaya yang dapat memberikan hubungan emosional, sedangkan peringatan hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Halal bi Halal dijadikan sarana penguatan identitas keislaman. Strategi ini disertai dengan pendekatan personal seperti kunjungan rumah dan keteladanan sosial, menunjukkan bahwa pembinaan bersifat kontekstual dan humanis.<sup>220</sup>

Hasil penelitian Yudi Muljana bahwa pembinaan dan pendampingan muallaf di Masjid Al-Falah dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap selama

---

<sup>219</sup> Samsinah, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Muallaf di Patambia Kabupaten Pinrang" (Tesis, IAIN Parepare, 2020), hlm. 107.

<sup>220</sup> Lathiffuddin Imam, "Strategi Pembinaan Muallaf Di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas" (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 100.

tiga bulan, dengan pendekatan kelas dan konseling. Fokus utamanya penguatan akidah, bimbingan ibadah, dan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Albarqy. Dampak pembinaan ini sangat positif terhadap perilaku keagamaan mualaf, terutama dalam membantu mereka mengatasi kecemasan awal pasca-konversi dan membentuk pemahaman keislaman secara utuh dalam tiga dimensi: dogmatis, ritual, dan sosial. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh kualitas pembimbing, dukungan kelembagaan, serta proses awal masuk Islam yang dialami mualaf.<sup>221</sup>

Pembinaan mualaf adalah proses penting yang bertujuan memperkuat akidah, meningkatkan pemahaman ibadah, dan membimbing kemampuan membaca Al-Qur'an. Meskipun setiap penyuluh memiliki pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan budaya dan sosial, atau pendekatan modern yang menggunakan fasilitas digital, semuanya menekankan pentingnya dukungan spiritual, emosional, dan sosial bagi para mualaf. Keberhasilan pembinaan sangat ditentukan oleh motivasi mualaf, kompetensi pembina, serta dukungan lingkungan kondusif. Tantangan umum seperti kendala ekonomi, keterasingan sosial, pengulangan materi karena masuknya mualaf baru, dan kurangnya dukungan emosional juga ditemukan konsisten di berbagai tempat.

Melalui strategi pembinaan yang terstruktur meliputi penguatan akidah, pelatihan praktik ibadah, dan pendidikan baca tulis Al-Qur'an serta didukung oleh penyuluh yang komunikatif, fasilitas masjid yang memadai, dan penggunaan teknologi, program ini menawarkan model pembinaan yang lebih

---

<sup>221</sup> Yudi Muljana, "Dampak Pembinaan Dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf Di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya" (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011), hlm. 98-100.

menyeluruh. Namun demikian, agar pembinaan mualaf benar-benar efektif dan berkelanjutan, perlu dikembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif. Ini termasuk penguatan aspek psikososial, penyesuaian materi pembinaan berdasarkan latar belakang budaya mualaf, serta manajemen kelompok belajar yang mampu mengakomodasi dinamika peserta baru tanpa mengorbankan kebutuhan mualaf yang telah lebih lama bergabung. Dengan demikian, pembinaan mualaf tidak hanya menjadi proses edukatif, tetapi juga proses transformasi sosial dan spiritual yang holistik.

Hasil penelitian ini jika dilihat dalam perspektif teori komunikasi persuasif, bahwa proses komunikasi yang dilakukan dalam pembinaan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bertujuan mengubah sikap, perilaku, dan keyakinan mualaf secara bertahap. Menurut Larson sebagaimana dikutip oleh Maulana dan Gumelar, bahwa komunikasi persuasif dilakukan untuk dapat memberikan pengaruh positif kepada tujuan komunikasi.<sup>222</sup> Dengan demikian, terlihat secara jelas bahwa penyuluh agama Islam di Kota Padangsidimpuan menekankan keberhasilan komunikasi terletak pada kemampuan komunikator (untuk memberikan pengaruh) untuk membangun kredibilitas, menyesuaikan pesan dengan kondisi psikologis audiens, serta menggunakan media dan strategi komunikasi yang tepat.

Pembinaan pengalaman ibadah mualaf juga penting dilakukan dengan pendekatan budaya, hal ini untuk memberikan penguatan kepada ikatan nilai budaya/adat istiadat sebagai penguat dalam mempertahankan persaudaraan atas

---

<sup>222</sup> Maulana dan Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, hlm. 9.

keimanan para mualaf.<sup>223</sup> Menurut pandangan Wilbur Schramm, bahwa suatu hal yang sangat penting dalam menjaga komunikasi terus berjalan, dalam hal ini komunikasi dakwah untuk pembinaan pengamalan ibadah mualaf, agar terus terbina apalagi komunikasi sangat esensial.<sup>224</sup>

Hasil penelitian ini dipahami bahwa pembinaan pengalaman ibadah mualaf di Kota Padangsidimpuan berjalan cukup baik meskipun belum optimal. Untuk memastikan keberhasilan yang lebih besar, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti pemberian subsidi bahan ajar dan transportasi bagi mualaf kurang mampu, penyelenggaraan kegiatan lebih inklusif untuk meningkatkan interaksi sosial, penguatan kompetensi penyuluh agama, serta pengelompokan peserta pembinaan berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Dengan pendekatan lebih terencana dan menyeluruh, pembinaan mualaf dapat mencapai tujuannya dalam membentuk individu Muslim yang kokoh dalam keimanan dan amalan.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

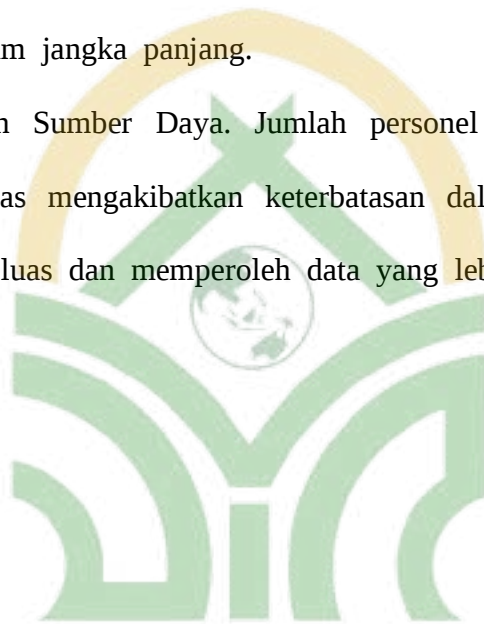
Penelitian ini memberikan wawasan yang komprehensif mengenai peluang dan tantangan penyuluh agama Islam dalam pembinaan ibadah mualaf di Kota Padangsidimpuan. Namun, terdapat beberapa keterbatasan peneliti yang perlu dicermati, yaitu:

---

<sup>223</sup> Icol Dianto, "Hambatan Sosio-Politik Pembangunan Desa Religius di Kabupaten Mandailing Natal," *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 5, no. 2 (20 Juli 2022): 291–314, <https://doi.org/10.24853/ma.5.2.291-314>.

<sup>224</sup> Toto Samara, *Komunikasi Dakwah*, hlm. 6.

1. Akses Data. Data yang bersifat personal, seperti motivasi mendalam dan pengalaman emosional muallaf, sulit digali sepenuhnya karena sensitivitas topik dan kenyamanan responden.
2. Waktu Penelitian. Durasi penelitian yang terbatas menyebabkan pengamatan terhadap proses pembinaan tidak dapat dilakukan secara mendalam, terutama dalam menilai perubahan perilaku dan pemahaman muallaf dalam jangka panjang.
3. Keterbatasan Sumber Daya. Jumlah personel dan cakupan penelitian yang terbatas mengakibatkan keterbatasan dalam menjangkau wilayah yang lebih luas dan memperoleh data yang lebih representatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam meliputi pembinaan akidah Islamiyah, pelatihan praktik ibadah, dan pendidikan baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi teori dan praktik, dengan bertujuan untuk memberikan landasan spiritual dan teknis yang kokoh bagi para mualaf. Sehingga program ini didukung dengan jadwal yang terstruktur dan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti buku panduan, aplikasi digital, dan pemanfaatan masjid sebagai pusat pembinaan.

Kedua, peluang komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah mualaf di Kota Padangsidempuan mencakup semangat belajar yang tinggi dari mualaf, didukung dari berbagai sosial masyarakat setempat, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta kompetensi profesional penyuluh agama Islam. Penyuluh agama berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang komunikatif, ramah, dan sabar.

Ketiga, tantangan dalam pembinaan mualaf di Kota Padangsidempuan meliputi faktor ekonomi, eksklusivitas masyarakat, kurangnya dukungan sosial, serta kedatangan mualaf baru secara periodik yang menghambat konsistensi program. Kemiskinan menjadi penghalang

utama yang membuat para muallaf sulit mengikuti pembinaan secara teratur. Selain itu, sifat masyarakat yang cenderung eksklusif menciptakan rasa keterasingan bagi muallaf, sehingga proses integrasi sosial mereka berjalan lambat. Pentingnya pendekatan yang bersifat inklusif, terencana, dan adaptif. Penyuluh agama perlu memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya muallaf dalam menyusun program pembinaan. Peningkatan kapasitas penyuluh agama, penyediaan fasilitas tambahan, dan keterlibatan aktif masyarakat adalah langkah strategis yang dapat memperkuat keberhasilan pembinaan di masa mendatang.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Penyuluh Agama Islam dalam melakukan pembinaan muallaf di Kota Padangsidimpuan, lebih dimaksimalkan dan ditingkatkan lagi supaya para keluarga muallaf yang menjadi binaan mereka bisa lebih sakinah lagi bahkan sampai sakinah yang sempurna.
2. Kepada para muallaf Kota Padangsidimpuan lebih diperdalam lagi pengetahuan tentang Agama Islam, dan lebih ditingkatkan lagi keharmonisan di dalam rumah tangga, serta hubungan dengan tetangga dan masyarakat umum dijalin lebih baik lagi.
3. Bagi para penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna kelancaran kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Bagi masyarakat, diharapkan aktif kembali

mengikuti kegiatan majelis ilmu melalui pertemuan dan komunikasi langsung dengan tidak mengedepankan media sosial.

4. Untuk pemerintah Kota Padangsidempuan dan Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan

a. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur: Pemerintah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk pembinaan, seperti transportasi bagi mualaf di daerah terpencil, buku panduan, dan perangkat digital untuk pembelajaran.

b. Pengadaan Subsidi Bahan Ajar: Penyediaan bahan ajar yang gratis atau bersubsidi akan sangat membantu mualaf yang memiliki keterbatasan ekonomi.

c. Penguatan Kebijakan Dukungan Mualaf: Pemerintah dapat membuat kebijakan yang lebih mendukung, seperti alokasi anggaran khusus untuk program pembinaan mualaf atau insentif bagi penyuluh agama yang bertugas di daerah terpencil.

d. Peningkatan Jumlah Penyuluh Agama: Mengingat jumlah mualaf yang terus bertambah, perlu ditambah jumlah penyuluh agama untuk memastikan semua mualaf mendapatkan pembinaan yang optimal.

5. Untuk Mualaf

a. Aktivitas Mandiri: Mualaf disarankan untuk aktif belajar secara mandiri di luar jadwal pembinaan, misalnya dengan memanfaatkan aplikasi digital, membaca buku, atau berdiskusi dengan sesama Muslim.

- b. Meningkatkan Partisipasi: Konsistensi dalam menghadiri program pembinaan sangat penting untuk mempercepat proses pemahaman ajaran Islam.
- c. Mengatasi Hambatan Secara Proaktif: Mualaf diharapkan tidak ragu untuk berkomunikasi dengan penyuluh agama atau masyarakat jika menghadapi kesulitan dalam memahami ajaran Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Akbar, Nadzmi. *Diskursus Tugas Penyuluh Agama Islam Dalam Implementasi Bimbingan Penyuluhan Dan Bimbingan Konsling Islam*. Mataram: PN. Kanhaya Karya, 2018.
- Al Maragi, Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maragi Jilid 10*. Semarang: Toha Putra, 1987.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Aminudin, Angga, dan Agus Suradika. "Peluang Dan Tantangan Dakwah Bil Lisan Melalui Youtube Sebagai Metode Komunikasi Dakwah." *Perspektif* 2, no. 1 (20 September 2022). <https://doi.org/10.53947/perspekt.v2i1.197>.
- Anshori, Abdul Ghofur. *Hukum dan Pemberdayaan Zakat*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2016.
- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Barong, Haidar. *Umar bin Khatab dalam Perbincangan*. Jakarta: Yayasan Cipta Persada Indonesia, 2010.
- Cangara, H. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta, 1993.
- . "Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama." Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012.
- Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan. "Pedoman Pembinaan Muallaf." Jakarta, Tahun /1999 1998.
- Dianto, Icol. "Hambatan Komunikasi Antar Budaya: Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme." *Hikmah* 13, no. 2 (31 Desember 2019): 185–204. <https://doi.org/10.24952/hik.v13i2.1847>.
- . "Hambatan Sosio-Politik Pembanguan Desa Religius di Kabupaten Mandailing Natal." *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 5, no. 2 (20 Juli 2022): 291–314. <https://doi.org/10.24853/ma.5.2.291-314>.
- . "Konversi Agama Dalam Perdebatan Akademis." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (25 Juni 2022): 39–62. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5184>.
- Ditjen Bimas Islam dan Uriuan Haji Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam. *Pedoman Monitorong dan Evaluasi Penyuluh Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 1995.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Adiyta Bakti, 2008.

- Hadi, Amirul, dan H. Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Handoko, T., dan Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2011.
- Ichsan, Reza Nurul, dan Jonner Lumban Gaol. "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Karo." *Jurnal Ilmiah METADATA* 3, no. 1 (2021): 344–55.
- Ilham. "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (Juni 2018): 49–80.
- Ilham, Ilham. "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 49–80. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2373>.
- Imam, Lathiffuddin. "Strategi Pembinaan Muallaf Di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas." Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan. "H. Misbahuddin: E-PAI Tingkatkan Kinerja Penyuluh Non PNS." <https://sulsel.kemenag.go.id>. Diakses 21 Desember 2023. <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/h-misbahuddin-e-pai-tingkatkan-kinerja-penyuluh-non-pns-U3xID>.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*. London: The University of Chicago, 1996.
- Kusnawan, Aep. "Urgensi Penyuluhan Agama." *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 17 (Juni 2011): 271–189.
- Laksono, Puji. "Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 8, no. 1 (3 Juli 2023): 1–12. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v8i1.3634>.
- Lubis, Basrah. *Retorika Dakwah I*. Jakarta: CV. Primadinar, 1993.
- Mandzhur, Ibnu. *Lisanul Arab Juz 1*. Beirut-Libanon: Daar Ihyaa al-Turaats al-Araby, 1999.
- Masyah, Sarif Hade. *Hikmah di Balik Hukum Islam*. Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Maulana, Herdiyan, dan Gungum Gumelar. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Meidiawati, Rani Tri, Hadi Purnama, dan Diah Agung Esfandari. "Penerapan Komunikasi Persuasif Di Smp Master Depok (studi Kasus Pada Guru Di Smp Master Depok)." *eProceedings of Management* 2, no. 3 (1 Desember 2015): 4116–23.
- Miles, Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications, 2014.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muchlis, Sri. "Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Saat Pandemi Covid-19 Di Kisaran." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 3, no. 1 (12 Oktober 2020): 9–17. <https://doi.org/10.62144/jikq.v3i1.36>.
- Muljana, Yudi. "Dampak Pembinaan Dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf Di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya." Tesis, Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011.

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nasution, Leli Asyuro, Mohd Rafiq, dan Icol Dianto. "Etika Komunikasi Netizen Di Media Instagram @Khoir\_11 Ditinjau Dari Perspektif Islam." *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 9, no. 2 (2024): 61–79. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i2.6146>.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Noviza, Neni. "Bimbingan Konseling Holistik Untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang." *Wardah* 14, no. 2 (2013): 199–215. <https://doi.org/10.19109/wardah.v14i2.341>.
- Nurudin. *System Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Panuju, Redi. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2018.
- Pemerintah Pusat Indonesia. *Undang-Undang Pokok Perkawinan*. Jakarta: Sinar Grafika, 2000.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Qardawi, Yusuf. *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadits*, Terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanundin. Bogor: Pusat Litera Antarnusa, 2004.
- R., Thantawy. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Grasindo, 2005.
- Ronda, Andi Mirza, dan Rahtika Diana. *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi: Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi*. Tangerang: Indigo Media, 2018.
- Sabara. "Penyuluh Inklusif: Upaya Membangun Harmoni Pasca Konflik di Maluku Tengah." *Al-Qalam: Jurnal Balai Litbang Agama Makassar* 22, no. 1 (Juni 2016): 305.
- Salim, dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2010.
- Samara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 2015.
- Samsinah. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Muallaf di Patambia Kabupaten Pinrang." Tesis, IAIN Parepare, 2020.
- Sari, Agnes Novianti Permata, Hermenda Ihut Tua Simamora, Hanna Dewi Arintonang, Enda Dwi Karina, dan Melina Agustina Sipahutar. "Peningkatan Kompetensi Penyuluh Agama Di Kabupaten Toba Melalui Pelatihan Komunikasi Yang Efektif Dan Efisien." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)* 2, no. 2 (16 Agustus 2022): 229–39. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v2i2.309>.
- Severin, Wenner J. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suriati, Samsinar S, dan A. Nur Aisyah Rusnali. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Umar, dan Sartono. *Bimbingan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Verolyna, Dita, Intan Kurnia Syaputri, Umaimah Wahid, Rasianna Br Saragih, Dionni Ditya Perdana, Ilma Cahya Khairani, Evi Hafizah, dkk. *Komunikasi dan Kajian Media*. Bengkulu: Zara Abadi, 2023.
- Wawancara pada tanggal 4 Oktober bersama Ustadz Chaerul Anwar, S.Ag sebagai Koordinator Penyuluh Agama Kota Padangsidempuan, 2023.
- Wawancara pada tanggal 4 Oktober bersama Ustadz Chaerul Anwar, S.Ag sebagai Koordinator Penyuluh Agama Kota Padangsidempuan, 2023.
- Zainuddin, dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 1 : Aqidah dan Ibadah*. Jakarta: Pustaka Setia, 2004.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## LAMPIRAN 1

### DAFTAR OBSERVASI

1. Kegiatan penyuluh agama Islam
2. Pelaksanaan ibadah mualaf
3. Pelaksanaan penyuluhan agama Islam kepada mualaf
4. Komunikasi penyuluh agama Islam dalam membina mualaf



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## LAMPIRAN 2

### DAFTAR WAWANCARA

Pedoman wawancara dengan Penyuluh Agama Islam

1. Sudah berapa lama Bapak menjadi penyuluh agama Islam?
2. Apa agama saudara sebelumnya?
3. Apasaja peran penyuluh agama Islam dalam membimbing mualaf?
4. Apa saja tugas dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama dalam membimbing mualaf?
5. Adakah kegiatan pembinaan kepada mualaf oleh Kementerian Agama Kota Padangsidempuan?
6. Apakah kegiatan pembinaan tersebut ada perencanaan di Kementerian Agama Kota Padangsidempuan?
7. Bagaimana bentuk pembinaan agama yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam?
8. Bagaimana komunikasi dan koordinasi antara penyuluh agama dengan mualaf?
9. Apakah pembinaan agama rutin dilakukan?
10. Apa materi yang diajarkan dalam pembinaan mualaf?
11. Fasilitas apa yang digunakan dalam hal pembinaan mualaf?
12. Apa metode komunikasi yang digunakan dalam membina mualaf?
13. Apakah ada tantangan berkomunikasi ketika dilakukan penyuluhan agama?
14. Bagaimana cara Bapak berkomunikasi dengan para mualaf saat mengadakan penyuluhan?
15. Adakah target Bapak dalam membina muaallaf di Kota Padangsidempuan?

### LAMPIRAN 3

#### DAFTAR WAWANCARA Pedoman wawancara dengan Mualaf

1. Sudah berapa lama saudara masuk Islam?
2. Apa agama saudara sebelumnya?
3. Apakah saudara mendapatkan kesulitan setelah masuk Islam, kalau ada kesulitan apa saja itu?
4. Dari siapa saja saudara mendapatkan pembinaan agama?
5. Apakah ada jadwal pembinaan mualaf dari penyuluh agama Kementerian agama Kota Padangsidimpuan?
6. Dari siapa saudara belajar agama, seperti wudhu', Sholat, mengaji dan lain-lain?
7. Apa materi keagamaan yang diajarkan penyuluh agama kepada saudara?
8. Ketika saudara mendapatkan penyuluhan agama, apa yang saudara rasakan?
9. Bagaimana pelayanan komunikasi dan sikap tenaga pembina atau penyuluh saat memberikan bimbingan?
10. Menurut saudara, apakah ada tantangan komunikasi dari penyuluh bagi para mualaf?
11. Apakah penyuluh memiliki target tertentu dalam membina saudara dalam beragama?
12. Menurut saudara, apakah komunikasi yang dilakukan penyuluh agama sudah baik?

## Lampiran 4

### PEDOMAN DOKUMENTASI

1. SK Penyuluh Agama Islam dari Kakan Kemenag Kota Padangsidempuan
2. Buku-buku yang digunakan dalam pembelajaran keagamaan mualaf.
3. Sertifikat surat pernyataan menjadi mualaf bersyahadat.
4. Data mualaf
5. Foto-foto kegiatan pembinaan mualaf



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN